

Prof. Dr. Juwairiyah Dahlan, MA

—SEJARAH—

SASTRA ARAB MODERN



SEJARAH SASTRA ARAB MODERN

Prof. Dr. Juwairiyah Dahlan, MA

Penerbit JDS

Prof. Dr. Juwairiyah Dahlan, MA

SEJARAH SASTRA ARAB MODERN

Tata Letak Isi : Penerbit JDS Creative
Surabaya: Penerbit JDS 2024
118 hlm; ISBN: 978-623-8314-49-2

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin dari penerbit

Cetakan Pertama, 2024

Hakcipta pada Penulis, Hak penerbitan pada Penerbit JDS
Dicetak di CV. JAUHAROH DARUSALAM

Penerbit JDS anggota IKAPI 263/JTI/2020
Jl. Jemur Wonosari Lebar 61 Wonocolo, Surabaya-60237
Telp. 085649330626 Email : jdspresssurabaya@gmail.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Sastra Arab Modern ini dapat hadir di tangan pembaca. Buku ini lahir dari keinginan untuk menggali dan mengapresiasi kekayaan sastra Arab yang telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan dinamika zaman.

Sastra Arab Modern merupakan jendela menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi dan perkembangan sastra di dunia Arab. Dengan latar belakang sejarah yang kaya dan beragam, sastra ini mencerminkan pengalaman, ideologi, dan perasaan masyarakat Arab dalam konteks modern. Buku ini berusaha menguraikan berbagai aspek penting dalam sastra tersebut, mulai dari tema-tema sentral, gaya penulisan, hingga pengaruh sosial dan politik yang membentuk karya-karya sastra kontemporer.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk menjelajahi karya-karya sastra dari penulis-penulis terkemuka yang telah berkontribusi dalam membentuk wajah sastra Arab modern. Analisis yang disajikan diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana sastra Arab terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku Sastra Arab Modern ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat dan menginspirasi para pembaca untuk lebih mendalami dan menghargai keindahan serta kompleksitas sastra Arab dalam konteks modern.

Surabaya, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
Alif / A :.....	1
1. ANIS MANSUR: 1924 / ANIS	1
2. AHDAF SUWAYF / 1950 / AHDAF.....	3
3. ELYA ABU MADLI: 1889-1987 / ELYA/ ELYA ABU MADLI	5
4. AYYAMIY	7
Ba' / B.....	8
5. BABUL FUTUH: 1971.....	8
6. AL-BAB AL-MAFTUH / 1960	8
7. BAHITSAH AL-BADIYAH	9
8. AL-BARUDI.....	9
9. BIJMALIYYUN: 1924	9
10. BAHTSU 'AN WALID MAS'UD.....	11
11. BADRUDDIB / 1926-2005 / BADRU.....	13
12. BADRUDDIN HAMID, 1899-1961 / HAMID	15
13. BADAR SYAKIR SAYAB: 1926-1964 / SYAKIR	16
14. BADAWI JABAL / Lihat MUHAMMAD SULAIMAN AHMAD (BADAWI).....	20
15. BADI' KHAIRI: 1892-1966 / BADI'	20
16. AL-BARRA' BIN BAKI (BARRA') 1838-1917	22
17. BISYARAH KHURI (AL-AKHTHAL AL-SHAGHIR) 1885-1968	23
18. BASYAR FARISY: 1908-1963/ BASYAR.....	25
19. BASYIR KHARIF: 1911-1983 / BASYIR	28
20. BUTHRAS BUSTANI AKBAR: 1824-1883 / BUTHRAS.....	28
21. AL-BUKA' BAYN YADAY ZARQA' AL-YAMAMAH.....	30
22. BALADY YA BALADY: 1968.....	31

23. BALAN HAIDARI: 1926-1996 / BALAN	32
24. BINTI SYATHI' / Lihat Aisyah binti Syathi' / Aisyah Abdurrahman	33
25. BINTI al-NIL: Lihat Majallah binti al-Nil	33
26. AL-BAND: PUISI – PROSA	33
27. BANSALIM HAMISY: 1948 / BANSALIM	34
28. BAHA' THAHIR: 1935 / BAHA'	35
29. BAHLANY / Lihat Abu Muslim Bahlany.	38
30. BAWL YUSUF SYAUL / 1944 / BAUL	38
31. AL-BAYAN: Lihat Majallah al-Bayan	39
32. BAYT MIN LAHM: 1971	39
33. <i>BAYN QASHRAYN</i> : Lihat Karya Tri-Logi-Najib Mahfuz	43
34. Birum Tunisi / Lihat Mahmud Birum Tunisi	43
35. Birum Bayati / Lihat Abdul Wahab Bayati	43
Ta' / T.....	43
36. TAJU SIRRI AL-HASAN: 1935 / TAJU	43
37. TIJANI YUSUF BASYIR: 1912-1937 / TIJANI	44
38. TAHRIR AL-MAR'AH / 1899	45
39. TAKHLIS AL-IBRIZ FI TALKHIS BARIZ: 1834 / TAKHLIS	46
40. TURATS AL-INSANIYAH: Lihat Turats al-Insaniyah	49
41. TARJAMAH SYAITHAN	49
42. TURKI HAMD, 1952 / TURKI	50
43. TAKRULY: Lihat Fuad Takruly	52
44. TAMHID SEJARAH FILSAFAT ISLAM / 1944	52
45. TANKIT & TABKIT: Lihat Majalah Tankit dan Tabkit	53
46. TAUFIQ HAKIM: 1898-1987 / TAUFIQ	53
47. TAUFIQ ZAYYAT: 1929-1994 / ZAYYAT	59
48. TAUFIQ ABDULLAH SHAYIGH: 1923-1971 / ABDULLAH	60
49. TAUFIQ FAYYADL: 1939 / FAYYADL	61
50. TAUFIQ YUSUF 'AWAD: 1911-1989 / 'AWAD	63

51. TAIMUR: Lihat Ahmad Taimur Basya	65
52. TAIMUR: Lihat Mahmud Taimur	65
Tsa' / TS-.....	65
53. TSARTSARAH FAUQ AL-NIL	65
54. TSARWAT ABADHAH: 1927-2002	66
55. TSARWAT 'UKASYAH: 1931	68
56. TSURAYYA ARIDL: 1946-	69
58. TSAQAFAH JADIDAH AL-'IRAQIYAH	71
59. TSAQAFAH JADIDAH AL-MISHRIYAH.....	71
60. TSAQAFAH JADIDAH AL-MAGHRIBIYAH.....	71
61. TSAQAFAH AL-SYAHRIYAH	71
62. TSULATSIYAH NAJIB MAHFUDH (Bayn al-Qashrayn wa Qashra al-Syauq wa al-Sukariya)	71
J/ JIM	73
63. JADZIBIYAH SHIDQY: 1920-2001 / JADZIB.....	73
64. HAMID: 1954	75
65. AL-JAZIYA WA AL-DARWISY: 1983	76
66. JALIRI: Lihat Majalah Jaliri	77
67. JAMI'AH: Lihat Farah Anton.....	77
68. JAHIN: Lihat Shalah Jahir	77
69. JAWISY: Lihat Abdul Aziz Jawisy	77
70. JABRA IBRAHIM JABRA: 1919-1994 / JABRA	78
71. JIBRAN KHALIL JIBRAN: 1883-1931 / Jibran.....	80
72. AL-JABARTI: Lihat Abdurrahman Jabartiy	82
73. AL-JADID: Lihat Majallah al-Jadi	82
74. AL-JARIDAH (1908-1915)	82
75. JARIDAH AKHBAR AL-ADAB: 1993.....	83
76. JARIDAH AL-BALAGH AL-'USBU'I: 1926-1930.....	84
77. JARIDAH AL-SIYASAH AL-'USBU'IYAH: 1926-1949	85

78. <i>AL-LIWA'</i> : Lihat Abdul Aziz Jawisy	86
79. JARIDAH AL-MU'AYYAD: Lihat Aly Yusuf.....	86
80. JA'FAR JAMRY: 1961-	86
81. JA'FAR MAJID: 1940 / JA'FAR	87
82. AL-JALALY KHALASH: 1953 / JALALY.....	87
83. JALILAH RIDLA: 1920-2003.....	89
84. JAMA'AH APOLLO: Lihat Jam'iyah Apollo.....	89
85. JAMA'AH UMANA'	90
86. JAMA'AH AL-KHUBZ WA AL-HURRIYAH (Lihat: Jama'ah al-Fann wa al-Hurriyah).....	90
87. JAMA'AH AL-DIWAN	90
88. JAMA'AH AL-GHABAH WA AL-SHAHRA': 1962.....	91
89. JAMA'AH AL-FANN WA AL-HURRIYAH.....	91
90. JAMALUDDIN AL-AFGHANI: 1838-1897 / AFGHANI	96
91. JAMAL AL-GHAITHANY: 1945 / JAMAL	100
92. JAM'IYAH APOLLO.....	102
93. JAM'IYAH KHALDUNIYAH: 1896 / KHALDUNIA.....	104
94. JAMIL SHIDQI ZAHAWI: 1863-1936 / JAMIL.....	105
95. JAMILAH ULAYALY: 1911-1991 / JAMILAH.....	106
96. AL-JAWAHIRY (Lihat Muhammad Mahdy Jawahiry), 1880-1959.....	107
97. JOURGE ABYADL.....	107
98. JOURGE HANIN: Lihat Jami'ah al-Fann wa al-Hurriyah.....	109
99. JOURGE SIDAH: 1893-1978.....	109
100. JOURGI ZAIDAN: 1861-1914.....	110
101. ABDURRAHMAN JILY: 1931-1990 / JILY	112

Alif / A :

1. ANIS MANSHUR: 1924 / ANIS

Anis termasuk salah seorang tokoh wartawan dan budayawan di Mesir. Anis dilahirkan pada 18 Agustus tahun 1924, di Desa Kafrul Bazz, Kecamatan Sanbelawin, Propinsi Daqhalia. Ayah Anis seorang penilik pertanian. Dengan tugas itu maka dia tidak menetap terus di satu desa, karena harus mengunjungi dan menyuluh ke beberapa propinsi lain. Dan tugas itu pula yang mengharuskan keluarga ini berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Dengan itu ayahnya menarik kesimpulan bahwa sebaiknya Anis masuk salah satu pondok pesantren menghafal al-Qur'an, dan tepat pada umur 8 tahun. Dia masuk sekolah dasar bernama: Abi Himsh. Pada tahun 1943 dia masuk sekolah lanjutan / Tsanawiyah di Manshurah. Selesai dari itu masuk Fakultas Adab Universitas Kairo, Jurusan Filsafat, tahun 1947. Meskipun Anis termasuk mahasiswa yang unggul, tetapi dia masih memiliki dan mengutamakan berkarir di bidang jurnalistik, yang sejak awal memang namanya sudah cemerlang dalam bidang itu dan terjemah, penulisan, budaya dan sastra, yang tepat dengan susunan bahasanya yang indah, dalam makalahnya maupun studi naskahnya, dalam surat kabar dan majalah, yang antara lain dalam terjemahnya berjudul: "*Mudzakkirat Roumil*" / Memori Roumil, "*Tsa'lab al-Shahra*" / Musang Padang Pasir, di surat kabar Ahram, "*Dauq wa Nadsur*", itu nama raja Britania pada surat kabar : Akhbar al-Yawm : sebagaimana hasil karya terjemahan berjudul "*Tito*" dan memori berjudul: "*Master Atly*", dan lain-lain.

Anis Manshur memegang jabatan pengembalian kepemimpinan surat kabar yang bermacam-macam sebagai pemimpin redaksi, surat kabar sastra, dengan judul: "*al-Asas*", 1947, sampai menjadi pemimpin redaksi majalah "*al-Jayl*" / Generasi, dan majalah "*Hiya*", dan "*Akhir Sa'ah*", sebagaimana juga bekerja sebagai salah satu anggota majlis administrasi / kantor "*Akhbar al-Yawm*", juga sebagai pemimpin redaksi majalah di kantor administrasi "*Darul Ma'arif*", tahun 1976, juga sebagai pemimpin redaksi majalah "*Uktubar*", pada tahun 1980, ditugaskan sebagai anggota majlis musyawarah pada saat merintisnya.

Anis Manshur memperoleh hadiah penghargaan negara, dalam pemberian spirit tahun 1963, karena jasa hasil karyanya "*Hawla al-'Alam fi 200 Yawm*" / Seputar Alam dalam 200 Hari. Dengan itu pun negara memberikan hadiah penghargannya dalam bidang sastra, tahun 1980. Anis pula menerima hadiah penghargaan yang kedua dari Presiden Husni Mubarak dalam bidang sastra, tahun 1980, setelah Najib Mahfudh. Demikian pula menerima hadiah penghargaan dari pemerintah Hindia sebagai pemimpin pemikir pada tahun 1984.

Anis menulis dalam berbagai majalah, antara lain biografi, sejarah, cerpen, tata cara, darmawisata, drama yang ditulis sendiri dan yang terjemahan, makalah di surat kabar, dalam berbagai tingkat, lokal, regional, nasional dan internasional. Dalam buku yang terpenting, diterbitkan yaitu: “*al-Wujudiyah*”, tahun 1954. Adapun buku, tata cara / etika darmawisata, dia memperoleh nilai tertinggi dengan acungan jempol, dia sebagai salah satu tokoh yang terpilih. Satu-satunya yang berjudul: “*Hawla al-'Alam fi 200 Yawm*”, isinya seputar pemandangan dunia yang dicatat selama 200 hari.

Dalam catatan 200 hari, tertuang pula keadaan, keindahan, karakter, cuaca, udara, disuguhkan dengan susunan bahasa yang menarik, mudah dipahami dan merakyat. Sampai dilanjutkan dengan tulisan yang berjudul: “*Gharib fi al-Bilad Gharibah*” / Keanehan di Negara Asing, “*Bilad Allah Khalq Allah*” / Negara Allah Ciptaan Allah, “*Athyab Tahiyiyatiy min Mousko*” / Salam Hormatku Tertinggi dari Mosko, dan lain-lain.

Anis pun menulis berbagai judul drama komedi dengan judul: “*al-Ahya' alMujawarah*” / Orang-orang yang Hidup Bertetangga, “*Hilmuka Ya Syaikh 'Allam*” / Kesabaran Anda Hai Tuan Guru sebagai Maha Guru, “*Jam'iyatu kullin wa Asykur*” / Masing-masing Kelompok dan Saya harus Berterima Kasih.

Anis pun menerima hadiah, baik hasil karya sendiri maupun yang terjemah, misalnya terjemahan drama-drama yang bertaraf nasional ataupun internasional. Antara lain berjudul: “*Romulus al-Adhim*” / Romulus Agung, hasil karya: Fredrisy Dirnamat, “*Amir al-Aradly al-Bur*” / Tuan Bumi Bor, “*'Ayniha*” / Pada Matanya (Seorang Perempuan), hasil karya Jen Jerudia, “*Ba'da al-Suquth*” / Setelah Runtuh, hasil karya Arthur Miller, dan lain-lain. Semua itu diterbitkan / diedarkan dalam kumpulan cerpen dengan judul baru: “*Azizi Fulan*” / Sahabatku Si Fulan, “*Hiya wa Ghairiha*” / Dia (perempuan) dan yang Lainnya, “*Baqaya kulli Syay'in*” / Sisa Segalanya. Anis sukses dalam kumpulan ini, dalam menggambarkan jiwa / gejolak jiwa manusia dan berlawanan dengan pertarungan karakter dan nilai.

Anis bisa menyusun susunan kata / model kata khusus yang mudah dikenal, dengan kesederhanaan dan susunan yang merakyat.

Referensi:

- Muhammad Mahmud Ridlwan, “*al-Sandbad al-Thair*” , Anis Manshur, Dar Ma'arif, Qahirah, 1983.
- Anis manshur, “*Fi Shalun al-'Aqqad Kanat Lana Ayyam*”, Dar Syuruq, Qahirah, 1988.
- Lusi Ya'qub, “*Anis Manshur Mufakkir wa Failusuf*”, Dar Mishriyah, Lubnaniyah, Qahirah, 1994.

- Ma'mun Gharib, "*Anis Manshur, Hayatuhu wa Adabuhu*", Mansyurat alMaktabiyah, al-'Ashriyah, Beirut.

2. AHDAF SUWAYF / 1950 / AHDAF

Ahdaf seorang wanita cerpenis dan novelis Mesir, yang menulis selalu dengan Bahasa Inggris. Dilahirkan di Kairo, pada bulan Maret, tahun 1950 dari keluarga kelas menengah. Ayahnya bernama Mushthafa Suwaif, sebagai guru besar Ilmu Jiwa. Ibunya bernama Fathimah Musa sebagai guru besar sastra. Ahdaf belajar Bahasa Inggris di Fakultas Adab Universitas Kairo, yang menjadi alumni pada tahun 1971, kemudian berhasil meraih gelar doktor, dalam berbagai bahasa di Universitas Lancaster Britania, setelah bertugas mengajar di Universitas Kairo dan Universitas Malik Saud.

Bekerja pula sebagai Konsulir di Gedung "Kasil" khusus penerbitan dan penyebaran buku. Ahdaf pun banyak menulis cerpen dan novel dengan Bahasa Inggris, khususnya yang berbentuk makalah, yang diedarkan dengan cara berseri, bahkan ada yang dibukukan.

Ahdaf menerbitkan buku yang pertama berjudul: "*Aisyah*", tahun 1983. Ahdaf pun mendapatkan segala yang dicita-citakan sejak masa kecil, masa pertumbuhan, masa remaja, masa dewasa, kematangan, berlatih meneliti / membahas, yang selalu menyambung antara yang lahir dan yang substansi. Demikian pula menulis cerpen bertema folklor / cerita rakyat, setelah menggambarannya dengan berkolaborasi dengan ilmu Antropologi, yang sebagian bermisi membangkitkan kehadiran kaum wanita bisa berpartisipasi bersama kaum pria, yang kadangkalah hal ini mengundang tanggapan sinis dari masyarakat Mesir pada umumnya. Namun, ini realita pria-wanita. Hal ini diterbitkan dalam 3 jilid dengan judul: "*Zinah al-Nisa*". Ini diterbitkan dengan Bahasa Arab, tahun 1996. Kadang Ahdaf bergabung dengan penerjemah-penerjemah lain sampai berhasil dalam 8 cerpen yang digabung menjadi judul: "*'Aisyah*", "*Zimar al-Raml*", "*Tahta Tamrayn*", "*al-Maulid*" dan "*'Awdah*".

Setelah karyanya berjudul *Aisyah*, maka judul baru: "*In the Eye of the Sun*" (*Fi 'Ain al-Syams*), yaitu novel yang diterbitkan tahun 1992, yang ini belum selesai, kemudian diterbitkan berseri dalam surat kabar "*Akhbar al-Adab*", Kairo.

Ahdaf selalu bergerak aktif di tahun 1967-1980, dalam bidang sosial, budaya, di Mesir-Britania dan menemukan / mengungkap diri seputar pengalaman pribadi, sebagian rambu-rambu sejarah / otobiografinya, khususnya sejarah MesirBritania, khususnya pergolakan politik, sosial, ekonomi, yaitu serangan tahun 1987, wafatnya presiden Abdul Nashir, terbuka dalam bidang ekonomi, dan munculnya demonstran dengan judul: *Mudhaharat al-Khubz Fi Mishdi Mesir* tahun 1977....,

di satu sisi, jelas, namun hal ini dilakukan tanpa menggunakan bahasa lisan / pembicaraan, namun menggunakan bahasa ungkapan / isyarat person-person hidup yang mempengaruhi membentuk peristiwa.

Dalam bidang novel, dengan judul: “*al-Ana*” / Saya, dan “*al-Akhar*” / Yang Lain, yang sudah terbit berkali-kali yang berbentuk cerpen dan bentuk novel.

Zimar al-Raml / Sandpiper: sebagai kumpulan cerpen, terbit tahun 1996, yang cerpen berjudul: Zinah al-Hayah, : Miludiy : Syay’ Milu : Al-Sakhkhan : Adzkuruka : semuanya mengungkap pengalaman kemanusiaan; tentang cinta – pelaksanaan – rindu – kematian - dan lain-lain. kesesuaian yang berbeda-beda. Dalam cerita menggambarkan seseorang pecinta yang sedang merantau dan sangat mencintai tanah airnya dengan terpaksa maka pergi dari negerinya. Ada lagi yang memperhatikan seputar peran pria-wanita, yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi dalam peran masing-masing dalam masyarakat Timur. Khususnya masyarakat desa, yang kadang mengandung aturan baku, aturan yang bertentangan, aturan yang sedikit berbeda, kadang terlihat dengan terus terang, kadang agak tertutup, dalam beberapa situasi dan kondisi, dalam bentuk tekanan, yang memberikan contoh diperankan oleh pemain-pemainnya, ada pula korbankorban peran / sosial.

Novel yang berjudul: *The Map of Love* / Kharithah al-Hubb, tahun 1999, yang memperoleh hadiah penghargaan dari pemerintah Britania. Hadiah Bouker, tahun 1999, yang menunjukkan bahwa dia termasuk daftar orang-orang sukses yang jumlahnya hanya sangat terbatas.

Ahdaf pun aktif dalam partisipasi menterjemah ke dalam Bahasa Arab, diterbitkan, setelah selesai tahun 2001, yang dibantu oleh Fathimah Musa, keduanya bisa menjangkau visi-misi kemanusiaan, kebangsaan sekaligus dalam wadah cerpen dan novel, untuk merasakan pedih / sedihnya, bangsa yang dijajah. Penjajah datang bermuka manis, tetapi lama-kelamaan bermuka bengis. Hal ini diungkapkan dengan jelas dalam berbagai peran / contoh nyata, pada abad 19 sampai permulaan abad 20.

Demikianlah perhatiannya sangat serius pada sejarah, budaya, secara seimbang. Ahdaf juga menulis makalah yang digabung menjadi satu buku, diterbitkan di Britania tahun 2004. Ada lagi karyanya berupa terjemah biografi penyair Falastine bernama Murid Darghutsi. Hasil karyanya:

1. *Aisya*, London, Jonathan Cape, 1983.
2. *In the Eye of the Sun*, London, Bloomsbury, 1992.
3. *Sandpiper*, London, Bloomsbury, 1996.
4. *The Map of Love*, London, Bloomsbury, 1999.
5. *Mezzaterra*, London, Bloomsbury, 2004.

Referensi:

- *Nash wa Idla'at: Fi Ayn Syams, Syaraka fih Edward Said*: Anthony Tsuwait, Bi Nailubi La Yufla , Radlwa 'Asyur, Rana Qabani, Frank Kirmud, Majalah: Fushul Mujallad: 22, 'Adad: 4, Qahirah, Syita', 1993.
- Jabir 'Asthur: "*Qabla an Taqra': Zinah al-Hayah*", Riwayat al-Hilal: Qahirah: Desember, 1996.
- Shubhi Hadidi: "*Hijrah Tsaniyah, Asia Jabbar, Ahdaf Suwaif wa Manfa' alJasad wa al-Lughah*", Majallah Nazwa, 'Adad 6, Oman, April 1996.
- Syarafuddin Majdulin, "*al-Ghayriyyah wa al-Mutakhayyal al-Naqidl, Qashas Zinah Hayah, Ahdaf Suwaif*", Majallah Nazwa, 'Adad 31, Oman, 2004.

3. **ELYA ABU MADLI: 1889-1987 / ELYA/ ELYA ABU MADLI**

Elya adalah seorang penyair Libanon, Mahjar, yang terkenal. Sangat memperhatikan dalam pendidikan dan hidup. Elya dilahirkan di Desa Muhidatsah, Libanon. Merantau ke Iskandaria Mesir, pada saat itu berumur 11 tahun untuk mengais rizki. Maka bekerja sebagai penjual kopi dan rokok di kedai kecil milik pamannya. Sambil belajar Bahasa Arab di sekolah dasar. Pada saat itu sudah ada tanda-tanda dia berbakat dalam puisi Arab, dan menyusunnya. Elya mulai puisinya dalam topik kebangsaan yang diterbitkan koran lokal, khususnya majalah al-Zuhur, sejak tahun 1903.

Dari terbitan tersebut secara berkala dapat terkumpul menjadi buku besar / Diwan dengan topik: *Tidzkar al-Madli / Kenangan Masa Lampau*, yang diterbitkan oleh percetakan Mesir di Iskandaria, tahun 1999.

Elya merantau dari Mesir ke Amerika pada saat itu baru berumur 20 tahun. Menetap di Kota New York dalam sementara waktu, untuk berbisnis, namun hati sanubarinya terpanggil untuk ikut memperhatikan tulisan / karya tulis dalam surat kabar / majalah yang terbit saat itu, yang berbahasa Arab, seperti majalah: "*al'Arabiyyah*", "*al-Fatat*", "*Mar'at al-Gharb*".

Kemudian karyanya ketiga, dalam majalah *al-Samir*, tahun 1929, yang terbit tiap tengah bulan, sampai tahun 1936. Kemudian bergerak pada surat kabar yang terbit setiap hari, yang terus terbit sampai menjelang ajalnya datang, tahun 1957.

Elya Abu Madhi, sengaja menetap di New York, Amerika, memiliki alasan-alasan / hubungan-hubungan kuat dengan sejarah penyair Mahjar, Jibril Khalil Jibril, Michail Nu'aimah, Nasib 'Aridlah, dan lain-lain. Bersama mereka itulah terjalin kerjasama yang harmonis, untuk mendirikan Yayasan / Perkumpulan Sastra Mahjar yang dikenal dengan nama: "*al-Rabithah al-Qalamiyyah*", tahun 1920.

Dengan itu beruntun terbit puisinya, baik dimuat di surat kabar / di majalah, yang diterbitkan dengan Bahasa Arab, di Mahjar Utara, sampai muncul gelar padanya sebagai penyair Mahjar terkenal.

Pada tahun 1927, Elya menerbitkan Diwan dengan judul: “*al-Jadawil*” oleh percetakan *Mir’at Gharb*, New York, kerjasama dengan Michail Nu’aimah. Pada tahun 1940 menerbitkan lagi Diwan berjudul: “*al-Khama’il*” di percetakan *alSamir*. Setelah diterbitkan lagi kasidah dari puisi-puisinya / makalah-makalahnya yang setiap hari dimuat surat kabar dan majalah, dalam Diwan dengan judul: “*Tibru wa Turab*”, yang muncul tahun 1960, yang ini diedarkan setelah beliau wafat yaitu oleh *Dar al-Ilm li al-Malayin*, Beirut.

Elya menggabungkan budaya Arab yang kokoh dengan arus sastra peralihan/pindahan. Yang akhirnya Elya merasakan penggabungan antaranya yang sangat mudah dalam bentuk, ruh romantisme yang jelas dalam tujuan, yaitu puisi falsafi menempati pemikiran kokoh yang berkedudukan tinggi, seperti musik yang kokoh, merdu, bisa memantulkan suara pada kiri kanannya, yaitu puisi yang bisa mengukur sejauh mana kedalaman jiwa manusia, yang dikomparasikan dengan alam semesta ini. Serta dipadukan dengan lagu-lagu dan cerpen, yang meramu harapan “**hati-hatilah**”, jangan sampai terjatuh pada alam pesimis yang “**relatif**”, merugikan manusia ini.

Sebagian besar puisinya sangat laris beredar yang dipersiapkan untuk diucapkan oleh siapapun, pendukung, pecinta ilmu dan seni, para murid, santri, dan lain-lain, utamanya kasidah dengan judul: “*al-Thalasim*” (Nyanyian yang telah dilagukan oleh penyanyi kondang bernama: Muhammad Abdul Wahab, pada sebagian cuplikannya). Sedangkan kasidahnya yang berjudul: “*al-Tin*” dan “*al-Tinah al-Hamqa’*”, “*al-Masa’*”, “*Kun Jamilan Tara al-Wujud Jamilan*” / Jadilah Orang yang Tampan niscaya Anda bisa Menyaksikan Alam Inipun Tampan, dan lain-lain.

Elya selama hidupnya membujang, tak berperiparan dengan siapapun, sehingga semua puisinya bisa tersebar luas di seluruh dunia Arab tanpa kecuali. Untuk itu semua insan, tua-muda, besar-kecil, petani-pedagang, bisa menikmati puisinya. Akhirnya pada masa akhir hayatnya mendapat hadiah penghargaan resmi dari pemerintah Libanon dan Suria. Sebagai balas jasa / tanda penghargaan atas jerih payahnya dalam upaya pengembangan sastra / sastrawan / peminatnya. Untuk itu peminat puisinya setelah Elya meninggal dunia sangat banyak baik untuk mengupas, mengulas, membebaskan dari ikatan ide-idenya.

Referensi:

- Ihsan Abbas, Yusuf Najm, “*al-Syi’r al-‘Arabi fi al-Mahjar*”, Beirut, 1957.

- Abdul ‘Alim Qabbani, “*Elya Abu Madli, Hayatuhu wa Syi’ruhu bi al-Iskandaria*”, Haiah Mishriyah, Qahirah, 1974.
- George Dimtary Salim, “*Elya Abu Madhi* “, Darul Ma’arif, Qahirah, 1977.
- Abdullatif Syarah, “*Elya Abu Madhi*”, Beirut, 1982.

4. **AYYAMIY**

Sejarah yang pertama ditulis dalam sastra Saudi, yang ditulis oleh sastrawan Ahmad Siba’i, diedarkan pada tahun 1954, yang pada cetakan selanjutnya dengan nama Abu Zamil. Pada tahun 1970, diterbitkan lagi dengan model kata pengantar dikatakan demikian: “*Sebenarnya “Ayyamiy” adalah sudah kusuguhkan dalam cetakan pertama, kedua, dengan nama: Abu Zamil. Dengan maksud untuk lambang, itu mengambil salah satu nama fasalnya yang beriringan / senada dengan sejarah hidupku*”. Namun, Ahmad Siba’i menambahkannya, sebelum terbit sempurna, dia pun mengakui itu hasil karyanya, ada 4 topik / judul fasal yang belum ada pada cetakan terdahulu. Untuk itu perlu dilambangkan. Inilah nama sebenarnya Ahmad Siba’i.

Dalam buku yang menempelkan gambar yang aman dan selamat yang mana dia sebagai pengarang / Ahmad Syiba’i hidup bersama-sama dengan temantemannya di Makkah, yang bisa mencari pekerjaan yang tetap dan penting, untuk sejarah hidup yang penting bisa dibaca oleh orang banyak di Makkah pada abad 20. Inilah sebagai dokumentasi sejarah yang memuat fasal-fasal mendetail, tentang pola hidup / sejarah hidup manusia, baik yang berupa hurafat ataupun model pendidikan / pengajarannya.

Referensi:

- Manshur Ibrahim Hazimi, “*Fann al-Qishash fi al-Adab al-Sa’udiy al-Hadits*”, Darul ‘Ulum, Riyadl, 1981.
- Mushthafa Ibrahim Husain, “*Udaba’ Sa’udiyun*”, Dar Rifa’i, Riyadl, 1994.
- Abdullah B. Abdurrahamn Haidari, “*Sirah Dzatiyah fi al-Adab Sa’udiy*”, Dar Mi’raj, Riyadl, 1998.

Ba’ / B

5. **BABUL FUTUH: 1971**

Babul Futuh / *Bab al-Futuh*, ini adalah karya Mahmud Dayyab yang menulis karya drama ini pada tahun 1971. Yang semula Mahmud Dayyab agak menolak

hasil karya ini jika dijadikan drama dengan model dipanggungkan. Kemudian diedarkan di Kairo, Baghdad, pada tahun 1974. Akhirnya ditampilkan dalam panggung drama nasional tahun 1976. Drama ini bisa tampil dalam 2 masa. Yang pertama, masa modern yang diperankan oleh kelompok dramawan / artis / aktor yang terdiri dari pemuda-pemudi yang dengan keberatan mohon pertolongan agar dunia ini dikembalikan pada masa kejayaan Arab. Sedangkan yang kedua, masa kemenangan Shalahuddin al-Ayyubi, pada perang Salib di Benteng Hiththin. Dalam masa kedua ini diimajinasikan kelompok modernis terbentuknya / lahirnya Pahlawan Arab, seorang pemuda gagah perkasa, datang dari Andalus, yang bernama: Usamah, agar menyambut Shalahuddin dan menghaturkan sebuah buku berjudul: “*Babul Futuh*”, yang isinya antara lain: “*Syari’ah li al-Hukmi*”, yang isinya menjamin kemenangan perang.

Terjadi kekacauan peristiwa, ketika Usamah ingin bertemu Shalahuddin, Usamah dengan rombongannya terdiri dari: kelompok fakir miskin, pengawal Shalahuddin, bernama: Saifuddin, ada seorang sejarawan, bernama: al-Imad, ada kelompok pedagang. Akhirnya terjadi perdebatan antara Usamah dan kelompok miskin, yang akhirnya Usamah menyerah kalah dalam perdebatan.

Drama ini pada prinsipnya: pertemuan 2 bentuk ide / 2 kelompok peristiwa dan bentuk drama.

6. AL-BAB AL-MAFTUH / 1960

Ini nama judul novel yang ditulis oleh Lathifah Zayyat, diajukan pertentangan yang pasti ada antara kebebasan individu dan ikatan aturan sosialnya. Dalam visi-misi ditulis ini untuk kerangka perjuangan demi pembebasan cinta tanah air yang tersisa dari puing-puing peninggalan penjajah.

Novel ini mengolah peran penting dalam menghadapi problema besar bagi wanita dengan perhatian yang ekstra. Memang benar, drama ini ditampilkan seorang wanita dalam menghadapi problema besar, tetapi untungya wanita itu cerdas, berpendidikan dari dalam keluarganya sendiri yang menggiringnya memiliki nilai tinggi dalam bermasyarakat patriachi yang menjaga keluarga / putrinya dengan ketat, tentu tak sama nilainya dalam pandangan ayah, antara merawat seorang anak putra dengan seorang anak putri.

Dalam menjalin dan menata persoalan-persoalan itu seorang penulis wanita bernama Lathifah Zayyat (putri Ahmad Hasan Zayyat) ingin mengupas tuntas dan memperjuangkannya sampai selesai, dalam bentuk novel yang ditujukan khususnya pada kaum wanita, yang ini akan sangat mempengaruhi dalam sejarah dan perkembangan pikiran kaum wanita di Mesir.

7. **BAHITSAH AL-BADIYAH:** Lihat pada Malak Hifni Nashif.
8. **AL-BARUDI:** Lihat Mahmud Sami al-Barudi
9. **BIJMALIYYUN: 1924**

Bijmaliyyun adalah judul drama karya Taufiq Hakim yang sengaja menulis judul dramanya itu di tahun 1924. Setelah menyaksikan segala yang ditelitinya dalam pendahuluan drama, pada pita / kaset rekaman dari kaset bioskop, tentang drama / *Bijmaliyyun*, karya Bernad Syu, dan drama Syu, dan Taufiq Hakim bisa mengembangkan diri; dan hasil karyanya menjadi beratus-ratus karya seni dan sastra dalam berbagai jenis / macamnya yang terinspirasi atau mencontoh ceritacerta Yunani Kuno, yang selalu diputar / beredar di sekeliling Raja Cyprus “*Bijmaliyyun*” yang seumur hidupnya membujang dan menjauh dari cinta wanita pada masa itu. Bisa jadi dengan perasaan benci pada kaum wanita, yang akhirnya kebencian itu diwujudkan dalam bentuk patung yang cantik sekali (menurutnya) dari seorang wanita. Patung cantik itu diberi nama “*Jalatiya*”, kemudian seorang laki-laki / *Bijmaliyyun* itu bisa jatuh cinta pada patung cantik tersebut.

Bisa juga ada karena perasaan cinta yang berlebihan bercampur dengan perasaan hormat yang tulus maka terwujud menjadi penghormatan ketuhanan yang disebut dengan Tuhan “**Afrodit**”, atau bernama Venus (menurut Bangsa Romawi), yaitu sebagai Tuhan Cinta dan Tuhan Kecantikan. Dengan maksud agar bisa dikaruniai seorang wanita idaman tercantik seperti cantiknya patung idaman itu dalam pikirannya / cita-citanya.

Maka patung cinta tersebut benar-benar mengabdikan cita-cita / impiannya dengan cara yang ditunjukkan yaitu: agar masih bisa bersambung tali dan ikatan cinta selama-lamanya dalam hidupnya di sekitar patung itu sendiri, maka pria itu (*Bijmaliyyun*) tersebut bisa berubah kelamin menjadi wanita berseri-seri cantik dalam sepanjang hayatnya.

Al-Khalqu (ciptaan), *al-Taqabulu* (keserasian), *al-Tahawwulu* (perubahan).

Adalah Tiga kata tersebut yang akan menjadi pengantar untuk mengenal / memasuki tiga macam judul drama Taufiq Hakim.

Drama itu terhenti sejenak ketika terfikir tentang: *Al-Khalqu*, dari berbagai sudut. Setelah terhenti barulah terwujud pemikiran ini dalam beberapa tingkatan yang bermacam-macam.

Tuhan: *Yang dimaksudkan di sini yaitu Tuhan yang abadi dengan kemampuanNya – dalam menciptakan makhluk-Nya. Diumpamakan dalam drama – pada saat asal kehadiran pada Venus, Apolon, Jupiter, Bijmaliyyun, sekaligus seorang seniman menggambarkan dalam imajinasinya diberi inspirasi*

sekilas tentang kekuasaan / kemampuan tuhan-tuhan tersebut, yang dengan kekuasaannya dengan menggunakan kedua tangannya menciptakan seorang wanita cantik. Sekaligus juga mampu menciptakan untuk dirinya rasa cinta. Sebagaimana yang disebut oleh Apolon. Dengan itu wanita cantik itu diberi nama Jalatiya, yang setelah itu bisa berubah menjadi seorang wanita cantik, dengan mengatakan: “Sesungguhnya Engkau Pencipta”. Dengan perkataan itu tersambung dengan persoalan perubahan makhluk / yang diciptakan berubah menjadi Sang Khaliq (Sang Pencipta). Dari situlah bisa terbentuk jatuh cinta Sang Khaliq kepada makhluk ciptaan-Nya sendiri. Hubungan yang erat antara makhluk dan keabadian secara umum bisa dipahami asal muasalunya.

Dengan diimajinasikan dalam sebuah drama yang bisa bolak-balik, artinya timbal balik, antara Sang Khaliq dan makhluk, bisa menyatu dan bisa terpisah sewaktu-waktu. Dari itu pula bisa terkait erat dengan dua orang / person pada diri Narsis dan Ismin. Demikian bisa terhenti / habis, drama ketika terpisah antara kecantikan / keindahan seni. (pencipta makhluk), yang merembet menjadi makhluk yang layu / sedih / berantakan. Sedangkan kecantikan keindahan alam diwujudkan ada pada seorang wanita, yang diciptakan oleh Sang Khaliq, yang diancam dengan kata-kata: **hati-hati hilang / habis kecantikanmu.**

Drama Taufiq al-Hakim, sebagaimana drama-drama / hasil-hasil karyanya yang lain, pasti ada hal-hal selalu keserasian / keseimbangan / kemitraan. Keserasian tersebut terwujud antara Sang Khaliq dan makhluk. Ada juga antara seni dan kehidupan, antara patung dan berupa seorang wanita. Kecantikan yang fatamorgana / terbayang dengan kecantikan / keindahan yang terpancar pada alam jagad raya yang hidup. Ada juga antara keserasian antara pemikiran dan segala yang dialami sebelumnya, yang bernama: Ismin dan Narsis.

Dengan itu erat sekali dengan menggunakan istilah kata keserasian berpegang pada kata perubahan, karena pasti ada perubahan, contohnya: perasaan *Bijmaliyyun* yang bergerak berubah menjadi menciptakan patung menjadi seorang wanita. Kemudian seorang wanita berubah menjadi patung. Dan wanita berubah menjadi perasaan *Jalatiya*, yang wanita. Adapun *Bijmaliyyun* berubah menjadi Narsis, kemudian Narsis berubah sekali lagi menjadi *Bijmaliyyun*.

Akhirnya Narsis berubah dari bentuknya, menjadi Tuhan, yang lembut (yang penuh kasih sayang), berubah menjadi hilang / rusak kasih sayang itu dari pemikiran, menjadi bentuk lain yang berlawanan. Bahkan bisa berubah sehingga menjadi Tuhan itu sendiri, berubah peran Venus pada *Bijmaliyyun*, dari ada sifat kasih sayang / bentuk berubah menjadi sifat marah, dan seterusnya.

Seni drama terinspirasi akan bisa mempunyai maksud / tujuan apapun sesuai niat semula, untuk menghargai seni dalam hasil-hasil karya Taufiq Hakim. Bahkan Tuhan itu sendiri akan menetap pada dirinya sendiri. Apolon yang berakhir menjadi ruh *Bijmaliiyyun* tetap abadi, selagi di bumi ini masih ada seni. Ungkapan ini sebagai suatu penghormatan yang layak pada Tuhan, sebagai tempat kembali *Bijmaliiyyun*, yang masih kadang ragu tentang dirinya. Ketika seorang seniman memiliki ide / seni maka dia itu sebagai ahli seni / manusia berseni, yang mampu berbuat itu, untuk menjangkau keabadian terwujud dalam seninya, ingin menikmati indahnya, ini sebagai tempat kembali yang lazim / wajib. Ragu dari galau / sedih, harus mengembalikan dirinya, pada peraduan terakhir. Inilah tempatnya.

Referensi:

- Muhammad Mandur, “*Masrah Taufiq Hakim*”, Nahdlah Mishra, Qahirah, 1960.
- Sa’diyat Muhammad Ayat Hamudi, “*Atsar al-Ramziyah al-Gharibah fi Masrah Taufiq Hakim*”, Dar al-Hadatsah, Beirut, 1980.
- Ahmad Syamsuddin Hujjaji, “*al-Usthurah fi al-Masrah al-Mishri alMu’ashir*”, Darul Ma’arif, Qahirah, 1984.

10. BAHTSU ‘AN WALID MAS’UD

Bahtsu/ al-Bahtsu adalah penelitian. Jika ada novel yang berjudul: “*alSafinah*”, inilah yang bertanggungjawab dalam ketenaran Jabra Ibrahim Jabra, secara umum. Maka sesungguhnya penelitian tentang Walid Mas’ud, 1978, yaitu novel yang kokoh kedudukannya bagaikan satu dari pembesar novelis Arab. Dalam novel ini terdapat Mahkamah Pembinaan dan Lembaga Bahasa, yang berkembang sarana-prasarananya dengan perkembangan pesat. Muncul person / pribadi Falastina, yaitu seorang yang berpendidikan yang terbuang / dibuang oleh situasi dan kondisi sosial politik.

Novel ini dimulai demikian, Walid Mas’ud sengaja bersembunyi di balik layar. Setelah beliau meninggalkan rekaman / pita / kaset suaranya di mobilnya. Setelah kerangka perasaan mulai muncul dalam permukaan bagaikan rasa jatuh cinta yang pertama kali. Namun, kita dengan perantara yang ada dalam bacaan novel itu, kita bisa sukses secara bertahap dalam menyaring maksud dan tujuan yang tersembunyi di balik peristiwa ini, yang tak terkatakan dan tidak disusun dulu.

Kesedihan Walid Mas’ud makin mendalam sekitar musibah yang menyimpannya dan menimpa putranya karena pertempuran yang terjadi pada masa Marwan yang ditebus dari tangan / penguasa bangsa / pemerintah Israil. Istri Walid Mas’ud yang bernama: Rimah, yang sedang menderita penyakit otak dan dirawat di Rumah Sakit Baitullah. Kemudian hubungan Walid Mas’ud dengan para

sahabatnya yang dari lawan jenis, cintanya dan asmaranya dengan berbagai orang. Ada pengalaman khusus dalam hidupnya pada masa kanak-kanak / kecilnya, yang pada dasarnya / mulanya hidup dengan persoalan-persoalan yang sangat menaruh iba secara utuh bahwa novel “Walid Mas’ud” adalah cerita pribadi seorang Palastina yang berpendidikan cukup, harus tinggal di pembuangan. Meskipun dia sukses dalam pergaulan / pekerjaan / tugas mampu mencapai jalan perdamaian masyarakat mencapai batas-batas yang didambakannya. Meskipun kedudukan dan perannya dalam masyarakat mendapat penghormatan yang tepat pada masyarakat pembuangan bersama tokoh-tokoh lain, yang terpandang. Meskipun bergaul dengan para wanita yang aristokrat dan terdidik yang berhubungan dengan Walid Mas’ud, sangat dekat.

Meskipun demikian dapat disimpulkan bahwa Walid Mas’ud lah yang tercerdik dari mereka, yang bisa memperhatikan mereka dari berbagai sisi, walaupun ada kata senasib, tetapi Walid Mas’ud yang terpercayanya dari mereka. Mereka semua kehilangan tanah air, kehilangan bumi tempat berpijak, yang ada hanya musibah dan malapetaka, menelan jamu pahit terus menerus, mengharap bisa sembuh dari penyakit dalam penderitaannya. Dengan demikian mereka sepakat untuk meninggalkan tanah gersang berbahaya menuju pindah pada tanah air / pembuangan Irak, bermain-main, berpura-pura senang, bergulat dengan diupah dari bekerja apapun, yang terjadi di tempat baru dari orang Palastin dan Libanon, merindukan hal-hal yang membahagiakan, di akhir tugas dan pekerjaan, yang dengan judul: “*Wishal Ra’uf*”, yang mewajibkan hendaknya Walid Mas’ud mau bunuh diri atau membunuh musuh, yang membawa korban, dengan itu dia baru pergi menuju Libanon.

Meskipun ada perhatian besar pada pribadi Walid Mas’ud dalam novel, maka sesungguhnya pribadi-pribadi itu mengambil tugas dan memperhatikan masyarakat masing-masing berkompetisi dengan yang lain dalam novel. Yang antara lain di antara mereka ada kelompok akademisi, ada pula kelompok revolusioner, ada yang dari kelompok komunis, yang pasti perhatian terakhir yaitu orang-orang yang mau memperhatikan perkembangan dunia modern / teknologi modern. Dan pribadi Walid Mas’ud itulah yang mampu menyadap itu semua.

Novel ini sukses dalam merealisasikan pembaharuan atau pangkal pembaharuan yang dituangkan dalam bentuk penjelasan kata. Khususnya dalam bertugas / bekerja yang mumpuni dengan cara nyata / jelas disaksikan masyarakat banyak.

Dalam menggambarkan dunia intelektual / ilmuwan Aristokrat dengan gambaran yang menjadi nyawa kehidupan. Ada banyak puisi yang ditampilkan dalam sub bab-sub bab novel. Dalam mengemukakan pribadi-pribadi yang berbedabeda antara satu dengan yang lainnya memiliki keistimewaan pribadi

Walid Mas'ud. Oleh sebab itu dan sebab-sebab yang lain, Jabra sukses dalam mengajukan pekerjaan / tugasnya, sebagai novelis menduduki tempat yang pantas diacungi jempol dalam peta novel Arab secara umum.

11. BADRUDDIB / 1926-2005 / BADRU

Badru seorang sastrawan Mesir, akademisi, penulis, wartawan, yang nama lengkapnya: Badruddin Dib Hubbillah. Badru seorang alumni Filsafat Fakultas Adab Universitas Kairo, 1946 dan wafat pada tahun 2005.

Badru mempelajari sejarah drama dan kritik drama di pondok seni drama Kairo dan meneliti dokumentasi bibliografi di Universitas Colombia, di Amerika, UNESCO dan kerajaan Arab Saudi. Badru pun bertugas sebagai konsuler budaya dalam surat kabar republik Mesir.

Badru pun memimpin redaksi surat kabar "*al-Masa'*" Kairo. Dia pun menulis / mengarang buku bibliografi, katalog, mengarah sejarah pendidikan. Menulis tentang Yahudi, penerjemah yang handal dengan judul: "*Shakespeare*", "*Saroyan*", "*Tesykov*". Menulis pula tentang kritik sastra dan kritik drama, sejarah ilmu kecantikan. Berupaya meneliti / studi naskah kuno dan menelaah cetakan buku-buku induk di tingkatan peninggalan Arab, misalnya: "*Thabaqat Ibnu Sa'ad*", "*Rihlah Ibnu Jubair*", dan "*Khuthath al-Maqrizi*".

Badru termasuk salah seorang dari anggota kelompok pergerakan / pembaharuan yang tersohor di Mesir setelah usai Perang Dunia II (1939-1945), yang antara lain sahabatnya: Fathi Ghanim, Abbas Ahmad, Edward Kharath (Iskandaria). Kelompok ini masing-masing anggotanya memiliki keistimewaan dalam bertutur / berbahasa dalam memperbincangkan gaya bahasa kuno dan gaya bahasa modern. Bisa jadi maksud dari huruf: *Alif, Lam, Ha'*, milik Badru itu yang memiliki suara, tulisan yang terkenal pada masa awal sastra itu dikenal. Ini yang diterbitkan oleh Dar Mustaqbal Arabi, tahun 1975, yaitu setelah 27 tahun setelah penulisannya: *Alif, Lam, Ha'*, itu bukan buku, bukan cerpen, bukan puisi, bukan peristiwa apapun.

Secara positif huruf adalah aturan suatu uji coba kebebasan, karena ingin mencapai pada kata sebelum menemukan judul dalam cetakan apapun, sebelum mengerti judul dengan untaianya, sampai pada peristiwa sebelum menjadi sejarah yang tersusun rapi.

Gema Rambo, Netche, Kirkajurd, Kathaut, Elyut, al-Qur'an Karim, Injil, yang isi kata, susunan kata, musik / lagunya yang tidak mengikuti cetakan / aturan sastra yang pada lazimnya, tetapi sebenarnya bagian-bagiannya tidak mirip, antara semuanya, karena sebagian mirip cerpen, sebagian mirip novel, sebagian karya potongan / penggalan yang berjudul, sebagian lain tanpa judul.

Demikian pula Badru menulis mirip cerpen yang belum lengkap dalam satu buku, yang diedarkan antara tahun 1947 dan 1952, dalam majalah-majalah: “*al-Fushul*”, “*al-Qahirah*”, “*al-Adib*”, “*al-Adab*”. Pada percetakan Beirut juga menulis drama yang berjudul: 1) “*al-Damu wa al-Infishal*” / Darah dan Persendian, 2) Margaret Wanita yang Langka. Adapun karya cipta dalam cerpen antara lain: “*Hadits Syakhshiyun*” / Pembicaraan Antar Pribadi, “*Awraq Zamradah Ayyub*” / Daun-daun itu bagai Zamrud Nabi Ayyub, 1983, “*Tilal min Ghurub*”, “*al-Sin wa Thalasin*” / Sin dan Sketsa, 1988, “*Wara’a al-Kainutah*”, “*Aqşam wa ‘Aza’im*” / Antara Sumpah dan Nekatnya, “*Hikayat Hasib Karimuddin wa Malikat al-Jinniyat*” / Hikayat Hasib Karimuddin dan Ratu Jin, “*al-Mustahil*” / Tidak Mungkin, “*Ijazah Tafarrugh*” / Ijaza Kosong, 1990. Karya terjemahannya dengan judul: “*al-Mawt wa al-Wujud*” / Kematian dan Keberadaan, asal karya Jims Karsi, diterbitkan oleh: Masyru’ Qaum, Kairo, 1997, “*Mawt al-Adab*”, asli karya Elvin Kartan, penerbit Masyru’ Qaumi, 2000, “*Sulthan Usthurah*” / Raja Cerita, 2002, 3 jilid dengan judul: *Rabi’, Shayf, Kharif, Syifa’* di Haiko, yang dikoleksi oleh: W. H. Belayt, dalam buku majalah puisi oleh D. T: yang terdiri dari beberapa judul, dan menulis tentang beberapa tokoh: Edward Kharath, Amjad Rayan, Sayyid Faruq, Syukri Iyad, Faruq Abdul Qadir, Louis ‘Awadl, Mahmud Amin Alim.

Referensi:

- Edward Kharath, “*al-Kitabah ‘Abrah Naw’iyah Munaqasyat Haula Adab Badruddin*”, Dar Syl’r, Qahirah, 1991.
- Sayyid Faruq, “*Jamaliyatu Tasyadhha*”, Dar Syarqiyat, Qahirah, 1991.
- Karim Abdussalam, “*Mi’mar Ru’yah*”, Thab’ah Khashshah, Qahirah, 2003.
- Edward Kharath, “*Milaff Ba’da Wafatih*”, Jaridah Qahirah Ushbu’iyyah, Adab: 28, 23, Agustus, Qahirah, 2005.

12. BADRUDDIN HAMID, 1899-1961 / HAMID

Hamid sebagai seorang penyair Suria yang terkenal karena dari asal-usul nenek moyang terkenal dari keluarga pecinta ilmu, agama yang ahli dalam memberi fatwa umat. Hamid berbakti dalam karir dan tugasnya sebagai petugas administrasi negara. Hamid pun menunjukkan bakatnya dalam sastra sebagai penyair pada parawal abad yang lalu. Sebagaimana pengaruhnya dalam puisi pada masa itu dan masa-masa selanjutnya, khususnya puisi generasi yang datang setelah itu dari kotanya, kota kabupaten Humat.

Hamid pun tergolong sokoguru kebangkitan puisi modern di tanah airnya. Puisinya cenderung pada arah klasik yang diperbaharainya. Dengan sangat menjaga

program pola pendahulunya dalam bahasa puisi, gambaran seninya, puisinya yang tidak menyeberang dari pola bahar puisi yang sudah baku, polapola pembinaan kasidah Arab, khususnya dalam bentuk yang kokoh seperti puisi Jahili dan Amawi, kadang-kadang berlawanan dengan puisi sebagian dari tokoh-tokoh Abasi dalam bersenda gurau, bermain kegila-gilaan, mengikuti nikmatnya perasaan, yang demikian ini ada tetapi sedikit.

Hamid tidak memiliki budaya dan peradaban baru yang mudah diingat, karena sudah dipenuhi dengan budaya kuno, yang ikutan saja, tidak juga memiliki kemampuan dalam pembaruan yang pernah dipamerkan pada sahabat-sahabatnya, yang dari penyair klasik setingkat Ahmad Syauqi, di Mesir atau Badawi Jabal di Suria. Oleh sebab itu dia dapat merealisasikan ketenarannya atas nama perjuangan tanah air dan kebangsaan. Demikian pula perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan spirit untuk pergerakan-pergerakan demi proklamasi dengan menggunakan bahasa puisi yang terus terang; bahasanya fasih yang mengundang semangat perjuangan kepada semua orang. Dengan demikian Hamid disebut juga sebagai **Penyambung Lidah Bangsa**, khususnya dalam pemberian semangat dan cita dalam perjuangan tanah air. Hal yang demikian ini memang persis seperti cita dan cintanya para penyair dan pejuang pembangkit / pemberi ruh hidup dalam masa baru dan modern.

Badruddin al-Hamid, karena seluruh dalam hidupnya diberi gelar: “*al-‘Ashi*”, diikutkan pada kondisi sungai *al-‘Ashi*, yang melintasi kota Humat, yang demikian ini bisa jadi persis seperti pada Hafiz Ibrahim, di Mesir yang terkenal dengan Sungai Nilnya, maka digelari dengan Penyair Nil. Itulah Badruddin al-Hamid digelari Syair sungai ‘Ashi.

Hamid pun menerbitkan Diwan puisi dengan bimbingan dan bantuan kementerian budaya Suria tahun 1975, yaitu saat setelah Hamid wafat 14 tahun. Hamid pun sudah menyusun daftar isinya sesuai dengan topik-topiknya, yang ada di dalamnya yaitu: puisi perjuangan tanah air, propaganda untuk persatuan kesatuan tanah Arab, membangkitkan semangat dan cita-cita untuk menolong negara Palastina dan saudara kita yang sudah lama tertindas / teraniaya bahkan tersiksa oleh Rezim Israil. Selain itu puisinya mengandung juga tujuan untuk memberikan penjelasan, senda gurau, rayuan, dan lain-lain.

Referensi:

- Umar Daqaq, “*Ittijah Qaumi fi Syi’ri al-Mu’ashir*”, Ma’had Buhuts wa Dirasat Arabiyah.
- Sami Dahhan, “*Syi’ru wa A’lam fi Suria*”, Dar Anwar, Beirut, 1968.

- Muhammad Abdul Ghani, “*Syi’ru al-Ijtima’i fi Suria*”, Dar Kitab, Dimasyqa, 1998.

13. BADAR SYAKIR SAYAB: 1926-1964 / SYAKIR

Syakir adalah seorang penyair Irak yang terkenal, termasuk salah seorang tokoh puisi taf’ilah yaitu bahar yang tradisional. Dilahirkan di kampung Jikar Bashrah dan pada tahun 1948 sudah menjadi alumni Madrasah Aliyah yang mendalami Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, menjalin hubungan dengan Bland Haidari dan Sulaiman Isa, Ibrahim Samarai, Khalid Syawaf, Muhyidin Ismail, Bayat, Kadhim Jawad, Rasyid Yasin dan Syakir Khashbak.

Tempat santainya di Cafe Furat: halaman Amin Baghdad. Pada gedung Mu’allimin untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok jenius, Syakir juga sebagaimana dikenal banyak studinya tentang kitab-kitab peninggalan Arab dan Adab atau sastra-sastra lainnya. Pada suatu saat Khalid Syawaf mengundangnya agar ikut bergabung dengan pemikiran tentang pengaruh pengembaraan. Setelah itu Syakir rajin menelaah biografi Abi Tamam, Buhturi, Rashafi dan Jawahiri. Namun juga mendalami tentang Romantisme Inggris dan Arab, yaitu: Kits, Syallys, Ward Zourats, Ali Mahmud Thaha, Mahmud Hasan Ismail, Ibrahim Naji, Ilyas Abu Syabakah. Juga menelaah tentang Shakespire, Multon. Yang demikian itu sebelum Syakir berpindah pada tingkat/ pangkat guru besarnya: T. S. Elyot, dan lain-lain.

Ada karyanya yang mengatakan / menunjukkan bahwa Syakir akrab dengan Khalid Syawaf, sampai mendalami sampai pada puisi yang gundah gulana mengikuti pola-pola baru, yang kadang-kadang mengikuti emosi yang meluapluap ingin menjatuhkan orang lain untuk meraih puisinya / perannya dalam pembaharuan puisi baru.

Syakir bergabung dengan Partai Komunis Irak antara tahun: 1944-1954. Dan ditangkap dan masuk penjara pada tahun 1946. Setelah itu menjadi guru di Ramadi: 1948-1949. Setelah itu bekerja di Perusahaan Tamur Irak, Bashrah juga disinggahi sebentar, karena menyingkir dari urusan politik, ke Kuwait, Iran (1952-1951). Kemudian kembali dan bekerja dalam surat kabar “*Difa’*” di Kantor Urusan Administrasi Eksport-Import yang hubungannya makin meluas dalam persahabatan yang dijalin di Cafe Budaya. Hasil karyanya tahun 1948-1954 yang disebut dengan masa perkembangan sayap kiri, yang muncul kasidahnya yang terkenal: “*al-Aslihah wa al-Athfal*” / Senjata dan Anak-anak, “*Huffar al-Qubur*” / Penggali Kubur, “*al-Mumas al-‘Amya’*” / Sentuhan Buta, yang maksudnya tidak akan menerima persahabatan dengan kaum komunis, dengan sepenuhnya. Kemudian menulis karya sastra dalam majalah Adab, sejak awal terbitnya 1953. Setelah berkenalan dengan sahabatnya: “Muhyiddin Ismail”, kembali terus bertemu / berdiskusi di Cafe Furat,

dalam rangka kepindahannya dalam hidupnya. Dengan Ismail lah terinspirasi ide baru, dengan berkenalan budaya baru / asing, dengan menulis judul baru “*Qaumi*”. Dia mengatakan: “Paham ide kiri yang ada padaku itu berbeda dengan ide kiri komunis. Ide inilah yang bisa mengilhami (pada Syakir) dengan ide Sayyab sejak berada di pembuangan Iran dan Kuwait”.

Karya berjudul: “*Unsyudah al-Mathar*”, yang dimuat di majalah al-Adab (Haziran-Yuni 1954), dalam rangka perubahan pikiran Syakir . Sebagaimana hal ini dikatakan baru dalam pembaharuannya dalam penggabungannya dengan cerita-cerita nyata bersifat politik-sosial Irak.

Syakir terhitung makin jauh dengan Partai Komunis, apalagi setelah bertemu dengan penyair kebangkitan “Ali al-Huly” tetapi pengaruh Jabra Ibrahim Jabralah yang lebih besar, ketika pengaruh itu menembus seni dan keindahan, rasa Liberalisme yang lepas dari panasnya kenyataan dan tekanan politik dan jauh dari ketenangan, yang telah dilalui oleh Syakir pada situasi puisi yang makin meluas. Syakir pun menelaah cabang emas hasil karya Frezer yang inipun hasil pengaruh dan propaganda Jabra, saking tajamnya pengaruh para penulis dari cerita-cerita / kisah-kisah Irak yang berasal benihnya dari antara bumi Sumar, Babilon, Asyur.

Kasidah-kasidah terbit yang berupa ide / impian Fukay, dan ratapan / tangisan ketuhanan / pujian ketuhanan / ratapan Jikur, yang inilah Syakir terpengaruh dan memanfaatkan dari puisi Elyot. Dan kesadaran Syakir dalam menghadapi segala persoalan yang gemanya jauh sekali dengan judul: “*al-Ardlu al-Kharab*” / Tanah Gersang. Namun Syakir Sayyab sadar se-sadar-sadarnya, memang ada perbedaan antara satu budaya dengan budaya lain. Untuk itulah maka perlu meramu / memadukan antara keduanya dengan pendapat baru dengan kecerdasan-kecerdasan yang berbeda. Jika demikian akan terpadu antara yang khusus dan umum, dengan membuahkan kasidah-kasidah untuk bisa menembus, meneropong dunia dan alam semesta.

Jikur itu nama kampungnya, tetapi jelas di situ seperti, pusat / jendela / lambang dunia ini. Air hujannya bisa menghidupi seluruh sawah, tegal, manusia, binatang, dan lain-lain. namun, rintihan dari bumi itu tidak seperti rintihan bumi Elyot dan manusianya. Kesuburan yang akan datang ini disenangi, tiada gersang, tiada paceklik karena tidak bisa panen, sebab-sebabnya antara lain: perampasan, penguasaan, interfensi, pada bumi yang subur makmur.

Untuk itulah Syakir Sayyab merenung dan memintal benang puisinya yang baru, yang bisa memiliki rasa / perasaan / ratapan khusus, tertuang semua penderitaan dan tertanam dan terhujam dalam pola-pola kesumat yang ada dalam memori. Sedangkan orang lain masih selalu menunggu siapa orang yang akan datang nanti dapat melagukan / mendendangkan kesejahteraan / kebahagiaan,

kebebasan dari ancaman, segala perasaan, impian, cita-cita gambaran, suara / gemuruh melantunkan kasidah harapan bebas masa depan, karena seseorang sejak kecilnya sudah terhimpit, misalnya dengan judul: “*Unsyudat al-Mathar*” / Nyanyian Hujan, “*Syubbak Wafiqah*” / Jendela yang Tepat, “*Syanasyil Ibnat alJalabi*”, yang semuanya menjelaskan rasa / perasaan orang-orang dewasa yang menemukan jati dirinya terkoyak-koyak, berada antara kehinaan dan harapan.

Dari sinilah jelas bahwa ide / cita-cita bangsa itu makin matang, dan itu pun setelah mengolahnya menjadi tulisan bisa mencapai berbagai buku-buku yang diedarkan, khususnya di Afrika Utara, yang judulnya: Kasidah di Maghrib Arab, sampai Palestina / bagaikan rombongan pariwisata yang hilang dari temantemannya, menuju Mesir / Port Said, untuk meyakinkan dirinya bisa melaksanakan tugas / kewajiban berbangsa / bernegara, tanpa harus bergabung dengan partai apapun. Propagandanya demi perdamaian tanpa ragu-ragu lagi bahwa masa depan / kecerahan bangsa / keluarganya terletak pada tangan / perjuangan / kegigihannya.

Syakir inilah yang sementara istirahat, diberi komando atasannya, semenjak Syakir berselisih pendapat dengan golongan komunis sayap kiri. Usahnya untuk menjegal segala tuduhan pun tak pernah patah semangat, bahwa dia yang tertuduh menyimpang dari garis lurus, garis kebenaran yang membenarkan garis / ide Amerika. Pada periode inilah bisa dibuktikan dengan hasil karyanya / terjemahannya dalam bentuk yang beraneka judul. Propagandanya dari satu mimbar / podium ke podium yang lain untuk dakwah mengajak pada golongan polisi pada masa kerajaan. Saat-saat inilah saat mendekati pensiun di Markas Polisi Kadhimi.

Syakir ikut aktif dalam majalah “*Syi’ru*” / Puisi. Sejak musim hujan 1957, meskipun situasi kondisi jiwanya goncang terus, hendaknya dituangkan segala bakatnya dalam bakat bangsanya Suria yang bisa menjadi tokoh / pemimpin majalah. Dengan jeritan itu semua dimuat dalam Rasailnya (halaman 13-131). Dengan model tulisan-tulisan ini maka Syakir bisa berkenalan dengan Adunis, Yusuf Khal, Jabra, Ansi, Abi Syaqla, khususnya setelah kehadirannya di Beirut untuk mencetak “*Unsyudah al-Mathar*”, pada Dar Majallah Syi’r (Tamuz: 1960).

Kehadiran Syakir pada Mukhtar Roma (musim panas 1961) dalam rangka mutasi besar, dari peran politikus, dalam makalah-makalahnya: “*Indama Kuntu Syuyu’iyyan*” / Ketika Aku masih Komunis, yaitu makalah-makalah berisi argumentasi / hujahnya ketika dulu menjadi komunis dan makin hari makin menjauh dan menghilang dari komunis dan partainya secara umum saja, yang pertama. Sedang alasan kedua: alasan berdasarkan pribadi: sebab ada perselisihan, sengit dengan singa-singa podium golongan kiri, yang Bayati bersandar / beralasan dan membuatnya sebagai awal mula dimulainya pergerakan puisi baru.

Syakir Sayyab kesehatannya makin hari makin memburuk, maka ingin kembali ke Beirut, agar dapat pertolongan / perawatan dari dokter Rumah Sakit Universitas Amerika dan Khalil Hawi pun mengunjunginya, demikian pula:

Yusuf Khal, Ansy, Suhail Idris, Laila Ba'labakki.

Ketika pulang ke Bashrah (Maret-1903), pemerintah sudah berganti dengan yang baru yang melepaskannya dari pengabdianya. Dengan itu dia mulai melacak, berkirim surat pada majalah "*Hiwar*" yang dipimpin oleh Taufiq Shabigh. Isi majalah yaitu: kegiatan-kegiatan organisasi kebebasan berbudaya. Setelah itu pulang ke Kuwait untuk berobat pada Rumah Sakit terkenal: Amiri (pada bulan Mei-Juni 1964), yang sebab itulah dia meninggal pada tanggal 14 Desember 1964. Jasadnya dikebumikan di Makam Hasan Basri di Bashrah.

Diwan-diwannya terkoleksi dengan kerja yang sempurna pada tahun 1971, yang terpenting:

1. *Unsyudat al-Mathar*: 1960.
2. *Manzil al-Aqnan*: 1962.
3. *Azhar wa Asathir* (Azhar dan Cerita-cerita): 1963.
4. *Syalasyil Ibnatu Jalbiy*: 1964.

Referensi:

- Abdul Jabbar Bashri, "*Sayyab Ra'id Syi'r al-Hurr*", Mudiiriyah Tsaqafah, Baghdad, 1966.
- Ihsan Abbas, "*Badar Syakir Sayyab, Dirasah fi Hayatihi wa Syi'rihi*", Dar Tsaqafah, Beirut, 1969.
- Elya Hawi, "*Badar Syakir Sayyab*", Dar Nahar, Beirut, 1971.
- Louis Awadl, "*al-Adab wa al-Tsaurah: Rous Yusuf*", Qahirah, 1971.
- Majid Samara'i, "*Rasa'il Sayyab*", Dar Thali'ah, Beirut, 1975.
- Deyoung, Terri, "*Placing The Poet; Badr Syaker al-Sayyab: and Post Colonial Iraq*", Albany, State University New York Press, 1998.

14. BADAWI JABAL / Lihat MUHAMMAD SULAIMAN AHMAD (BADAWI)

15. BADI' KHAIRI: 1892-1966 / BADI'

Badi' sebagai penulis drama dan penyair bangsa, penulis skenario terkenal. Dilahirkan di Darb Ahmar Kairo. Setelah selesai sekolah tingkat pertama langsung

melanjutkannya di Sekolah Mu'allimin Atas, dan selesai langsung bekerja sebagai penterjemah di PT. Lilipon Mesir, sambil bekerja sebagai guru sekolah Rifa'ah Thahthawi Basya di kota Thantha, lalu pindah ke sekolah Husain Kairo, kemudian memutuskan bekerja sebagai wartawan.

Badi' sejak kecil sudah muncul bakatnya bersyair. Untuk itu dia bolak-balik ikut mengunjungi kafe: Darb Ahmar dan Kampung Husain untuk mendengarkan para penyair bersaut-sautan syair yang bagus, juga ingin mendengarkan para langganan pengunjung kafe. Demikian pula ingin meyakinkan dirinya sambil mendengarkan logat Mesir yang bermacam-macam. Setelah itu bisa menemukan kebanggaannya dalam kata-kata hikmah dan pepatah-pepatah Arab. Petunjuk sari hadits yang mempunyai azjal /zajal/ bentuk syair khusus di Andalus. Sebagaimana dia juga menguasai berbagai cara bergaul dengan berbagai suku Arab tentang ruh senda gurau Mesir, yang diramu dengan karya drama dan karya film di bioskop.

Dengan membuka diri dengan menerima mahasiswa / mahasiswi berbakat dalam kelompok drama modern, yang tempat menetapnya di Jalan Raya Jazirah Badran di Syibra. Dia inilah yang selalu memerankan peran lucu, dalam acara hafiah / perayaan organisasi, sebagaimana dia juga mengarah drama lucu. Latihan-latihannya lucu itu sukses dalam drama lucu ditulis dengan bahasa pasaran / 'Amiyah, beberapa club yang tampil dipelajari untuk dipadukan dengan penampilan dramanya, dengan bahasa 'Amiyah setelah dulu sukses dengan bahasa fasih.

Akhirnya bertemu dengan kelompok George Abyadl dan akan ikut tampil. Ketika mengalami ketakutan, maka dia mengarah / mengarah untuk mengarah monologat, drama-drama. Drama awal yang dikarang yaitu berjudul: "A Ma Hittatun wa Riththathun" oleh kelompok "Nadi Tamtsil al-'Ashri" / kelompok drama modern.

Raihani belum sempurna menelaah data-data Azjal Badi' Khairi, yang sebagian sudah dicetak sehingga cepat terbit Azjal untuk kelompoknya pada Agustus 1918.

Badi' Khoiri pertama kali muncul kerja sama dengan Raihani dengan menampilkan: "'Ala Kayfika?" 1918 yang berseri tampil 2 bulan setengah berturut-turut tampil. Raihani menaikkan gajinya menjadi 30 pound sebagai hadiah penghargaan padanya. Kemudian menulis Azjal, tampil di Mesir dengan judul: "Mishr" dan "Qulu lahu", "Asy", "Wa lau", "Fasyarra", "Ranna", "Opret al-Asyrah al-Thayyibah". Tampilan drama ini sudah dikoreksi, diuji coba, sukses, atas usaha / keutamaan Azjal Badawi dan kesalahan ucap Sayyid Darwisy.

Badi' Khairi menjai sendi penguat kelompok Raihani, ketika membawakan seni Zajal hebat yang sudah diperbarui dengan memilih objek gambar-gambar kehidupan sehari-hari bagi bangsa dalam tugas-kewajibannya bekerja dan

kepenatannya. Objek itulah yang dijadikan susunan nadham kata-kata yang selalu diucapkan dengan bahasa lidah tanpa dipaksa-paksa.

Pada tengah perjalanan Raihani menuju kota Brazil, setelah menyunting seorang wanita yang cantik dari temannya sendiri, maka Badi' Khairi bertugas / bekerja sementara waktu dengan kelompok "*al-Kisar*". Setelah pulang dari Brazil kemudian mereka dalam satu kelompok menulis lagu berjudul: "*Raya wa Sakinah*", "*al-Khairu 'ala Qudum al-Waridin*", "*24 Karat*", "*Anta wa Bakhtuka*".

Sedangkan tokoh pemainnya Badi' Mashabani.

Pada tahun 1923 Badi' Khairi memprogramkan langkah pembaharuan dengan mengarang drama dengan model meniru / tiruan, yang ditampilkan oleh kelompok / grup Raihani dengan judul: "*al-Layaly al-Mallah*" / Malam Tukang Garam, yang ditiru secara kerjasama dari Syaqq Raihani, dari drama Perancis dari kisah "*Alauddin wa al-Mishbah al-Sihriy*" / Alauddin dan Lampu Sihirnya. Setelah mengarang bersama Raihani 1922-1925 berupa opera-opera dengan judul: "*al-Syathir Hasan*" , "*Ayyam al-'Izz*" / Hari-hari Agung, "*al-Fulus*" / Uang, "*Majlis al-Unsi*" / Majelis Santun, "*Bransis*", "*Law Kuntu Malik*" / Andai Aku Raja.

Hasil karya tersebut berkembang sampai menjadi drama, seni komedi, dan tampilnya orang / person-person daerah, khususnya manusia yang tingkat sederhana dan polos.

Badi' Khoiri menerbitkan majalah dengan nama: "*Alfu Shinfin*". Huda Sya'rawi termasuk pemberi dana besar, dalam rangka kesuksesan munculnya di masyarakat. Drama ini laris selama 3 tahun setelah itu ditutup / dicabut izin edarnya oleh Ismail Shidqi.

Badi' Khoiri bergabung bersama Raihani dalam mengarang drama, sebanyak kurang lebih 50 drama, yang sebagian terinspirasi dari *Alfu Laylah wa Laylah*, dan sebagian yang lain dari meniru "*al-Farish*" Perancis, sebagian yang lain terinspirasi peristiwa yang dilihat sehari-hari yang dijadikan sumber utama, setelah melancong bersama-sama dengan komedi. Banyak drama-dramanya yang lucu terinspirasi dari masyarakat daerahnya, yang ditiru dari setting tiruan juga.

Terus berkembang karyanya sejak tahun tengah 30-an sampai wafatnya Raihani dalam drama-drama yang berjudul: "*Hukm Qaraqusy*", 1935, "*Mandub Fawq al-'Adah*", "*al-Dunya 'ala Kaffi 'Ifrit*", 1937, "*al-Dalu'ah*", 1939, "*30 Yaum fi al-Sijni*", 1941, "*Ya Ma Kana min Nafsi*", 1941, "*Hasan wa Muraqqish wa Kuhin*", 1943, "*Illa Khamsah*", 1945. Drama-drama ini ditampilkan dengan bahasa lucu menawan / menarik. Fenomena penyelewengan / kerusakan dalam masyarakat Mesir, pengaruh uang pada nilai moral / budi pekerti dalam tempo 30-40-an, itulah hasil karya Badi' Khairi yang terpenting.

Badi' Khairi pun mengarang cerpen, drama sekaligus dalam bentuk syair / puisi, Zajal, sekaligus dia seorang ahli administrasi kantor jadi singkatnya: Dia seorang cerpenis, dramawan, ahli administrasi, pelantun lagu dan penyanyi.

Setelah Raihani wafat, administrasi pun masih serius mengarang skenario dan percakapannya. Lagu-lagu pun banyak diselipkan untuk selingan film yang antara lain: "*Yaqut*", 1924, "*Bisalamatihi 'Ayiz Yatazawaj*", 1936, "*Say Umar*", 1941, "*al-Madhi al-Majhul*", 1946, "*Habib al-'Umri*", 1942, "*Ghazl al-Banat*", 1949.

Referensi:

- Fathimah Musa (Bimbingan dan Penerbitan), "*Qamus al-Masrah*", Haiah Mishria, Qahirah, 1996.

16. AL-BARRA' BIN BAKI (BARRA') 1838-1917 Barra' seorang penyair dan sekaligus 'alim Muritania yang tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga ilmu dan sastra. Ayahnya sebagai Hakim. Semua paman dan bibinya mencintai ilmu dan sastra. Barra' sendiri belajar / sekolah pada pembinaan pamannya bernama al-Mukhtar bin Muhammad Karim, yang meninggal tahun 1874. Sebagaimana dia juga diasuh dan diajari sendiri oleh ayah kandungnya yang meninggal dunia pada tahun 1879.

Barra' adalah seorang yang ahli tasawwuf, beraliran Qadiriyyah. Selain itu Barra' pun ahli ilmu-ilmu yang modern. Untuk mengajar juga dipadukan dengan hasil karyanya. Menguasai persoalan hukum. Memasuki dunia puisi dan senang berdiskusi dengan kelompok-kelompok ilmiah, bersama-sama penyair Mesir, pada masanya, yang contoh ulama'nya: Habib Tandaqhi, Muhammad Fal Aqil, Ahmad B. Quthrub, Syarif Majlisi, yang selalu berdiskusi dengan Barra' serius. Ada lagi diskusi antara dia dan ayahnya karena persoalan gagal nikahnya dengan istri pertama, sedangkan si Barra' itu baru berumur 18 tahun. Di situlah dia mengajarkan argumentasi kuat, pengalaman yang hebat, dalam seni diskusi, yang tiada taranya bila menghadapi para ilmuwan pada masa itu, dia pun memiliki peran unggul di kalangan sahabat-sahabatnya dan tokoh-tokoh saat itu.

Barra' mengubah puisinya dengan tujuan-tujuannya yang masih tradisional tapi berbeda. Dia pun memperhatikan khusus tentang ratapan duka, kesedihan, dan lain-lain. Puisinya laris dan digemari masyarakat. Apabila lagunya diperdengarkan, maka orang-orang pun melagukannya, untuk itulah bahasa puisi / lagunya direkam selalu dan ditirukan setiap saat. Bahar / wazan yang paling disukai dalam membuat lagu yaitu: *Bahar Thawil, Basith, Kamil, Wafir, Sari*'.

Barra' mewariskan karyanya antara lain: Diwan Puisi yang diedit lagi oleh

Muhammad Walad Sayyid dari Universitas Nawakasyud, berjudul: “*Jama’ a wa Tahqiq wa Dirasah Diwan Syi’r ‘Allamah al-Barra’ bin Baki*”, tahun 2002, tetapi terbit sekali saja. Buku mufradat Arabiyyah dengan syahid / bukti-buktinya dari puisi Arab, yang diberi judul: “*al-Kalimat*”. Hal ini tiada lagi kecuali makalah-makalah kecil yang ditulis tangan oleh putranya sendiri bernama Muhammad.

Demikian pula: Thurrat ‘ala Alfiyah Ibnu Malik (yang tersimpan ditulis tangannya sendiri). Ada lagi beberapa fatwa + hukum dalam berbagai judul, yaitu Pernikahan, Thalak, Rujuk kembali. Ada lagi karyanya tentang hitung, Nahwu / Grammar Arab, Keberanian Bangsa Arab, Para Duta Arab – para Rasulullah, dan lain-lain.

Referensi:

- Sayyid Muhammad B. Muhammad Abdullah putra Yazid, “*Mu’jam al-Mu’allifin fi al-Quthr al-Syanqithi*”, Buletin, Saidan, Susah, Tunis, 1996.
- Muhammad Mukhtar Walad Abah, “*Tarikh Nahwi al-‘Arabi fi al-Masyriq wa al-Maghrib, Nadham Islam dalam Pendidikan, Ilmu Budaya*”, Salla, 1996.
- Badi’ B. Minah, “*Hayat al-Barra’ wa Atsarihi*”, Makhthuth.

17. BISYARAH KHURI (AL-AKHTHAL AL-SHAGHIR) 1885-1968

Bisyarah Khuri penyair Libanon yang dilahirkan di Beirut pada masa pemerintahan Usmani. Belajar dalam berbagai sekolah yang tercampur antara budaya Arab dengan Perancis, Ketuhanan Masihi. Dia menerbitkan surat kabar padahal dia masih muda. Surat kabar ini bernama: “*al-Biraq*”, 1908, yang memperhatikan politik, sastra, sosial. Majalah terhenti terbitnya pada saat tengah Perang Dunia I (1914-1918). Kemudian kembali terbit sampai ditutup oleh Pemerintah Perwakilan Perancis (1932). Penyair Bisyarah Khuri tak mampu menerbitkan ulang kecuali tahun 1943.

Bisyarah Khuri pembawa ruh revolusioner, pembawa perdamaian, pencari cita-cita keagungan budaya yang terbaik / tersempurna, melibatkan Libanon, yang didukung oleh Perancis pada saat Pemerintah Perwakilan / 1920. Suria dan seluruh negara Arab bisa digubah dalam puisinya dan tulisan-tulisannya di surat kabar yang bisa membuka kedok / tabir tempat kelemahan / kekurangan / kesalahan, dalam membangun masyarakat, berpikiran, pemikiran, politik, pengucilan diri dari masyarakat, ikutan tanpa dasar.

Untuk itu bagi politikus sebaiknya berterus terang dalam berpendapat, tidak memberikan bantuan ide dan mau bergabung kecuali setelah mengumumkan “**Proklamasi Kemerdekaan**” dari Perancis.

Bisarah Khuri ini mendapat gelar: “*al-Akhthal al-Shaghir*” tahun 1916, ketika ada perimbangan antara pandangan mata pemerintah Usmani, senang bergabung dengan pergerakan Arab, maka gelar inilah yang tepat maka diberikan padanya, yang terkait dengan peninggalan Arab. Bisa menjauhi tekanan pemerintah Usmani, merayakan perayaan puisinya / makalahnya untuk propaganda, perdamaian / kesepakatan Arab. Dia pun berkeliling ibukota / kotakota besar / Damaskus, Aleppo, Baghdad, Quds, bergabung dengan memperingati keagungan pada para revolusioner, pejuang, pahlawan demi mencari kebebasan + Proklamasi Kemerdekaan, merespon semua persoalan umat Falestina, Suria dan Mesir.

Bisarah Khuri menempati posisi yang tepat pengembangan pergerakan pembangkitan khususnya budaya Arab dan Perancis, berharap kerjasama dengan Romawi, mencari kata sepakat dalam surat kabar, mencari manfaat yang dekat dalam urusan masyarakat, melancong dalam bahar / wazan kasidah, muwasasyahat, tetapi juga memiliki ungkapan / ucapan yang dekat dengan bahasa modern yang sedang berkembang dalam maksud + ungkapan kata.

Diperhatikan kasidahnya karena kemampuan kasidahnya dilantunkan oleh seniman Arab sejak 30-an abad 20 ini.

Meskipun kasidahnya tentang rayuan / cinta itulah mendalami suasana masyarakat + kehidupannya, politik tanah air yang besar, membawa rayuan kadang untuk kekuatan simbol politik.

Bisarah Khuri meramu / memadukan antara lagu-lagu puisi dengan berbagai cerpen puisi yang terinspirasi dari sejarah sastra dan sosial Arab (‘Umar dan Nu’am). Usaha ‘Umar B. Abi Rabi’ah dan (Urwah dan Afra’).

Demikian pula dengan kenyataan yang melarat, ada hubungan / nilai-nilai terpuji yang diberikan dan ada nilai uang Riyal yang dipalsukan.

Bisarah Khuri memiliki anak didik / mahasiswa terdiri dari para sastrawan muda dan penyair muda Libanon yang sedang berkembang dan bergulat di halaman-halaman surat kabar, yang bernama: “*al-Biraq*”, yang selama ini belum bisa memecahkan record / memakai / menyanggah mahkota penghidup / pengembang untuk ikut terlibat dalam emotif puisi yang bagus. Mereka itu adalah: Marun ‘Abud dan Said ‘Aqal, Kholil Taqiyuddin, Ilyas Abu Syabah.

Sedangkan Bisarah Khuri membantah mereka dengan memproduksi puisi yang istimewa dalam bentuk cerpen puisi. Ada sebagian mereka kembali memuji / mengacungkan jempol untuk bekerja sama dalam menyambut / menghormati dalam beberapa hal.

Sastrawan-sastrawan Arab memeriahkan / menyambut Bisarah Khuri dengan memberi gelar padanya sebagai: “*al-Akhthal al-Shaghir*” dalam suatu pesta besar di Beirut (1981), sehingga diberi gelar juga dengan gelar: “*Amir Syu’ara*”:

Lembaga Babathin mengundang Bisjarah Khuri pada tahun 1998, yang mengajak membahas tentang: pribadinya, tugas-tugasnya dalam puisi dan prosa, dan Yayasan Lembaga Babathinlah yang menerbitkannya pada tahun itu juga, 1998. Semua terbit dengan judul: “*Diwan Akhthal Shaghir*” dan “*al-A'mal al-Natsriyah*” tahun 1998. Kedua judul buku tersebut, diberi pengantar dan atas bantuan / usaha Saham Abu Jaudah, dan “*Rasa'il*” yang laris terbaca antara dia, politikus dan para sastrawan Arab, 1998.

Referensi:

- Ahmad Qaddur, Aminah Ghushn, Kharitsu Najam, “*Abhats Daurah al-Akhthal al-Shaghir*”, Mu'assasah al-Babathin, al-Kuwait, 1998.
- Saham Abu Jaudah, “*al-Akhthal al-Shaghir Siratuhu wa Adabuhu*”, Mu'assasah al-Babathin, al-Kuwait, 1998.
- Saham Abu Jaudah (Jam'un wa Tartib), “*al-Akhtal fi 'Uyun Mu'ashirih wa ma Shadiru Dirasatih*”, Mu'assasah al-Babathin, al-Kuwait, 1998.

18. BASYAR FARISY: 1908-1963/ BASYAR

Basyar seorang sastrawan dan dramawan, peneliti Libanon. Asalnya dari keluarga Maruriyah dari kampung Bakfaya. Namun dilahirkan di Mesir, tumbuh dan meninggal dunia juga di Mesir. Dilahirkan di Kairo, dengan mendapat pendidikan dasarnya. Setelah itu pergi ke Syourbon untuk menyelesaikan studi Arab / sastra Arab. Sampai selesai dengan gelar doktor 1932, dengan judul disertasinya: “*al-'Irdlu 'inda 'Arab al-Jahiliyyah*”. Disertasinya telah dicetak dalam buku khusus dalam tahun itu juga dan salah satu perlu dijadikan judul khusus dalam sejarah dan sastra Arab. Dia pun termasuk seorang yang ahli / peneliti yang tekun dalam studi sastra, jeli dalam menulis peninggalan-peninggalan kuno.

Basyar terpilih menjadi sekretaris kebanggaan Lembaga Ilmu Mesir dan aktif dalam partisipasi kegiatan di Sentra Perancis di Kairo.

Termasuk studi-studinya yang Basyar ajukan dalam buku yang berjudul: “*Mabahits Arabiyyah*”, yang tersebar dan tercetak 1939. Ada sebagian isinya yaitu yang sudah pernah ditulis di Perancis dicetak oleh Dairat Ma'arif Islam tahun 1936. Ada lagi kumpulan studi naskah-naskah kuno, yang antara lain: “*alMuru'ah*” dan “*Tarikh Lafdhat al-Syaraf*”, studi-studi tentang membangun masyarakat pada masa Arab Jahili.

Pada tahun 1948 Basyar mendalami studi dalam sebagian waktunya untuk studi seni rupa Arab di Kairo, maka diedarkan atau dibuka pondok ilmiah Perancis dan

pengaruhnya terhadap Timur, di Kairo, dengan judul buku: “*Munamnamah Diniyah*” / Rancangan Agama, 1948, tentang tata cara gambar Arab, Baghdad. Pada tahun 1952 terbit lagi buku dengan judul: “*Sirru al-Zukhrufah al-Islamiyah*” / Rahasia Keunggulan Islam. Pondok Perancis menerbitkannya di Kairo. Demikian pula telah diedit lagi pada tahun 1953, buku dengan judul: “*Tiryaq*”, yang studi naskah yang dirujuk tahun 595 H, dicetak / diedarkan oleh Pondok Perancis tahun 1957, dengan pembahasannya: “Bagaimana..... Bangsa Arab Buku Falsafah dan Fiqh”. Buku yang terakhir diterbitkan yaitu buku berjudul: “*Sawanih Masihiyah wa Malamih Islamiyah*” / Toleransi Agama Masihi dan Agama Islam, dicetak 1961, tentang pondok Perancis juga.

Di antara hasil karyanya: “*Ishtilhat ‘Arabiyyah li Fann al-Tashwir*” / Istilah Arab untuk Seni Gambar. Buku ini tercetak berupa buku kecil.

Dengan studi sastra dan sejarah, studi seni gambar, maka Basyar mempunyai andil besar dalam menciptakan kreasi baru dalam seni drama, cerpen yang penting. Dia pula memiliki seni drama simbolis dengan judul: “*Mafrag alThuruq*” / Persimpangan Jalan, 1937. Ada kumpulan cerpen yang berjudul: “*Su’u Tafahum*” / Salah Paham, 1942. Akhirnya berjudul dramanya: “*Jabhah al-Ghayb*” / Wajah yang Tidak Terlihat, yang diedarkan oleh Majalah Syi’ir, Beirut, 1960, yang ini digambarkannya bahwa buku ini, sebagai peristiwa-peristiwa Timur terdiri dari 5 tahap, yaitu seperti drama I disimbolkan (simbolis) dalam kata pengantar dituntun oleh pengarang dengan gambar: “*Bayan*” untuk menembus pendapat-pendapatnya dalam seni drama. Sudah pernah dikatakan dalam kata pengantarnya ini berjudul yang lembut dan rendah hati yaitu: “**Bisikan**”, mungkin judul ini tak sesuai dengan kedalaman latihan dan pokok-pokoknya.

Drama, pada dasarnya bukan hal dan seni baru, karena sudah memiliki akar ceritanya yang disebut: “*Rajul*” atau Seorang Tokoh, yang sudah pernah diterbitkan di majalah: “*al-Muqtathaf*”, jilid 2, edisi 100. Setelah digabungkan dengan kelompoknya “*Su’u Tafahum*” yaitu contoh-contoh tiap cerita menggambarkan perjuangan manusia yang berusaha keras melawan kebodohan.

Basyar termasuk pejuang yang berpedoman pada “kesunyian dan keasingan”, susunan, materi insya’/karang mengarang sebagaimana dia juga berpedoman pada “keprihatinan” dalam hidup khusus. Tidak menyembunyikan karakter simbolis yang menandai dramanya berjudul: “*Jabhah al-Ghayb*”.

Dari sana terdapat simbol-simbol nyata yang bisa menyingkap rumus-rumus yang bertujuan mendalam, misalnya: penari: Zainah, yaitu nama yang ada hubungan dengan warna-warna luar, yaitu persoalan yang disibukkan oleh manusia yang bisa sampai pada inti atau gudang yang tersimpan. Adapun nama

Habibah / Kekasih “*Hana*”, maka disimbolkan dengan kesempurnaan bahagia. Nama pahlawan itu sendiri “*Fida*” disimbolkan pada pengorbanan dengan cara ikhlas, sempurna dan “*al-Fana*” / rusak.

Hampir-hampir sumber pekerjaan dan tugas itu berputar sekitar maksud latihan itu, seperti akal, perasaan, jasad / fisik, ruh, dalam bentuk materi dan contoh-contohnya. Dalam usaha mencari sari dan intinya dibalik yang tersurat dan perasaan, dan menampakkan yang tersembunyi.

Basyar dalam puisinya, membina sebagian besar bentuk gambar-gambarnya itu berbeda. Atau hampir disamakan personifikasi / diwujudkan dalam bentuk fisik. Teknik seni semacam ini dalam rangka menyusun global, menyembunyikan hal / tanda / panji-panji yang sebagiannya.

Simbolis Basyar Farisy tertutup di belakangnya terdapat ketegaran ide sufi dalam puisi / prosanya. Referensi:

- Anthon Ghatthas Karam, “*al-Ramziyah wal Adab al-‘Arabi*”, Beirut, Dar Kasasyaf, 1949.
- Luis ‘Awadl, al-Ahram, 1-3-1963.
- Samir Wahbi, Basyar Faris, “*Majallatul Adib*”, Uktubar, 1973.
- Muhammad Futuh, “*al-Ramzu wa al-Ramziyah fi al-Syi’ri al-‘Arabi al-Mu’ashir*”, Qahirah, Dar Ma’arif, 1984.
- Khoiruddin Zarkily, “*al-A’lam*”, Darul Ilmi lil Malayin, th. 9, juz. 2, 1990. □ “*Wadi’ Falastine, Wadi’ Falastine: Yatahaddatsu ‘an A’lami ‘Ashrihi*”, Darul Qalam, juz I, Dimasyqa, 2003.

19. BASYIR KHARIF: 1911-1983 / BASYIR

Basyir seorang cerpenis dan novelis Tunisia. Dilahirkan di Tunisia dan meninggal dunia di Kota Tunis. Bersekolah di Sekolah Perancis Khaldunia, kemudian masuk pondok studi tingkat tinggi (MAN). Pada saat itu juga sambil berdagang baju gamis di pasar-pasar ibukota.

Setelah itu mengajar di kota-kota yang berbeda-beda, dan rajin menulis makalahnya dalam majalah: “*al-Dustur*”, yang dirintis saudara kandungnya yaitu penyair Mushthafa Kharif.

Perhatian tertarik pada cerpennya yang terkumpul dengan judul: “*Masymum al-Full*”. Di sana menggunakan Bahasa ‘Amiyah dalam berdialog yang terjadi antara person-personnya. Dari itu bertemu kawan-kawan yang menantanginya, para sastrawan semasanya, dengan mencelanya sampai dikomentari oleh Taufik Bakar, demikian: Bahwa hasil karyanya terhitung membuat macam-macam hal yang berdasarkan kebebasan.

Termasuk karyanya yang tersohor dengan judul: “*Barq al-Laili*” / Kilat Malam, 1961, “*al-Daqlatu fi ‘Arajiniha*”, 1969, “*Balarah*”. Semuanya disebarkan cetaknya setelah Basyir meninggal dunia. Yang sebaran / buletannya dihimpun oleh Bait Hikmah, Tunisi, 1992.

Peninggalan hasil karyanya yang berbentuk teks naskah berjudul: “*Suq alBilath*” dan “*Thumbiyaz*”.

Referensi:

- Paus Jan Funtan, “*Tarikh Adab Tunisi*”, Juz 3, Tunis, Dar Syiras, 1999.
- Taufiq Bakar, “*Silsilah ‘Uyun Mu’ashirah*”, Qism al-Ta’arif bil Katib.

20. BUTHRAS BUSTANI AKBAR: 1824-1883 / BUTHRAS

Buthras seorang penulis kamus besar yang terkenal di Libanon, yang namanya: Buthras B. Bulis B. Abdullah al-Bustani. Buthras lah menjadi kepala keluarga, yang melanjutkan peran kebangkitan dan pencerahan bagi sebagian besar generasi. Dilahirkan di Dabiyah, yaitu desa Libanon, yang keluarganya termasuk keluarga ternama.

Mengajar Sastra Arab di Beirut, sebagaimana mengajar Bahasa Siria, Itali, Latin, Ibrani, Yunani. Pertama kali mengajar di sekolah “*Ubiyah*” selama 2 tahun. Kemudian pindah kerja dalam menterjemah di konsultan Amerika, di Beirut.

Setelah itu bekerja dalam persuratkabaran dan menjadi sponsor pendirian 4 surat kabar, yaitu: 1) Nafir Suria, 2) al-Jinan, 3) Junainah, dan 4) al-Jannah. Karya Buthras dimulai dengan mengarang *mausu’ah* / kamus besar. Ketika ada salah seorang duta Amerika memohon tolong untuk menterjemahkannya dari Bahasa Ibrani ke Bahasa Arab, tetapi Buthras cepat-cepat tidak mengarah mencari kamus justru mengarang dalam kamus yang membimbingnya berjudul: “*al-Ra’id*”.

Setelah itu mulai menerbitkan karya-karyanya, dan akan menyusun dan menerbitkan kamus itu sebagai pembimbingnya dan diberi nama : “*al-Ra’id*” dalam gerakan Adab / sastra Arab di dunia Arab . Dalam rangka itu dia menggunakan bukunya yang berjudul: “*Muhith al-Muhith*” dalam jilid besarbesar, 2 jilid, 1870.

Akhirnya buku tersebut pun diringkas dengan bentuk / model lain dengan judul: “*Qathrul Muhith*”. Kemudian mengarang buku Nahwu dengan judul: “*alMishbah*” yang berjilid besar, yang diringkas dengan judul: “*Miftah al-Mishbah*”, 1868.

Dengan 2 buku besar tersebut, dalam bahasa dan nahwu, Buthras membuka lagi / mengembalikan dunia baru dalam karyanya, mengarang hadits, *Fi Fiqh Lughah Arabia*, seolah-olah dia perlu seperti ilmu ini lagi, mengarang dan menyederhanakan hasil karyanya dan pergaulannya pada orang-orang asing (selain

Arab) yaitu para duta yang masih lemah dalam cetak mencetak karya yang perlu kembali pada isi Bahasa Arab dan Nahwunya. Selain terbitan-terbitan dulu yang sudah ada, hanya saja tatanan / metode Buthraslah yang unggul dibanding metode Arab sendiri, Buthras mencetaknya dengan cetak modern.

Pelaksanaan yang diketahui Buthras dalam rangka mengarang kamus / buku ini sudah menjadi awal programnya, yang menjadi kamus pembimbingnya yang berjudul: “*Dairah Ma’arif Arabiyah*” yaitu Dairah Ma’arif yang terkenal dengan namanya / kemasyhurannya, yang dibentuk menjadi 6 jilid. Sedangkan putra Buthras melengkapi bentuk tersebut menjadi 7 jilid / 8 jilid. Putra-putra Buthras yang lain juga menjadi penyempurna jilid 8, 9, 11. Mereka pun ingin menyempurnakan menjadi 12 namun itu tak terlaksana.

Buthras Bustani, selain karya-karyanya tersebut dalam bentuk kamus besar, ada lagi buku tentang “**Sejarah Napoleon**”, 1868. Ada 2 buku besar dalam ilmu hitung dan menghitung karya / sekretaris yaitu: “*Kasyfu al-Hijab fi Ilm al-Hisab*” / Membuka Tabir dalam Ilmu Hitung, 1948, “*Raudhat al-Tajir fi Mabadi’ Mask al-Dafatir*” / Taman Pedagang dalam Dasar Mengenal Pembukuan.

Sebaiknya tidak tercampur antara hasil karya-karyanya dan karya Buthras Bustani, yaitu: “*al-Ausath*”, 1876-1933, “*Buthras Bustani al-Asghar*”, 1998-1969.

Referensi:

- Yusuf, “*al-Dabsu al-Jami’ al-Mufashshal fi Tarikh al-Muwaranah al-Mu’ashshal*”, Mathba’ah ‘Umumiyah, Beirut, 1905.
- Jeorgi Zaidan, “*Tarikh Adab al-Lughah al-‘Arabiyah*”, Dar Hilal, Qahirah, 1914.
- Hasan Sandubi, “*A’yan al-Bayan min Shubhi al-Qarn al-Tsalits ‘Asyar alHijri*”, Mathba’ Jamaliyah, Qahirah, 1914.
- A’lam Lubnaniyah, “*Fi Nahdhat al-Adab al’Arabiyah*”, Lajnah Lubnaniyah, UNESCO, Beirut, 1948.
- Muhammad Yusuf Najam, “*al-Qishshah fi al-Adab al’Arabi al-Hadits (fi Lubnan hatta al-Harbi al-Udhmah)*”, Dar Mishra li al-Thiba’ah”, Qahirah, 1952.
- Najib Taufiq, “*Asyhur al-Asariat al-Adabiyah fi Mishra*”, Dar al-Arab alBustani, 1995.

21. **AL-BUKA’ BAYN YADAY ZARQA’ AL-YAMAMAH**

Ini nama judul buku pertama penyair Mesir Amal Danqal, juga nama judul salah satu kasidah Diwan yang ke 18. Inilah kasidah yang ditulis penyair pada tanggal 13 Juni 1967, yaitu setelah serangan / perang 1967. Itulah kartu catatan

harian penyair dengan judul: “*Li al-Hamm al-Qawm*” atau Dalam Rangka Kepentingan Bangsa.

Kepentingan kasidah ini tidak merujuk pada keseriusan judul atau keberanian pengarangnya, tetapi merujuk tingkatan rasa / bahasa puisinya / seninya yang tinggi yang telah diteliti ulang oleh penyairnya dari segi pembinaan / bangunan puisinya, secara khusus dari segi unsur-unsur peninggalan ada simbolis sukses, yaitu pribadi Antarah Bin Syaddad. Disimbolkannya oleh penyair terjangkau oleh banyak bangsa secara umum, yang terbebani beban berat, karena penderitaan musibah dan pribadi Zarqa’ Yamamah, yaitu Yamamah binti Murrah dari Kabilah Jadis yang sudah terkenal dari dulu kala ketajaman penglihatan pandangannya, sehingga mampu menerawang mimpi selama 3 hari.

Ketika Hasan Bin Tuba’ menyerang binatang-binatang piarannya: himarhimarnya / himar-himar kabilahnya dan menyuruh seluruh tentaranya agar membawa dahan pohon, dengan tujuan bahwa pandangan / suasana-suasana sudah menghijau, dan setelah itu diberitakan pada kabilahnya bahwa disana terlihat bayangan-bayangan pohon yang bisa berjalan, sehingga berita mengejutkan / membahayakan mereka, tetapi mereka menghinanya sehingga

Hasan Bin Tuba’i harus mengarahkan tentaranya lebih dahsyat lagi dan memerintahkan pada penyair Zarqa’ yang juling pada matanya.

Penyair Zarqa’ membuat simbol untuk mengungkapkan tentang kekuatan yang mampu mengulas bahaya musibah sebelum terjadi benar-benar agar mereka waspada / siaga, yang antara lain: cita diri penyair, yang tempat kembalinya pada pengusiran. Kasidah awal munculnya kasidah-kasidah lain yang ditulis seputar judul itu, seperti kasidah “*Hawamisy*” / Catatan Pinggir Buku Kesusahan, oleh Nizar Qabani, dan judul: “*Suquth Dabsyalim*” oleh Muhammad Faituri.

Buku dengan judul: “*Zarqa’ al-Yamamah*” ditulis antara tahun 1962-1968. Di dalam isinya yang diceritakan: penyair dengan segala musibah / penderitaan sebelum terjadinya, seperti judul: “*al-Ardlu wa al-Jarah alladzi la Yanfatihu*” / Bumi dan Duka yang belum Terbuka. Penyair berpedoman pada pembinaan dalam merawat peninggalan Arab dan Islam. Dalam merealisasikan hal itu diperlukan beberapa pribadi / person: 1) Husain, 2) Hajjaj B. Yusuf, 3) Abdullah Bin Salul, 4) Baramikah.

Sangat erat kaitannya antara munculnya watak-watak person dalam puisi dan cita-cita yang dituju dengan kesibukan penderitaan bangsa: Diwan dalam menerbitkan hal itu perlu kelompok-kelompok sarana pembentukan peristiwaperistiwa dan peninggalan dengan kecerdasan luar biasa seperti bermacam-macam model suara dalam kasidah: berperannya macam-macam / jenis-jenis musik, sebagai petunjuk, berbagai pinjaman teknik novel, drama dan lain-lain.

Dari sarana-sarana yang dibuat Diwan yang mewakili alamat-alamat yang muncul dalam jalannya gerakan puisi modern.

22. BALADY YA BALADY: 1968

Drama ini ditulis oleh Rasyad Rusydi. Ditulis setelah serangan / perang 1967, untuk menggambarkan apa yang terjadi, ada letupan politik gelap, yang menggugah pengarang / penyairnya secara resmi pada negara pada saat itu.

Drama berbicara tentang peristiwa: ada dua macam masa yaitu: masa 1: masa lalu bagi penonton, yaitu 100 tahun setelah wafatnya Sayyid Badawi / Waliyullah yang terkenal. Masa 2: di dalamnya terjadi peristiwa-peristiwa drama masa Sayyid Badawi dan cerita jatuh bangunnya pada masa / peristiwa masa 1. Diduga peristiwa sejarah ini terjadi di Thantha dalam urusan Bangsa Mesir yang sedang berjuang melawan salah satu pergerakan salib. Dengan cepat tokoh Bangsa Mesir menghadap Waliyullah yang shalih. Beberapa orang tentara bisa mengambil manfaat dengan dasar kekeramatan Waliyullah, kemu'jizatnya dengan berlebihan sampai seorang pemimpin tentara bisa mengubah menjadi sebuah cerita-cerita yang tidak mungkin didengar / diketahui oleh rakyat jelata / biasa.

Isinya: rahasia Waliyullah Badawi sangat menderita dan prihatin pada saat memperbolehkan untuk mengubah suratnya, sampai turun tangannya kepada masyarakat yang masih tidak percaya padanya. Dalam akhir drama dan tidak mengakuinya ketika Sang Waliyullah juga turun tangan ingin menolong masyarakat.

Rupanya drama *Ya Balady* juga bergandeng erat dengan drama-drama lain, yang muncul saat itu, misalnya: "*al-Fata Mahran*", yang ditulis oleh Syarqawi dengan judul: "*Anta alladzi Qatalta al-Wahsy*", yang ditulis oleh Ali Salim, yang menggambarkan kenyataan sejarah politik yang selesai dengan turun / lengsernya seorang pemimpin rakyat dari amanat rakyatnya. Dan diubahnya menjadi bentuk cerita-cerita yang mengandung kekeramatan / kesaktian mu'jizat. Dengan itu, dengan otomatis bisa terurai / terlepas segala problema dengan sendirinya. Rosyad Rusydi mengarang tersebut, "*Balady ya Balady*" secara bertahap terkonsentrasikan untuk cerita pahlawan perang yang sempurna.

23. BALAN HAIDARI: 1926-1996 / BALAN

Balan seorang penyair Irak dari sekolah modern. Belajar secara terputusputus, sampai tahun 1944, lalu menganggur dan belajar secara otodidak, belajar tulis menulis sejak umurnya masih kecil. Setelah itu mulai bergabung dengan gerakan seni-budaya. Untuk memberi semangat pada dirinya dengan hobinya mengkaji ilmu secara tradisional.

Pada tahun 1946 Balan menerbitkan karyanya berupa Diwan I, "*Khafaqah alThin*" / Goncangnya Tanah Liat, yang di dalamnya mengungkapkan tentang kajiannya pada pembaharu kemudian diikuti oleh terbit karyanya dalam berpuisi. Setelah diterbitkan karyanya Diwan II dengan judul: "*Aghani al-Madinah al-Mayyitah*" / Nyanyian Kota Mati, 1951. Setelah itu muncul judul: "*Ji'tu ma'a alFajri*", atau Saya Datang Bersama Fajar di tahun 1960. Dalam menerbitkan selalu sendiri saja, sampai tahun 1993. Ketika terbit Diwan lain dengan judul: "*Akhar al-Darbi*", atau Langkahku Yang Lain tahun 1993. Semua puisi-puisinya dikumpulkan dalam satu Diwan dengan judul: "*al-A'mal al-Kamilah li Balan Haidary*", 1993.

Balan memangku jabatan yang berpindah-pindah yang masing-masing berkaitan erat dengan persuratkabaran sastra dan kegiatan budaya, baik di Irak, Beirut maupun di London. Pada yang terakhir ini Kota London menjadi kota disemayamkan jasadnya terakhir, tahun 1996.

Kadang diduga Balan Haidari, dalam karyanya kurang memperhatikan bahasa, ini berbeda dengan kasidah-kasidahnya sangat mendapat apresiasi dari masyarakat / tokoh-tokoh yang menunjukkan peran besarnya / kedudukannya sebagai pembawa suara generasi masanya yang ingin menanggapi hal-hal yang ganjil, sebagai pendapat / pandangan penyair Mahjar. Setelah itu diterbitkannya dengan judul baru: "*Hadi'ah Hazinah*" / Tenang yang Sedih.

Sayyab pun menulis tentang Balan Haidari, Jabra Ibrahim Jabra, Marun 'Abud juga mengomentarkannya, sehingga didirikan perayaan peringatan mengenang jasanya oleh tokoh Barat dengan Maroko untuk menghaturkan hadiah penghargaan kebesaran namanya, sejak tahun 1999.

Balan Haidari menulis hal-hal yang penting dengan judul: "*Madkhal ila Syi'ri al-'Iraqi al-Hadits*", Kairo, 1987, dengan judul lain: "*Zaman li kulli Azminatin*", / Masa pada Tiap-tiap Masa, "*Nadzarat wa Ara' fi al-Fanni*" / Pandangan dan Pendapat dalam Seni, terbitan Beirut, 1981, "*Isyarat 'ala alThariq*" / Simbol-simbol di Jalan, Beirut, 1981.

Balan Haidari mengatakan bahwa wisata puisi modern ini dimulai dengan keluar dari model bentuk kasidah yang lama / kuno yang dengan pedoman taf'ilah sebagai dasar utama, dengan dasar kata-kata yang sudah terbiasa / dikenal, yang disebut Jabra Ibrahim Jabra dengan *Uslub Barqi* / Teknik Kilat (Kambel-519) seperti ucapannya: "*Saya tidak menulis kasidah klasik kecuali harus lepas diri ini dari ikatan-ikatan kuno dengan judul yang bisa mempengaruhi rahasia perasaan yang benar* (Bashri: 584).

Pada musim kemarau 1954 Balan Haidari menerbitkan majalah "*al-Fushul al-'Arba'ah*", tetapi sayangnya terhenti terbit, setelah muncul terbitan pertama. Isi

terbitan itu sastra Arab yang penting, baik hasil terjemahan maupun karangannya. Antara lain rekan-rekan berkaryanya: Jabra Ibrahim Jabra, Ali Haidar Rukkab, Salman Mahmud Hilmy, Rizquallah Augustin, Balan Haidari dan Yusuf Syaruni.

Referensi:

- Mir Bashri, “*A’lam al-Adab fi al-Iraq al-Hadits*”, Dar al-Hikmah, London, 1999-1994.
- ‘Aziz Sayyid Jasim, “*Dirasat Naqdiyah fi al-Adab al-Hadits*”, Hai’ah Mishriyah, Qahirah, 1995.
- Robert Kambel Yasu’iy, “*A’lam al-Adab al-‘Arabi al-Mu’ashir, Sayr wa Sayr Dzatiyah*”, Syarikah Muttahidah, Beirut, 1996.

24. BINTI SYATHI’ / Lihat Aisyah binti Syathi’ / Aisyah Abdurrahman

25. BINTI al-NIL: Lihat Majallah binti al-Nil

26. AL-BAND: PUISI – PROSA

Ada beberapa contoh bentuk pembicaraan bersajak, yang yang dibentuk dari 2 Wazan Ramal dan Hazaj atau campuran Ramal dan sebagian Hazaj . Sebagian pendapat mengatakan: ini pertautan yang ambil jalan tengah antara bentuk puisi dan bentuk prosa. Sebagian besar meniru dari guru / dosen Persi.

Perhatian kita tertuju pada bentuk aneh ini / Band, yang cukup terkenal di Iraq, sampai menghampiri pergerakan pembaharuan puisi, yang disponsori Nazik Malaikah, tokoh pembaharuan bentuk puisi bebas / *Syi’r al-Hurr*. Dengan dalih ada perbedaan-perbedaan yang terpisah dalam sajian makalahnya dengan judul: “*al-Band wa Makanuhu fi al-‘Arudl al-‘Arabiyy*” / *al-Band* dan Perannya dalam Ilmu ‘Arudl Arab Modern. Nazik memandang bahwa *Band* yang terdekat dengan puisi bebas karena memang masih berpedoman pada taf’ilah, dan memodifikasi dari 2 bahar, yaitu Bahar Hazaj dan Bahar Ramal.

27. BANSALIM HAMISY: 1948 / BANSALIM

Bansalim adalah seorang novelis / akademis Maroko. Dilahirkan + berkembang di Maghrib. Belajar di Fakultas Adab + Ilmu Kemanusiaan di Ribath lalu ke Universitas Syourbon, yang berhasil memperoleh ijazahnya dalam Ilmu Sosial di Ribath. Sudah banyak menerbitkan buku-bukunya di Majallah Maroko + Arab. Sekaligus menjadi kritikus dan pada tahun 1981 menerbitkan majalah: “*alBadi’*” / Yang Selesai / Tamat tak terbit lagi pada tahun 1984.

Bansalim penulis / peneliti / failosof / sejarawan yang khusus dalam puisi berjudul: “Kunasy Ash Taqulu”, diterbitkan oleh Dar Baidla’, 1977, “Tsaurah alSyita’ wa al-Syayf” (Ribath: 1982), “Diwan al-Intifadl”, (Beirut: 1994), “Abyat Suknatiha” (Beirut: 1997).

Sedangkan dalam tulisan novelnya berjudul: “*Majnun al-Hukmi*” (London: 1990), “*Mihan al-Fata Zayn Syammah*” (Beirut: 1993), “*Samasir al-Sarab*” (Dar Baidla’: 1995), “*al-‘Allamah*” (Beirut: 1997), “*Barutha Bawaris Yanas*” (Thanjah: 1998). Bansalim berhasil memperoleh hadiah penghargaan karena judul novelnya: “*Majnun al-Hukmi*” (dia sebagai kritikus ulung) seperti halnya yang diperoleh Najib Mahfudh dalam sastra tahun 2002 tentang karyanya: “*al-‘Allamah*” / Cerdik Cendekia.

Ada lagi hasil karyanya dengan judul: “*Fi Naqd al-Hajah ila Marks*” / Dalam Kritik Keperluan pada Marxisme (Beirut: 1984), “*Kitab al-Jarah al-Hikmah*” (Beirut: 1986), “*al-Istisyraq fi Ufuq Insidadihi*” (Ribath: 1991). Ada lagi hasil karyanya dalam Bahasa Perancis.

Penjelasan cerita bagi Bansalim merupakan ide / pikiran yang tepat / benar untuk menjelaskan kebenaran sejarah / falsafah dengan model bahasa yang berubah, misalnya: ketika menjelaskan tentang perpaduan antara ide-ide pengalaman dan ide perasaan terpadu / tergabung dalam satu suasana, yaitu suara kemanusiaan yang tercipta bagi peneliti tentang sarana-sarana induktif baru.

Referensi:

□ Nil Sulaiman, “*Fitnah al-Sardi wa al-Naqd*”, Dar Hiwar, Suria: 1994.

28. BAHÁ THAHIR: 1935 / BAHÁ’

Bahá’ dilahirkan sebagai novelis Mesir dengan nama lengkap Muhammad Bahá’uddin Thahir pada bulan Januari 1935, di Kota Gizah / Jizah dari ayahbunda Mesir.

Ayah Bahá’ seorang guru dan ibunya seorang ibu rumah tangga murni, tidak ahli tulis-baca, namun padanya ada jiwa seni. Ibunya yang suka atau hafal kisah-kisah sejarah desa dan kisah-kisah orang-orang terpendang di desa itu. Dari itulah

Bahá’ mengerti / hafal betul tentang cerita masing-masing desa yang di dekatnya. Sejak masih kecil, khususnya dia tahu dirinya bahwa keluarganya termasuk keluarga yang hidup + penghasilannya sangat sederhana, yang tidak mungkin bisa mengunjungi / berjalan-jalan / bersilaturrahmi sampai ke kota besar / ibukotanya.

Hal ini sangat berbeda dengan keluarga-keluarga lain, yang sekali-kali pernah mengadakan rekreasi / kepentingan dengan ibukotanya.

Selama 1 tahun menyelesaikan studinya di pondok, yang hanya dekat dengan rumah, setelah itu cukup kemudian pindah ke sekolah dasar. Setelah itu tamat melanjutkan ke sekolah Tsanawiyah “*Sa’idiyah*” yang berakhir lanjutannya menuju jenjang Universitas Kairo. Pada universitas inilah terbuka inspirasi mengikuti pergerakan politik pada saat itu yang sedang kacau balau dalam masa politiknya. Setelah perang Bulan Juli, sebelum para tentara perwira militer bisa meraih atau merebut kekuasaan. Sekolah / kelasnya membuka 1 jurusan baru yaitu jurusan musik. Karena ada 1 orang temannya yang hobinya membaca selalu menyiapkan / menyediakan buku-buku bacaan dan alat-alat gramaphon, di sekitar gramaphon itu dikelilingi orang-orang / putra-putri tetangga yang ingin ikut menikmati / mendengarkan lagu-lagunya. Itulah yang disebut dengan musik klasik.

Dari situlah ada ide yang terpikirkan perlunya mencari tempat-tempat yang mungkin disuguhkan / ditampilkan seperti Bazar / Pasar Budaya atau disebut dengan Perpustakaan Seni, yang kebetulan letaknya dekat dengan Medan Ismailiyyah (sekarang disebut dengan Medan Tahrir). Di situ juga dipasang patung-patung penghormatan misalnya: Mahmud Mukhtar.

Baha’ juga menulis sejarah seni yang diciptakannya dan seni-seni yang sudah ada sejak dulu kala.

Pada tahun 1952 Baha’ bisa bertemu dengan kampus Universitas Kairo setelah menang juara, memperoleh beasiswa utama, bagi siswa-siswa tingkat Lanjutan Pertama + Lanjutan Atas (MTsN + MAN), dalam materi-materi khusus. Pada Fakultas Adab Baha’ menulis jurusan khusus studi sejarah meskipun pernah dihalangi oleh keluarganya.

Demikianlah kecerdikannya dalam membagi waktunya yang harus selalu memperhatikan bacaan Sastra Arab + Sastra Inggris, di samping gemar juga mendengarkan musik, studi sejarah, ketika ada revolusi yang serta merta melibatkan hati nurani juga goncang karena peran revolusi itu juga mempertahankan makna-visi-misi demokrasi.

Baha’ menjadi alumni Jam’iah Qahirah pada tahun 1956, yang bisa meraih 2 ijazah sekaligus, yaitu ijazah Sastra Arab + ijazah Sastra Inggris, dari itulah yang mengantar dirinya menjadi / menguasai bidang terjemah, dengan itu pula bisa bekerja sebagai pegawai pada kantor / bidang periklanan, namun demikian dia masih ditetapkan sebagai penyiar dan pemain drama di program budaya sampai pada tahun 1975.

Untuk itu juga Baha' pun ditetapkan sebagai pegawai di program budaya, dalam kesempatan mendalami pengalamannya dalam drama dan membuat jadwal khusus pengembangan gerakan budaya dan Sastra Arab.

Pertama kali karya Baha' yang ditetapkan dengan jadwal rutin dimuat di surat kabar + majalah yang terbit tahun 1957, dengan judul dramanya: "*Bila Rojulin*", 1957, langsung diikuti dengan penampilan panggungnya dengan judul: "*Kana*", (1961), namun sayangnya terhenti terbit dan terhenti menulis drama, akhirnya perhatiannya terkonsentrasi pada kritik drama, dan menulis cerpen.

Pada tahun 1972, diterbitkan kumpulan cerpennya dengan judul: "*al-Khuthubah wa Qashasun Ukhra*", meskipun cerpen-cerpen dalam kumpulannya diterbitkan dalam tempo yang sangat jauh / lama waktunya, yang ditulis karena ada desakan / ancaman pecahnya Revolusi Juli, yang penulisnya bergembira di satu sisi, di sisi lain dia masih goncang karena urusan / peran revolusi itu sebagian dari urusan demokrasi, sebab ada perlawanan misi yang diumumkan berbeda dengan yang diketahui dalam kenyataan. Dari itu kira-kira ditafsiri lain, dan dianggap itu yang memperkeruh kumpulan-kumpulan cerpennya menerima cap: yang meragukan dan dikepong. Dimana kita menemukan pahlawan-pahlawan kecil yang diperangi dan dikepong, terasa ada kedhaliman di dunia ini yang diperankan kekuatan yang intervensi / campur tangan dengan kekuatannya itu bisa menghembuskan / mencampuri segala persoalan.

Memang terpaksa ada perubahan politik yang terjadi dalam kekuasaan negara Mesir, setelah wafatnya Jamal Abdul Nasir, Baha' sampai meninggalkan tugasnya dalam siaran, maka hanya bertugas di antara 2 tahun: 1976-1981, sebagai penterjemah bebas / lepas, bekerja sama dengan organisasi-organisasi USA, sampai ditunjuk sebagai pegawai tetap milik organisasi negara, di Jenewa. Di situ terus sampai datang masa pensiun, tahun 1995. Setelah itu masih hidup dengan kembali ke Mesir lagi. Di sanalah bisa menerbitkan kumpulan cerpennya lagi yang kedua dengan judul: "*Bi al-Amsi Halimtu Bika*", 1984. Kumpulan cerpen ketiga dengan judul: "*Ana al-Malik Ji'tu*" / Saya Raja Sudah Datang, 1985. Ada novel-novelnya "*Qalat Dluha*" / Waktu Dluha Sudah Memanggil, "*Syarq al-Nakhil*" / Timur – Pilihan, pada tahun 1985.

Terbuka semua teks-teks yang telah diterbitkan Baha' sekaligus tentang kumpulan-kumpulan dan perubahan-perubahan tulisan Baha' Thahir. Benar, dia selalu cenderung ingin yang sederhana dalam mengungkap dan mengarang karyanya, namun secara tidak terasa bahasanya berimbang antara yang tersisa sedikit dan masih berlimpah.

Yang menjadi banyak tingkatan dan penjelasannya yang lebih mudah, dengan demikian pendapatnya lebih luas. Setelah itu karya tulisan-tulisannya /

ungkapannya tentang kesempatan alam manusia pada masa modern. Maknanya bahwa beban moral / akhlak yang dibebankan pada pundak tulisan itu lebih luas daripada dulunya. Oleh karena itu kita perhatikan bahwa hadirnya kenyataan yang terpancang bisa berjejal-jejal dengan hadirnya alam fantasi / mimpi / cerita dan dugaan-dugaan kaum sufi.

Banyak teks yang menimbulkan penulis / pembaca itu gelisah karena bermisi untuk menyelesaikan urusan-urusan identitas manusia, dan hubungannya dengan yang lain, kesamaan akhir manusia (yaitu meninggal dunia). Mereka masih menghadapi kesulitan ini, persoalan yang dipahami dalam konteks peradaban Arab. Bagi penulis peradaban baru yang hidup di Eropa, tetapi pandangan Baha' karena dihubungkan dengan yang lain. Nampak lepas / bebas dari dugaan yang memfokuskan keutamaan-keutamaan dalam satu aspek sementara yang lain lepas keterbatasan, misalnya mengagungkan keutamaan itu atau menghinanya. Baha' pun merasakan adanya pengorbanan yang diajukan Baha' sebagai dalam bentuk filsafat yang bukan hasil paksaan imperialis, intervensi, miskin moral, miskin mental, miskin material saja, tetapi mereka itu merupakan putraputra kemampuan (mampu) diduga tidak paham dan hanya bias misteri, tentang wujud manusia. Untuk itu pribadi Baha' tidak cukup hanya mengubah dan mencari untuk pergi jauh mencari makna, cinta dan identitas.

Baha' sudah menerbitkan 2 novel setelah kembali ke negaranya yaitu dengan judul: "*Nuqthah Nur*" / Titik Cahaya, 2001, dan beberapa kumpulan cerpen "*Dhahabtu ila Syallah*" / Saya Pergi ke Air Terjun, 1998.

Ada judul baru: "*Wahah al-Ghurub*" / Oase Terbenam, 2006. Karyanya mendapat hadiah, penghargaan di tengah-tengah perkembangan / Sastra Arab, sebagaimana dia banyak menterjemahkan karya ke dalam beberapa bahasa. Pada tahun 1998 Baha' pun berhasil memperoleh hadiah penghargaan negara dalam bidang seni dan Sastra Arab.

Referensi:

- Ali Ra'i, "*Fi al-Riwayah al- 'Arabiyah*", Silsilah 'Alam al-Ma'rifah, 1990.
- Muqaddimah Baha' Thahir, "*Khalafy Shafiyah wa al-Dayr*", Aqrab ila Fushul Sayratihi ka Katib, Qahirah, Dar al-Hilal, 1991.
- Muhammad Badawi, "*al-Kitabah wa al-Hanin*", al-Mujallad II, Adad II, Shayf, 1992.
- Muhammad Abdul Qadir, "*Nafq Mu'tam wa Mashabih Qalilah*", Qahirah, Markaz Mishri, 1996.
- Hamdy Sakkut, "*Riwayah 'Arabiyah, Bibliografiya wa Madkhal Naqdiyyun (1865-1995)*", Qahirah, Qism Nasyr, Jami'ah Amerika, 2000.

- Baha' Husain, Qariban min Baha' Thahir, "*Hiwarat*", Qahirah, Majlis A'la li Tsaqafah, 2004

29. BAHLANY / Lihat Abu Muslim Bahlany.

30. BAWL YUSUF SYAUL / 1944 / BAUL

Baul / Paul adalah seorang dramawan, penyair, penterjemah Libanon, yang dilahirkan di Sinn Fill, Beirut. Mulai belajar ilmu di pondok / asrama Mario Hanna sebagai utusan dan misionaris. Pada sore hari belajar di Sekolah Kadimus dan menjadi alumni Fakultas Adab, Universitas Libanon. Dan inilah termasuk tokoh mahasiswa aktifis, dikirim dari Suria, Iraq, Marokko, Urdun, Yaman, Mesir, Paris dan London.

Ayahnya sebagai polisi, yang keluarganya terdiri 8 bersaudara laki-laki dan perempuan. Dialah satu-satunya keluarga yang bisa menjamin / melindungi saudara-saudaranya yang lain, untuk itulah dia siap hidup dengan segala kesederhanaan, semangat, agung, baik hati, pencinta ilmu. Sejak kecil sudah mencintai Sastra Arab + Perancis. Maka dari itu sejak awal puisinya berbicara tentang kecenderungan Revolusi dan semangat Revolusi.

Dia pun memperhatikan seni drama, novel, cerpen dan bekerja sebagai pegawai di surat kabar peradaban. Dialah penanggungjawab dalam bidang peradaban Arab dalam majalah "*al-Mustaqbal*", 1977-1979, dan majalah "*alMauqif al-'Arabiyy*", sampai pada tahun 1992, kemudian menjabat sebagai direktur bidang budaya / peradaban dalam surat kabar "*al-Safir*".

Paul pun mendirikan informasi berbentuk majalah: "*al-Tahawwulat*" di Beirut 1983, sebagai ketua redaksinya, juga menerjemahkan beberapa film ditayangkan di bioskop (Khuri dan 'Abid), menulis karyanya dalam skenario dan perbincangan untuk film-filmnya yang diputar di bioskop Beirut.

Tak lepas dari kegiatan politik yang disebut dengan gerakan kesadaran Libanon, yang tersebar simbolnya: "*Quwwatu Taghyir Wathaniyyah*" / Kekuasaan Mengubah Tanah Air. Banyak tertarik dengan sastra Perancis dan puisinya. Kemudian pada tahun 1980 menerbitkan karyanya dengan judul: "*Kitab al-Syi'ri al-Faransi al-Hadits*" / Buku Puisi Perancis Modern (1900-1980).

Ada beberapa Diwan / kumpulan puisinya dengan judul: "*Ayyuha al-Tha'in fi al-Maut*" / Hai Penusuk dalam Kematian, 1974, "*Bi Washlah al-Dam*" / Dengan Melalui Darah, 1977, "*Wajh Yasquth wa La Yashilu*" / Wajah Jatuh tapi tak Sampai, 1981, "*Mautu Narsis*" / Kematian Seorang Narsisme, 1990. Dia pun memiliki drama dengan judul: "*al-Mutamaaridah*" / Yang Ingkar, "*al-Hilbah*" / Perahan Susu, "*Qinan ya Qinas*" / Hai, "*al-Za'ir*", / Orang yang Mengungsi,

“*Maytah Tidzkariyah*” / Bangkai Orang Meninggal Kenangan, 1984, “*al-Hawa’ al-Shaghir*”, / Udara yang Kecil / Sedikit, 1985, “*Mukhtarat min al-Syi’r al-‘Alami*” / Pilihan Puisi Dunia, 1989, “*Naqd wa Tarjamah*” / Kritik dan Tarjamah.

Referensi:

□ Fathimah Musa, “*Qamus al-Masrah*”, Qahirah, Hai’ah Mishriyah, 1996.

31. AL-BAYAN: Lihat Majallah al-Bayan

32. BAYT MIN LAHM: 1971

Ini adalah sebuah karya novel / Buku kumpulan dengan judul: “*Bait min Lahn*”, 1971, pengarangnya Yusuf Idris, terdiri dari 12 cerpen, sebagian besar buku / isinya ditulis setelah serangan / perang 1967, (1971-1968), yang digabung menjadi satu buku, terdiri dari 2 cerpen. Cerpen pertama dengan judul: “*Akbar al-Kaba’ir*” yang diterbitkan lalu terhenti sampai tahun 1963, cerpen kedua “*Surat al-Baqarah*”, yang terbit tahun 1965.

Adapun sisa cerpennya: yang 12, yang terkait erat dengan politik dan sekaligus mengkritiknya, kecuali yang 2 cerpen. Terkait dengan filsafat, misalnya dengan judul: “*al-‘Ushfur wa al-Silku*” / Burung Gereja dan Rel / Kawat.

Digambarkan lain dengan judul: “Di Atas Daun Silopan”. Diceritakan bahwa seorang istri dokter sukses, yang istri itu ragu-ragu akan terperangkan mengkhianatinya. Bahwa seorang dokter yang berangkat dari rumah pergi meninggalkan istrinya tidak untuk bermain-main / bersenang-senang saja dengan wanita-wanita lain, tetapi kepergian suami benar-benar untuk bekerja keras. Si istri dokter, merasa lega perasaan / hatinya bahwa saat itu suaminya sedang menjalankan tugas operasi yang sulit, tetapi sukses. Bahkan ada pemberian / karunia tersendiri yang pada saat itu mendapat isyarat / tangan melambai pada suaminya dari sahabat-sahabatnya / asisten-asistennya sedang memberikan ucapan selamat pada sanga dokter, dengan judul baru: “*Aktsar bi Katsir min Ayati Lailati Hubbin Qadlaha ma’aha, hatta wa huma fi Syahril ‘Asal*”, / Jauh lebih Banyak daripada Malam Cinta manapun yang Diungkapkan Suami-Istri bersama Istrinya sampai tiba Keduanya dalam Bulan Madu.

Kumpulan semuanya setelah itu buyar, setelah ada serangan dengan perasaan yang emosi dan “cacian”. Revolusi pada rakyat Mesir antara pihak pemerintah dan yang diperintah. Pemerintah yang diktator, perusak, ingin kesuksesan dirinya saja, dalam cara yang mengintimidasi bangsa dan memerasnya, bangsa terluka parah, rusak bahkan bersekongkol ingin merusak, dengan cara merampok ataupun cara dendam kesumat, dengan cara-cara yang tidak terpuji, merusak tatanan / bangunan

yang sudah mapan, bahkan ingin menyerang orang-orang yang mau menghalanginya / meleraikannya. Inilah cerpen “*Bait min Lahmin*” / Rumah terdiri dari Daging. Kisahnya demikian: ada seorang ahli baca al-Qur’an buta, menikah dengan seorang janda. Lama kelamaan putri-putri janda menaruh cemburu / benci pada seorang ayah tiri buta tadi. Istri tadi / janda hanya berdiam ketika mengetahui kedok anak-anaknya. Suami buta pun heran, mengapa istrinya tidak bergerak, yang yakin bahwa ini pengalaman pahit tetapi suami pun berjuang sendiri tidak ditolong. Oh ya, bahwa si ayah ini memang buta, apakah orang buta itu tidak apa-apa layak dimaafkan? Maka pengarang pun mengomentari dengan satu pertanyaan: pertanyaan Yusuf Idris: “*Hal ‘ala al-‘a’ma haraj?*”

Jelas di sini terlihat bahwa penulis di sini dendam pada orang / masyarakat yang miskin / buta / perampok, yang kadang-kadang hanya bisa berbuat diam, meskipun telah diperdaya / diperkosa / didzalimi oleh pemerintah. Apabila ada kelompok-kelompok / persekongkolan ingin menodai / mengganggu, si buta hanya bisa diam. Itulah cara memberontaknya, dengan cara mengambil jarak / menjauh dari keributan-keributan dalam cerita: “*Sanubazam*”, yang ini peristiwanya ada seorang penumpang bis buta ikut berjejal-jejal berani dengan penumpang-penumpang lain, ikut berdesak-desakan. Bisnya sudah penuh sesak, maka seorang penumpang buta tadi diserang oleh penumpang-penumpang lain, dipukuli, diturunkan dari kendaraan umum yang dinaiki tadi.

Semua itu tanda-tanda ada sindiran yang diajukan dengan kata-kata yang masih belum dimengerti, yang juga terjadi tidak sebenarnya, tetapi dibumbui dengan pengalaman-pengalaman nyata tentang situasi politik / sosial. Tidak habis di situ dalam cerpen: “*Hiya*”, misalnya: tukang cerita menguasai حاحس

bahwa dia berjanji di depan teras, heran bagaimana حاحس tunduk pada

....., “*Wa Huwa la Yu’minu bi ad-Dajjal*”, tetapi setelah sehari-hari menunggu di teras rumah, dikejutkan datangnya seekor kuda + pedatinya, yang sangat bagus, penuh kebanggaan, tiba-tiba berdiri di depan dirinya, si kusirnya sedang berucap “naiklah”, tukang cerita pun bertanya “*‘Ala Fiain*” / Hendak Kemana? Jawab si kusir: “*Hiya ‘Ayizak*” / Inilah Dia Perempuan itu..... mu. Si kusir mengambil benda seperti: sampai akhir terminal di istana megah, luas halamannya dan di “*al-Bisin*” yang luasnya kota untuk bangunan kolam renang, di situ ada seorang wanita sendiri sedang berbaju renang. Setelah wanita itu membawa teman-teman wanita berenang, maka disuguhkan makanan + minuman ringan pelepas dahaga seperti dalam cerita “**Seribu Satu Malam**”. Masing-masing mereka ingin istirahat sejenak mendekati tempat duduk / kursi panjang. Aduh bingung, terkejut: ternyata satu wanita terdahulu tadi itulah yang tercantik dan super

sempurna dibanding dengan yang dibayangkan dulu. Kemudian sesaat istirahat, lampu-lampu tiba-tiba padam. Si pria itu terpana / terbuai dalam ciuman yang lama sekali, bersama wanita cantik itu, ketika pria ini menyentuh betisnya yang mulus, makin jelas bahwa betis ini penuh bulu, betis tinggi, setinggi kambing / domba Ottawa, sampai mengusap-usap leher, ternyata lehernya seperti himar. Terfikir sekarang tahu bahwa wanita cantik yang terlihat di kolam itu bercinta dengan pria ini dialah seorang pria penipu yang aneh.

Jelas di sini bahwa Yusuf Idris tidak menulis cerpen bermaksud memberi informasi pada penulis bahwa ada seorang pria langka / aneh telah menipu seorang pria lain, dengan jalan menyerupai seorang wanita cantik, untuk menuruti hasratnya. Secara naluri seorang pria ini di balik penampakan yang sederhana mempunyai maksud yang lebih dalam, tanpa memasuki hal-hal yang rinci, bahwa penulis sengaja menulis ini menggambarkan perasaannya dan perasaan sebagian penduduk Mesir terhadap Revolusi Juli, dari satu segi dan setelah serangan Juni dari segi lain.

Dengan tanggapan ilmuwan / budayawan Mesir terhadap revolusi dan peristiwa itu, kegembiraannya, pelaksanaannya sekedar yang dapat digambarkan setelah terjadi serangan. Budayawan pun mulai berfikir yang terjun dalam bidang politik, menangkap segi-segi negatif revolusi, yang mereka menerimanya dalam rangka membentuk negara yang tidak dipaksa-paksa. Tiba-tiba datang serangan pada tahun 1967 dan pendudukan Israil pada Gurun Sinai dan berhenti di terusan / kanal.

Yusuf Idris dalam cerpen ini mempersonifikasikan dalam bentuk revolusi di hati penduduk Mesir terdapat 2 situasi / kondisi.

Tujuan politik mengizinkan semua cerpen itu bisa terkoleksi. Ini petunjuk pada cerpen yang berjudul: “*Kana la Budda ya Layalia an Tudli'a al-Nur*” / Haruskah hai Malamku bisa Menyinari Cahaya?

Pada malam itu seorang imam masjid sukses dengan memanggil “Marilah kelompok Bathiniyah”. Dengan mengajak pergi ke masjid pada penduduk kampung itu, yang sedang terjerat pidana, penyelewengan, penipuan, dengan mendengarkan suaranya yang merdu, yang sedang menyuarakan adzan / membaca al-Qur'an. Di tengah-tengah ibadahnya yang khusyu', dengan pedoman agama tanpa terpesona dengan penyelewengan. Beberapa wanita telah muncul menggoda pak imam masjid itu dengan lembut, sampai ada seorang gadis cantik yang bisa menghentikan tengah khusyu' ibadahnya, dengan menggunakan Bahasa Inggris, seorang wanita pun bertanya: pak imam memberikan padanya semacam kursus Bahasa Inggris khusus? Dalam pembelajaran shalat? Maka pak imam pun berpaling dari wanita itu.

Tetapi pada suatu hari, pak imam melihat wanita itu dari atas menara adzan, wanita itu sedang tidur setengah telanjang. Maka pasukan syetan pun membantunya. Pak imam meninggalkan orang-orang yang sedang mengerjakan shalat / sujud di belakangnya. Pak imam pun turun melompat dari jendela ke jalan raya menuju kamar wanita tersebut, dan mengetuk pintunya. Maka wanita pun membuka pintu untuk pak imam, si wanita melipat diri / menutup diri / berselimut dengan kain spreinya. Pak imam berkata: aku datang untuk mengajarmu shalat, sambil membuka tutup botol cocacola, wanita pun tersipu di depan pak imam sambil berkata: saya sudah membeli kaset Bahasa Inggris yang bisa mengajari shalat. Anda menemuiku sekarang ini, saya mengerti, sungguh, saya kecewa dan memadamkan cahaya lampu.

Masa itu seperti cerita sejarah Mesir yang Amerika datang yang dipimpin Rujarz, Mesir menolaknya dengan kekuatan seadanya, tersebar begini: “Segala yang diambil dengan kekuatan tak layak dijawab kecuali dengan kekuatan pula, dengan terpimpin, rakyat pun makin menerima pendapat ini”. Kemudian dikejutkan dengan penerimaan cepat, untuk menyerang Amerika dengan cepat. Pembaca cerpen akan bisa mengambil kesimpulan: bahr wajah syabahnya itu 2: 1) imam, 2) pemimpin rakyat, yaitu menolak rayuan halus, tiba-tiba menerimanya, maka habislah rayuan.

Yusuf Idris, pengarang yang hidup dengan masyarakat biasa, setiap hari, terhina, namun demikian masih bisa berusaha memberi komentar setiap ada perkembangan yang terjadi pada saat itu, sehingga menjauh / tidak bisa menyatakan dengan ungkapan langsung dan lari dari pedang sang pengawas pada saat itu. Pada saat itu dengan ungkapan aneh / sindiran-sindiran yang susah dipahami dalam cerpen yang dikoleksinya.

33. *BAYN QASHRAYN*: Lihat Karya Tri-Logi-Najib Mahfuz

34. *Birum Tunisi* / Lihat Mahmud Birum Tunisi

35. *Birum Bayati* / Lihat Abdul Wahab Bayati

Ta' / T.

36. *TAJU SIRRI AL-HASAN: 1935* / *TAJU*

Taju salah seorang tokoh penyair yang mendirikan tigang penyangga puisi modern di Sudan. Dilahirkan di Sudan Utara, bagian tengah, pergi ke Kairo, alumni Fakultas Adab / Bahasa Arab di Universitas Azhar, 1960, memperoleh gelar

magister, langsung doktor, 1970, di Uni Sovyet. Bekerja di Majelis bangsa dalam bidang pendidikan tinggi dan kementerian pendidikan + pengajaran sampai datang masa pensiun, 1995.

Taju salah satu dari penyair 3 yang menggerakkan puisi statis di Sudan, dengan dibantu temannya: Jily Abdurrahman + Muhammad Miftah Filuri, yang ini kaya bahasa, seperti juga saudara kembarannya: Muhyiddin Faris. Dengan merantau + ngudi ilmu pengetahuannya dalam metode pandangan baru dalam puisi.

Bekerja sama yang serasi dengan Jily Abdurrahman dalam terbitnya Diwan yang termasyhur: "*al-Qalbu al-Ahdlar*" / Hati yang Hijau. Banyak karya sastra dan kritiknya. Senantiasa idenya melimpah dalam kasidah dan produksi sastra.

Referensi:

- Ali al-Malik, "*Mukhtarat min Adab al-Sudany*", Dar Ta'lif, Jami'ah Kharthum, 1975.
- 'Aun SyariflQasim, "*Mausu'ah Qabail wa al-Ansab*", Sudan, Juz 5, hlm. 361.

37. TIJANI YUSUF BASYIR: 1912-1937 / TIJANI

Tijani penyair Sudan yang dilahirkan di Ummu Dirman, sekitar tahun lahirnya menjadi berselisihan pendapat. Keluarganya yang agak lemah kondisinya, namun dia tetap pendirian karena di rumahnya itu sebagai rumah agama / tempat belajar agama / tasawwuf. Digelari Tijani karena berharap pada nama seorang pendiri Tharikat Tijaniyah. Adapun yang sebenarnya yaitu Ahmad B. Basyir B. Imam Jazari Katiyabi. Tijani mulai mengembara mencari ilmu dengan menghafal al-Qur'an dengan pamannya: Syaikh Muhammad Katiyabi dan setelah itu bertemu dengan pondok ilmu di Ummu Dirman untuk mendalami ilmu-ilmu Bahasa Arab dan Islam. Belum tuntas di sini, setelah 5 tahun diputuskan untuk bekerja / menangani surat-surat kabar Sudan, misalnya: Mi'rat Sudan, Multaqa Nahrain, al-Fajr, dan lain-lain dalam lembaga-lembaga ilmu lain. Tijani mulai menerbitkan puisinya: peran situasi-situasi kerja harmonis antara Mesir – Sudan, pada saat itu. Ada majalah-majalah Mesir yang diterbitkan dengan kasidah-kasidahnya / makalahnya: "*Apollo, al-Risalah, al-Tsaqafah*". Sebenarnya sejak kecil sudah mulai beramal menulis kasidah-kasidahnya, walaupun masih dalam bentuk tulisan tangan sendiri dalam buku-buku kecil, dengan nama Diwan: "*Isyraqah*", terbit pemula namun keterbatasan materi yang ada sehingga saat itu tak mungkin terealisasi terbit.

Tijani wafat pada 28 Juli 1937. Diwannya masih dalam bentuk tulisan naskah, kecuali setelah 5 tahun wafatnya, 1942 di Ummu Dirman, cetakan I, atas biaya pedagang Sudan, Adib Ali Barir.

Diwan “*Isyraqah*” menggiring pendidikan sufi karena Tijani memang tumbuh berkembang di rumah sufi / agama. Meskipun kecenderungan / corak sufinya tidak mengikuti sufi-sufi tertentu. Karena itulah banyak belajar sufi-sufi yang ada, dengan bebas dan adil merata. Untuk itu warna pasti dalam kasidah sufi Tijani itu berkolaborasi antara ragu, yakin, bingung. Apalagi adanya Diwan itu condong dalam bentuk seni, yang bernafaskan Romantisisme pembaharuan. Yang jelas dalam kebaikan tajallinya dalam hasil kelompok: Apollo, di Mesir, dalam puisi Mahjar. Sebagian kritikus memandang bahwa Tijani itu salah satu yang terbaik dalam arus Romantisisme pembaharuan, meskipun tidak mutlak baik 100%. Faktor-faktor inilah yang memberi inspirasi bahwa sufi Tijani bukan tasawwuf bebas dari setiap keraguan, pesimis dan bingung.

Selain naskah tulis tangan, ada lagi karya dalam makalah-makalah yang diterbitkan di Majalah Sudan, Mesir, yang terbit ulang pada tahun-tahun berikutnya dengan nama: *al-Atsar al-Natsriyah*.

Puisi-puisinya diterbitkan ulang oleh Rasa’il-rasa’il kampus dengan judul: “*Syair Sudani al-Tijani Yusuf Basyir*” ditulis Muhammad Badruddin Hasyim, diterbitkan lagi oleh Universitas Kairo, 1970, dan Universitas pun menerbitkan pula dengan judul itu, pada tahun 1982.

Referensi:

- Abdul Majid Abidin, “*Tijani Syair al-Jamal*”, Mathba’ah Sa’adah, Kairo, 1962.
- Muhammad Abdul Hayyi, “*al-Ru’ya wa al-Kalimat: Qira’ah fi Syi’ri Tijani*”, Dar Ibnu Zaidun, Dar Fikri, Kharthum, 1985.
- Ahmad Muhammad Badawi, “*Tijani Yusuf Basyir: Lawhah wa Ithar*”, Mathba’ah Fanniyah Kharthum.
- Henry Rayyahin, “*Tijani Sya’iran wa Natsiran*”, Dar Tsaqafah, Beirut.

38. TAHRIR AL-MAR’AH / 1899

Buku pertama di Arab berpropaganda terus untuk kebangkitan posisi wanita Mesir, dan prinsipnya untuk mencapai hak / kewajiban yang setara yaitu Qasim Amin, tahun 1899. Dari itu pengaruhnya sangat besar menembus pandang saat itu, karena lingkungan yang masih konserfatif, kuno, yang selalu berpedoman pada adat-budaya-masyarakat.

Buku ini (*Tahrir*) perlu penjelasan / anotasi / kritik pada persoalan-persoalan perasaan terkait dengan kehidupan pria-wanita, secara rasional, mental, emotif, ekonomi dan membuka / menyingkap cela-cela / aib. Tentang pentingnya undangundang / aturan-aturan keluarga yang pelindung. Qasim Amin sudah memohon pada buku tersebut dengan menggambarkan bahwa dialah yang sudah

mengemban beban berat masyarakat. Dia pun merasakan apa yang dirasakan masyarakat yang serba takut, sehingga tidak berani merespon tentang permohonan / misi-visi buku pada saat itu.

Ketika itu Qasim Amin memohon keadilan undang-undang perkawinan, thalak, memohon hak wanita, dalam mendapat pendidikan, memberi keringanan berhijab, dengan membuat kurikulum yang sederhana dan jelas, dengan pemikiran berargumentasi dan gaya bahasa yang lancar, tidak dibuat-buat, detail dalam pembahasan, menggunakan dalil-dalil yang pasti, dengan sumber-sumber terpercaya, berpedoman pada pokok-pokok agama, al-Qur'an, al-Hadits, Fiqh, bukti-bukti dalil, perhitungan matang, peristiwa-peristiwa / kejadian nyata di Mesir, menarik kesimpulan berpikir, yang berakhir akan menemukan jalan yang lurus / pembaharuan / pembangunan.

Sungguh lama berlaku diskusi seputar buku *Tahrir* itu, di kalangan masyarakat Arab, dari Mesir, Iraq, Syam, yang menantang *Tahrir*, pemikiran Qasim Amin, baik surat kabar, majalah: "*al-Liwa* ", "*Tanwir al-Afkar*", dan lainlain. meskipun *Tahrir* berpengaruh besar dalam perkembangan posisi wanita di Mesir Arab sebagaimana yang diungkap majalah *al-Manar* dengan pemimpin Muhammad Abduh, bahwa *Tahrir* termasuk karya penting dalam pemikiran di saat itu, yang didukung oleh Syaikh Ali Yusuf, pemimpin redaksi "*al-Mu'ayyad*", bahwa *Tahrir* merupakan sumber perubahan pemikiran umat.

39. TAKHLIS AL-IBRIZ FI TALKHIS BARIZ: 1834 / TAKHLIS = RESUME

Buku ini ditulis oleh Rifa'ah Rafi' Thanthawi, termasuk penulis yang terkenal di abad 19. Termasuk buku pembimbing dalam bidang mentransfer ilmu pengetahuan asing, dalam kaitannya dengan kelangsungan budaya, antara Timur & Barat, dalam bentuk hasil koleksi pengembaraan sastra, seni sejarah biografi.

Buku ini diterbitkan pertama kali dengan judul seperti bersajak: Takhlis al-Ibriz fi Talkhis Bariz aw al-Diwan Nafis Bi Iwan Baris, karangan Rifa'ah Rafi' Thanthawi (1801-1873).

Buku ini sungguh mendapat sambutan yang luar biasa, dari Gubernur Muhammad Ali yang sengaja memerintahkan mengalihbahasakan ke Bahasa Turki – dari Bahasa Arab. Ide untuk menulis buku ini, sebagaimana yang dikatakan penulisnya: ketika sudah cukup usaha merantau sebagai penasihat / imam duta ilmuwan belajar ke Paris Perancis, yang dikirim oleh Muhammad Ali, 1826.

Pada saat itu gurunya (Hasan Aththar) yang telah mengenal / memprogram misi ini mencalonkan Rifa'ah sebagai pemuka misi ini, karena kemampuannya dalam bahasa-bahasa asing / urusan-urusan asing. Guru pun beralih agar bisa menimba

ilmu sebanyak mungkin, untuk penghidup / pembangkit bumi Mesir ini dari kota Baris, sebagai tahta kerajaan Perancis.

Sebelum segala sesuatunya Rifa'ah telah mencatat segala program penting / memperhatikan pesan gurunya sebelum meninggalkan Kota Kairo, ke Iskandaria dengan menaiki kapal laut pada 8 Sya'ban 1241 H. Dari Iskandaria pada 5 Ramadhan, yang menulis / mencatat semua persiapan di atas kapal tersebut. Menuju pulau-pulau laut tengah melewati pulau kecil-kecil, misalnya semenanjung Krid, Marcelea, Sicilia sampai 23 hari di lautan tersebut.

Tiba di Marcellia: bermukim selama 50 hari, yang bisa menggambarkan segala sesuatu yang baru dilihatnya tentang budaya Eropa dalam kesempatan menyaksikan daerah-daerah batu sehat, berbulan-bulan mendapat jamuan menu makan disuguhkan di meja makan, dengan cara Barat, dengan cara menata alatalat makan yang khusus, kursi tertata rapi, bukan dengan cara jamuan di atas tikar / melantai. Sendok, garpu, pisau, lap, yang semuanya harus dipakai menyantap makanan ke mulut, bukan dengan tangan, mereka pun sehari-hari makan, minum seperti ini, dengan dugaan bahwa dengan mengundang alat-alat tersebut makanan / minuman akan lebih bersih / sehat / aman.

Banyak sekali keanehan-anehan yang dicatat Rifa'ah dalam merantau ke Paris ini, kota pertama yang dikenal, disinggahnya di Eropa, kafe yang luas, tempat temu sahabat / keluarga dalam membicarakan berbagai urusan. Dalam kafe inipun dipasang kaca cermin lebar-besar di dinding / tembok untuk menutupinya yang Rifa'ah menduga itu jendela besar, tembus pandang ke luar, ternyata hanya kaca cermin memantulkan gelas-gelas yang sedang ditata rapi. Jadi kafe biasa ukurannya, tetapi karena dindingnya dipasangi kaca cermin maka semuanya memantul melalui cermin, seperti kafanya besar.

Demikian pula jurnal / surat kabar / majalah selalu tersedia dengan lengkap / terbaru, yang bisa melihat perkembangan adat-budaya-persuratkabaranpengetahuan. Peristiwa-peristiwa masyarakat dalam journal tersebut, semua orang Paris, bebas memberi komentar, berpendapat segala yang tak layak / berbahaya bagi mereka, segala yang diperlukan dalam kehidupan. Mereka memiliki hak bersuara bebas tentang negara, undang-undang dan lain-lain. selama tidak mengundang bahaya dalam hal itu. Drama Perancis pun digelar dengan bentuk koceh / serius, karena setiap insan bisa mengambil pelajaran dari drama itu. Mereka pun mengetahui persis yang baik. Ada kewajiban menutup layar / korden setelah selesai main dengan Bahasa Latin apa maksudnya dengan Bahasa Arab dengan judul: "*Qad Tashluhu bi al-Awa'id*" / Sudah Tepat dengan Adat Istiadatnya.

Usaha Rifa'ah dalam menulis: “*Takhlis Ibriz.....*” menjelaskan bahwa dia mampu menyuguhkan tulisan-tulisannya, menangkap pengalaman-pengalaman dengan menggambarkan kemungkinan gunanya budaya Eropa yang ada dan berbeda dalam satu kesempatan. Yang itu persis Ibriz yang terdiri dari materi logam yang ada di tambang emas bercampur debu, pasir, kerikil, lumpur, dan lain-lain benda tambang. Dari itu tak mungkin semuanya harus diambil, tetapi perlu menyaring-nyaring dulu, memilah-milah mana yang bermanfaat, mana yang tak bermanfaat, yang bahan / logam emas diambil yang lain-lain disaring-saring dibuang.

Dalam rangka ini, Rifa'ah akan mengambil segala yang bisa memajukan ilmu pengetahuan, seni, sosial, politik yang menentang undang-undang / prinsip-prinsip yang bisa memperkuat kemajuan. Dalam hal ini Rifa'ah kadang-kadang menulis dengan mencampuri cerita dirinya, kadang-kadang jua menulis terpisah dalam fasal-fasal tersendiri. Dalam bukunya yang lain dengan disertai alasan-alasan / bukti-bukti / pertimbangan-pertimbangan menerjemahkan sebagian teks Perancis, sama dengan situasi buku yang berbentuk sedang, kurang lebih 350 halaman, yang menjadi rujukan utama, dengan terkait budaya bahasa, kebahasaan, masa Utsmani ingin keluar dari semuanya itu mencari sinar pengetahuan yang dilahirkan untuk bahasa, budaya Perancis.

Dalam tulisan: “*Takhlis*” ada kumpulan fasal yang indah dinikmati tentang sejarah darinya + sejarah pengiriman pendidikan ke Paris. Beberapa fasal: apa yang didapat sejak semula dalam disiplin membaca, menulis dan lain-lain. Ada fasal tentang undang-undang yang ditulis oleh: wakil duta Muhammad Ali. Dalam mengikuti jejak kehidupan tiap hari bagi anggota pengiriman duta, terdiri dari 14 materi, disusun setelah + keluar kota Paris, ujian-ujian tiap minggu, setiap bulan, tata cara memperluas reward + punishment yang dibimbing oleh wakil duta, berbicara tentang peranan: Missiu Jauhar, pembimbing pengiriman, hubungan Rifa'ah dan kedekatannya dengan perpustakaan-perpustakaan tokohtokoh orientalis, misalnya: De Sassi (Salfalter De Sassi), yang diterbitkan dalam taman ilmu, perhatian mereka terhadap yang lain, sehingga De Sassi mencatat Rifa'ah setara darinya yang menguasai Bahasa Arab + Perancis sekaligus. Hal ini ditulis Rifa'ah dalam tulisan-tulisannya / catatan-catatannya.

Rifa'ah pun menghasilkan karya terjemahan, selama menetap di Eropa telah terselesaikan 12 buku terjemahan. Yang selesai itu dihaturkan pada Ketua Pengiriman Duta Ilmiah / Ketua Guru Besar Paris untuk mengujinya yang harus lulus / (tulisan tidak terbaca) sebelum pulang kembali ke Mesir. Karya tersebut dengan judul: “*Nubdzatun fi Tarikh al-Iskandar al-Akbar*”. Buku pokok pertambangan, *Dairah al-'Ulum fi Ahlam al-Umam*. Ada lagi pendahuluan Ilmu

Geografi Alam, ada lagi 3 makalah dalam Ilmu Ukur / Matematika dan sekelumit berbicara tentang situasi metodologi Yunani.

Rifa'ah menyampaikan idenya dalam beberapa alinea buku, selama tinggal dan seminar di Paris dalam bidang Ilmu Seni, Sosial, kemudian menjelaskan dengan gamblang, pengertian “*Ulama*”, tidak hanya *Ulama*’ Agama saja, tetapi di Perancis berbeda pengertiannya, misalnya: Orang ini pandai satu bidang ilmu, tidak berarti orang tersebut harus diketahui bagaimana agamanya, ilmu-ilmu lainnya.

Akan nampak dengan sendirinya ilmu apa yang dimiliki seseorang? Pasti dia berbeda dengan yang lainnya, dia memiliki keistimewaan, sedang ilmu di kota Paris itu berkembang pesat setiap hari. Dalam satu tahun saja, telah ditemukan ilmu baru hasil penelitian ilmuwan-ilmuwan atau dijumpai beberapa pabrik-pabrik / laboratorium-laboratorium baru.

Dalam hal ini disuguhkan perhitungan-perhitungan / bukti / data di perpustakaan Paris dan jumlah katalog bukunya ada berapa? Baik dalam bentuk terjemahan undang-undang yang mengatur, sosial / politik dan kehidupannya, malah diberikan petunjuk-petunjuk teknis penggunaan ilmu kedokteran yang membahas kesehatan masyarakat Perancis. dalam fenomena budaya masyarakat Perancis dan keindahannya yang bervariasi, peran tiap-tiap tingkat masyarakat, laki-laki, perempuan, dalam aktifitas ilmu pengetahuan + pekerjaan, sebagai bentuk contoh, yang ditunjukkan pada masyarakat Timur, untuk membangkitkan semangat, berani maju demi ilmu, di sela-sela pepergian ke Barat.

Referensi:

- Rifa'ah Rafi' Thanthawi, “*Takhlis al-Ibriz fi Talkhis Bariz*”, Qahirah, Haiah Mishriyah, 1993.
- Ahmad Darwisy, “*Taqniyat al-Fanni al-Qashashi Bayn al-Ruwwaiy wa alHakiy*”, Qahirah, Lunjaman, 2000.
- Juwairiyah Dahlan, *Rifa'ah Rafi' al-Thahtawi , Tokoh Pendidikan Dan Nasonalisme Mesir*, Surabaya, UINSA PRESS, 2011.

40. TURATS AL-INSANIYAH: Lihat Turats al-Insaniyah

41. TARJAMAH SYAITHAN

Buku ini penting dalam bentuk kasidah yang ditulis oleh: ‘Abbas al-‘Aqqad, pada akhir masa perang dunia I, dicetak dan diedarkan dalam Juz 3 Diwan ‘Aqqad yang berpengaruh besar dalam pendahuluan tulisan prosanya yang ditulisnya pada saat kondisi bingung yang mengharap tiap-tiap pedoman pandangan..... menjadikan kesimpulan: bahwa tiap-tiap hidup ini

mengandung hikmah. Dan pengaruhnya pada waktu sebagaimana yang dikatakan sebagian pembaca kasidahnya dalam sebagian judulnya: Kepahlawanan Barat yang mana syetan pun ikut aktif menjadi pahlawan, khususnya tulisannya yang berjudul: *al-Firdaus al-Mafqud / Surga yang Hilang* (karya Multon) yang sang penyair ‘Aqqad mengakui bahwa bentuk syaithan itu dalam buku Multon itu gambar syetan terpenting dalam sastra Barat.

Kasidah menceritakan kisah syetan pernah ingin bertaubat, menjauh dari ma’siyat maka Allah pun memasukkan syaithan ke surga. Tetapi syaithan jenuh hidup di surga dan iseng-iseng ingin menjenguk ke kedudukan ketuhanan dan dengan terus terang melakukan ma’siyat-ma’siyat di surga, maka Allah pun mengutuknya jadi sebuah batu maka dia pun terus menyebar fitnah pada pikiran-pikiran yang lain, dengan menjadi bentuk-bentuk patung yang cantik menggoda dan tanda-tanda seni yang tinggi.

Kasidah selalu bersentuhan halus dengan syaithan dan makin difahami makin dalam keraguannya, kebingungannya, yang bolak-balik bertanya pada dirinya. Hal ini gambaran yang tidak biasa: bahwa peran syaithan dalam Sastra Arab + Islam yang mewujudkan / mempersonifikasikan syetan menjadi bentuk kejahatan mutlak. Ini berbeda sekilas tentang kisah iblis pada “*Risalah Ghufran*” yang ditulis al-Ma’arry.

Sebagian ahli sufi Persi memahami tentang ma’siyat syaithan / bantahnya syaithan / penolakannya / tidak mau bersujud pada selain Allah / Tuhan YME. Ini sudah dikenal pada kritik sastra Inggris / Barat, yang menjadi sumber utama referensi ‘Aqqad dalam kasidah ini.

42. TURKI HAMDI, 1952 / TURKI

Turki seorang akademisi, novelis Saudi, dilahirkan di kampung Baridah, daerah Qasim, masa kecilnya di kota Damam, daerah timur. Di sanalah dia masuk sekolah sebelum masuk universitas, selesai dengan gelar D-3 bidang bisnis / perdagangan, Universitas Malik Saud / Riyadh, tahun 1975. Melanjutkan studi Pascasarjana di Amerika sampai mencapai gelar doktor dalam ilmu politik di Universitas California Selatan tahun 1985, Turki, mengajukan pensiun dini dari jabatan sebagai dosen team di Universitas al-Umm, 1996, disebabkan ingin bekerja / terfokus untuk mengembangkan bakatnya dalam sastra / politik. Setelah itu beberapa karyanya terbit dalam bidang pemikiran politik dengan judul: “*alHarakat al-Tsauriyah al-Muqaranah*” / Gerakan Revolusi Perbandingan. Karya penelitian secara teoritis dan kesetaraan, yang awalnya ditulis oleh Thomas Jerin, yang diterjemahkan oleh Turki Hamdi, tahun 1986, karya berjudul “*Idologiya fi al-Halat al-‘Arabiyah*”, suatu penelitian tentang studi Idiologi Dalam Situasi Arab, tahun

1992. Karya berjudul: “*al-Tsaqafat al-‘Arabiyah amama Tahadiyat al-Taghyir*” / Peradaban Arab Menghadapi Situasi Perubahan, 1993. Karya berjudul: “*‘An al-Insan Atahaddats*” / Gaya Berbicara tentang Manusia, 1997. Karya lain: “*Min Huna Nabda’u al-Taghyir*” / Dari Sini Kita Memulai Perubahan, 2003. Karya lain: “*al-Tsaqafat al-‘Arabiyah fi ‘Ashr al-‘Ulama’* / Peradaban Arab Masa Ulama. Semuanya diterbitkan bersama dalam makalah-makalah lain dalam halaman majalah Syarq al-Ausath.

Adapun di bidang karya novel, ada 3 karya: 1) *Athyaf al-Azimah alMahjurah*, 2) *al-‘Adalah*, 1997, 3) *al-Syumaisiy*, 1997, *al-Karadib*, 1998. Novel-novel lain: 1) Syarq, al-Wady, 1999, Juruh al-Dzakirah, 2000.

Tiga karya (Tri Logi) yang condong pada bentuk novel yang dikenal / dicampur dengan sejarah diri / Curriculum Vitae, yaitu pola umum dalam berbagai sastra. Padanya beberapa perubahan tentang pengalaman diri seorang penulis dalam tahapan-tahapan yang terbatas dari hidup masa lalu sampai menjadi penentu / penilai / pengamat politik yang diterapkan dalam bentuk karya novelis yang masih bentuk imajinatif seperti biasa, dan dengan model menirukan sastrawan / Najib Mahfudh.

Penulis selalu menggunakan / menyebut nama-nama desa yang terkenal: 1) Damam, 2) Riyadh, 3) Wajdah, yang ketiga kampung tersebut, penulis hidup melewati latihan-latihan pahit / penting dalam hidupnya, masa kecilnya, masa puber, awal menjadi penulis. Apalagi situasi sosial pun ikut menentukan dengan kenyataan-kenyataan yang macam-macam, contoh kemanusiaan, semua memberikan inspirasinya yang menjadi referensi nyata.

Kritikus yang suka menyelidikinya: juga pola-polanya novel-novelnya, misalnya: Lucas, Michail Bachtin, menjelaskan: bahwa penulis: tidak menjelaskan persoalan pentingnya biografinya / kisah dirinya sendiri, dari pandangan dokumentasi / catatan penting, yang harus mengikuti gudang memori / ingatan simpanan untuk membuat karya imajinatif yang dibentuk novelis yang membawa syarat-syaratnya sebagai seni khusus.

Simbol umum: power point yang diteliti untuk memandang dalam 3 judul (Tri Logi) menjadi jelas keberaniannya dalam memberi nama fenomena / pengalaman kepribadian manusia dengan melawannya dalam bentuk / ungkapan / pembicaraan yang disampaikan pada masyarakat yang (tulisan tidak terbaca) – saat itu – telah mapan / (tulisan tidak terbaca).

Dalam novel-novelnya tidak akan tersembunyi segala yang terjadi di masyarakat, kenyataan, peristiwa apapun tak terlewat kembali pada latar belakang pemandangan / sumber di saat itu, tulisan yang terfokus pada persoalan pikiran

yang lebih dalam, lebih jauh, yang memiliki karakter manusiawi dan peran utama, maka penderitaan kaum wanita dalam masyarakat patriotis yaitu

“Timah” / pangkalnya dalam melukai ingatan, goncangan pikiran terhadap ikatan-ikatan / aturan-aturan yang berbeda-beda, yaitu “Timah” / yang ada di..... meskipun itu person / pribadi dan lingkungan tempat yang berbeda-beda, akan hadir / mewarnai di sini dan di sana, tetap bahasa penulis bisa menjadi sarana yang mudah dikenal dalam tulisan-tulisannya, karena kesastraannya tidak tergantung pada bentuk-bentuk / gambaran-gambaran Balaghahnya, dalam kemampuan menjelaskan dalam fasal-fasalnya dan menyelami kedalaman perasaannya yang dekat tetapi berlawanan dengan hati nurani, kemampuan mewarnai pikiran dan peran-peran yang tak seimbang, tak lepas semuanya itu dari cita-cita / harapan-harapan yang dalam yang tetap optimis dengan kemampuan yang ada untuk memperbaiki sarana-prasarana bekerja-hidup-dalam karya tulis menulis yang diwujudkan tulisan.

Sebagian besar karya penulis diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan ke bahasa-bahasa lain, dan dicetak di Arab berkali-kali yang menunjukkan larisnya pemakaian yang diperlukan oleh kalangan pembaca yang bermacam-macam kelompok, golongan dan negara.

Referensi:

□ *Mausu'ah al-Adab al-'Arabi al-Saudy*, Mujallad Khamis, Riwayah, Riyadl, 2001.

43. TAKRULY: Lihat Fuad Takruly

44. TAMHID SEJARAH FILSAFAT ISLAM / 1944

Buku ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: 1) makalah orang-orang Barat, 2) makalah-makalah orang-orang Islam dalam filsafat Islam. Pada buku diperdebatkan dengan gaya bahasa ilmiah mengkritisi pandangan-pandangan sebagian para orientalis dan filsafat Barat dalam filsafat Islam, misalnya: filosof Jerman Jahn Barki, filosof Perancis Victor Kucan, 1847, filosof Ernast Renan 1892.

Sebagaimana ditampilkan, makalah-makalah orang Islam / Arab, tentang filsafat, sumber-sumber filsafat-filsafat Islam, kriteria dan pembagiannya, menurut Ibnu Sina, al-Kindi, al-Farabi, Ikhwan al-Shafa, pengaruh filsafat pada Ilmu Kalam dan Tasawwuf, pembinaan filsafat pada Ilmu Hikmah Pencerahan.

Ditampilkan pula: makalah-makalah Ushul Fiqh, dan hubungannya dengan filsafat. Demikian pula ditampilkan Ushul Fiqh hubungannya dengan filsafat.

Ditampilkan pula pendapat-pendapat filosof dan tokoh-tokoh agama dan hubungannya antara agama dan filsafat.

Bagian II, Syaikh Mushthafa Abdurraziq membuat kurikulum khusus, dalam mempelajari sejarah filsafat Islam yang kembalinya pada pandangan akal Islami, dalam kesederhanaannya yang pertama. Setelah itu mengikuti tangga-tangga selanjutnya dalam perkembangan masa dan rahasia-rahasiannya.

Kurikulum tersebut akan jelas yang berprinsip pada petunjuk al-Qur'an, praktis pengamalannya yang tak mungkin didapat dalam lamanya latihan karena sebab-sebab penghidupan dan terkait erat dengan hubungan yang terjadi antar manusia antara lain: perselisihan, saling memberi nasihat, bagi orang-orang yang perlu diberi petunjuk menuju jalan lurus, perlu dokter, bagi orang-orang yang memiliki penyakit, dan lain-lain.

Syaikh Mushthafa Abdurraziq menapak tilas persoalan-persoalan Qiyas, Ijtihad dan Ijma', yang semuanya itu memang terapan-terapan yang harus dilalui dalam berpendapat. Kemudian berpegang pada madzhab Syafi'i yang baru yang sangat mengagumi pendapat. Dari situlah Imam Syafi'i menalar studi fiqh dalam cara baru. Syafi'ilah yang pertama / utama yang berani membuat pendapat sebagai landasan pemikiran mengarang pada Qiyas 'Aqli/ Istimbath, maka dari itu dikenal aturan-aturan / tangga-tangga dalil syar'i. Dari itu pula maka Syafi'i sebagai peletak dasar ilmu Ushul Fiqh dengan Ijma' Ulama' dalam bukunya yang berjudul: "*al-Risalah*".

Demikian pula Syaikh Mushthafa Abdurraziq pada ilmu kalam dan sejarah, kriteria, gelar-gelar, sebab-sebab membuat nama, penetapan akidah agama pada masa Nabi, Khulafa'urrahyidun, Bani Umayyah, awal pemerintah Abasiyah.

45. TANKIT & TABKIT: Lihat Majalah Tankit dan Tabkit

46. TAUFIQ HAKIM: 1898-1987 / TAUFIQ

Taufiq Hakim sebagai pioner akar sastra Arab modern, dalam sastra Arab khususnya seni drama + novel. Taufiq lah yang memecah berbagai cara dalam penulisan drama, yang setelah itu ditiru generasi-generasi berikutnya.

Nama lengkap Taufiq: Husain Taufiq Ismail al-Hakim, dilahirkan di Iskandaria, dari seorang ayah terjun di bidang hukum. Pembelajaran pertamatama diperoleh dari Iskandaria saja. Setelah itu pindah ke Kairo, hidup bersama pamannya dan menyelesaikan studinya tingkat lanjutan I ke bidang hukum di kampus Fuad I (Kairo), selesai tahun 1925, bekerja sebagai lembaga hukum.

Namun, tertarik menulis karya-karyanya dan bidang sastra, sejak masih mahasiswa, Fakultas Hukum, dan bergabung dalam kelompok-kelompok

dramawan, yang saat itu seni drama belum mendapat perhatian masyarakat, dan belum menjadi karir yang bagus / menjanjikan. Maka ayahnya mengirimkan Taufiq ke Paris Perancis untuk meneruskan studinya ke jenjang doktor, dalam hukum, merespon ide / nasihat Luthfi Sayyid.

Maka Taufiq menetap di Paris, 1925-1927, bercibaku dengan berbagai seni yang bermacam-macam arah sastra yang terinspirasi dari tokoh / budayawan Eropa pada abad 20-an. Kembali ke Kairo belum sampai selesai berijazah doktor. Karyanya banyak yang menunjukkan bahwa dia aktif / responsif terhadap situasi / kondisi lingkungannya. Misalnya berjudul: “Zahrah al-‘Umr”, 1943. Di Kairo Taufiq menjabat sebagai Wakil Umum Parlemen, 1930-1934. Maka Taufiq pun bisa membaca situasi-kondisi lingkungan Mesir yang dituliskan dalam berbagai judul yang menarik. Misalnya: “*Yaumiyyat Naib fi al-Aryaf*” / Harian Wakil Parlemen di Desa-desa, 1937.

Hal yang dijelaskan yaitu beberapa persoalan positif + negatif, sebagai penerapan undang Barat pada kelompok-kelompok sosial desa tidak ada hubungan antara yang nyata dalam kehidupan rakyat miskin dan teks-teks undang-undang. Semuanya berpedoman pada mendahulukan materi menuju kesombongan dan berbelas kasihan pada mereka kaum lemah / miskin, yang berpendapat bahwa merekalah korban-korban undang-undang yang harus dijalaninya, tidak paham dan tidak bisa paham tentang hak-hak mereka sendiri.

Ada pula novelnya: merupakan terjemahan dari novel-novel ke Bahasa Eropa. Pada tahun 1944, Taufiq meninggalkan pekerjaan urusan hukum dan berpindah kerja di bidang jurnalistik, sampai pada tugas bidang budaya / peradaban, dengan menjabat sebagai direktur, Dar al-Kutub Mesir, tahun 1951-1954. Kemudian sebagai anggota Purna Tugas di Majelis Tinggi dalam pembinaan seni / sastra, ilmu-ilmu sosial, tahun 1956.

Setelah itu menjabat sebagai Ketua Panitia Cerpen 1959-1961. Pernah menjabat sebagai wakil Mesir di UNESCO selama 1 tahun, 1959-1960. Kemudian terpilih menjadi anggota Lembaga Bahasa Arab, dan selalu mengoreksi tulisan-tulisan surat kabar dengan gambaran yang se-ide dengan zaman berkat tugasnya di peran-peran peradaban / kebudayaan.

Taufiq berpartisipasi besar dalam berbagai majalah peradaban Mesir modern + masa kebangkitan / baru. Antara lain: dalam drama, koreksi drama, sampai tulisan-tulisan / karya umum pun yang termasuk novel, cerpen, makalah yang bermacam-macam, khususnya puisi yang diperankan seperti judul: “*Rihlat Rabi*”, 1926-1927, “*Nasyid al-Insyad*”, 1940.

Taufiq juga berperan penting dalam pemikiran Arab masa baru + modern, yang jelas terbaca pada judulnya: “*al-Ta’aduliyah*”, 1955.

Pada masing-masing tulisannya, Taufiq menggiringnya pada tujuan baru, untuk generasi / peminat-peminat sastra / seni yang akan datang setelah Taufiq.

Demikian pula Taufiq memiliki peran serta dalam pengembangan pemikiran agama, dari itulah maka dipilih-pilihnya contoh Tafsir Qurthubi, pada al-Qur'an yang berjudul: "*al-Mukhtar min Tafsir al-Qurthubi*", 1978.

Dalam tiap-tiap dramanya, nampak tulisan-tulisan itu, apakah agama teoritis atau praktis, sungguh jelas perannya yang memperkokoh dirinya / kedudukannya, antara para sastrawan Arab pada abad 20-an, yang mereka itulah sepakat memberi gelar bahwa Taufiq "*Abu al-Masrah al-'Arabi*".

Taufiq Hakim sejak menjadi mahasiswa di Fakultas Hukum tahun 1919 dengan judul: "*Dlayf al-Tsaqil*", yang disindirkan pada kedatangan tamu penjajah Inggris di bumi Mesir, tetapi tamu yang malah membebani / mengatur ke dalam urusan pemerintah dalam negeri dengan aturan yang berat di tanggung rakyat.

Setelah itu masih menulis karya drama-drama lagi, yang sebagian besar masih meniru pola pendahulunya, yang disetujui oleh kelompok ahli seni drama pada abad 20-an, apalagi didukung oleh kelompok putra-putra Ukasyah.

Taufiq Hakim sangat dekat dengan budaya Eropa / peradaban Eropa, khususnya dalam visi-misi menulis, meskipun belum lama tinggal di Eropa, sehingga dapat menyerap yang terbaik + tertinggi, dibanding hasil karyanya sebelumnya. Pada awal mula datang, tulisannya berjudul: "*al-Masrah alDzihniy*". Di sini menggambarkan adanya hati nurani yang ingin memberontak terhadap hal-hal yang tidak bisa diterima oleh hati nurani secara manusiawi. Sepandai-pandai membungkus barang busuk, lama kelamaan akan tercium juga, atau bisa dikatakan dengan pepatah Arab yang mengatakan: "Jikalau ada niatan yang bagus, lama kelamaan akan menemukan jalan untuk melaksanakan niat itu". Untuk itu cita-cita yang tinggi, mulia, terus perjuangkan dengan sabar, tekun, gigih, lama kelamaan akan tercapai juga.

Person / tokoh pemain mereka itu sebagai tokoh-tokoh pilihan yang disimbolkan sebagai pikiran / ide yang memang bertentangan, jelas peranan drama hati nurani yang dimainkannya, memang adanya hati nurani yang selalu bertentangan / bergejolak ingin melawan kenyataan situasi / kondisi. Yang antara lain berjudul: "*Ahl al-Kahfi*", 1933. Di dalam ceritanya terdapat pertentangan hati nurani manusia yang tidak mampu melawan masa / pemerintah / penguasa yang diktator, sehingga dengan segala daya upaya, bagaimana masih bisa hidup, maka dengan jalan memilih menghindari dari pemerintah mencari persembunyian yang aman, selamat yaitu masuk ke dalam gua, pelan-pelan tanpa diketahui oleh siapa pun.

"*Syahrizat*", tahun 1934. Di dalamnya terdapat pertentangan hati nurani yang tak sanggup melawannya, yaitu: seni melawan kenyataan. Demikian pula:

“*Sulaiman al-Hakim*”, 1949. Di sini jelas bahwa digambarkan adanya pertentangan antara yang berkuasa dan yang memiliki hikmah kebijaksanaan. Ada kuasa tentu ada kemenangan, namun itu tidak selamanya, ada kuasa terkalahkan dengan kesabaran, hikmah, manfaat di balik itu semua yang bisa menang.

“*Bajamaliyyun*”: 1944. Isinya menggambarkan bahasa terdapat pertentangan antara para seniman yang selalu ingin mewujudkan semua imajinasinya. Bersumber dari pikiran + perasaannya menghayati segala yang telah dilihat, didengar dari alam sekelilingnya dituangkan dalam bentuk karya mencerminkan kehidupan nyata.

“*Malik Odib*”, 1949. Inipun termasuk karya yang ingin menggambarkan adanya pertentangan antara angan dalam cita-cita dan alam nyata yang menghalangi terwujudnya cita-cita itu.

Seiring dengan munculnya drama-drama Taufiq Hakim, yang berjudul menyentuh hati nurani itu, maka muncul pula 40-an judul baru drama tentang situasi / kondisi sosial. Yang diterbitkan lagi: “*Masrah al-Mujtama*”, “*Masrah al-Munawwa*”. Sebagian besar uraian / informasi tentang drama Taufiq al-Hakim diterbitkan tiap hari oleh surat kabar: “*Akhbar al-Yaum*” (1943-1950).

Di dalam informasi drama-drama tersebut, sengaja dijelaskan / dipaparkan seluruhnya untuk mengungkap segala keganjilan-keganjilan / ketidaksesuaian / ketidakpatutan model / pola hidup modern di Mesir. Apalagi setelah Perang Dunia II dan dari itu pula terbit judul baru: “*al-Naibah al-Muhtaramah*” / Wakil Kaum Perempuan yang Terhormat, “*al-Khuruj min al-Jannah*” / Keluar dari Surga, “*Imarah al-Mu'allim Kanduz*” / Gedung Bangunan Tuan Guru Kanduz, “*al-'Usy al-Hadi*” / Sangkar yang Tenang, “*Aghniyat al-Maut*” / Nyanyiannyanyian Mati.

Dengan munculnya Revolusi Juli 1952, maka seolah ada perintah mengalir darinya, mengharuskan adanya perubahan, dalam bidang sosial-politik, yang muncul dari Allah SWT, hendaknya bisa menyatukan kembali kekuatan-kekuatan yang sedang berserakan untuk dipertontonkan kembali dan direnungi bersamasama dengan banyak orang dalam menyelesaikan persoalan hidup yang nyata ini.

Agar supaya tiap tulisan / dramanya selalu serasi dengan keperluan membangun masyarakat, maka sumber inspirasinya dari persoalan / peristiwa masyarakat yang selalu ditunggu-tunggu kapan lagi ada judul drama baru. Inilah penyesuaian yang tepat dengan kebutuhan masyarakat. Maka dari itu, semua judul drama pasti tentang masa kini + modern pemikirannya, tak pernah ketinggalan zaman. Justru merupakan hasil respon zamannya. Dengan judul drama: “*alShafqah*”, 1956, “*al-Aidy al-Na'imah*”, 1954, “*Syams al-Nahar*”, 1965.

Dalam judul: “*al-Shafqah*” Taufiq Hakim berusaha gigih dalam mempertahankan idenya tentang kefasihan Bahasa Arab akan tergusur dengan Bahasa Arab Pasaran / ‘*Ammiyah* dalam penulisan drama Arab. Untuk itu Taufiq mengusulkan munculnya bahasa komunikasi yang ke-3 yaitu: Bahasa Arab jangan melanggar aturan / *grammar* Bahasa Arab Fush-hah, yang pada saat itu diucapkan oleh orang-orang tertentu. Hal ini tidak akan menghapus / menghilangkan karakter orang Arab asli, tidak pula bisa mengubah situasi-kondisi hidup dan lingkungan mereka.

Sepanjang periode 60-an Taufiq sudah bekerja keras dalam memahami judul dramanya: “*al-Masrah al-Dzihniy*” dan mengalihkannya ke judul: “*al-Masrah alFikriy*” yang bisa menggambarkan munculnya pertentangan antara kenyataan terlihat berbeda-beda dalam berbagai persoalan. Melahirkan sosok orang-orang yang macam ini dalam drama-drama berikutnya, namun belum sampai menghilangkan segi-segi kemanusiaannya, dalam sosial-politik.

Person-person / sosok-sosok tersebut muncul dalam drama baru yang berjudul: “*al-Sulthan al-Ha’ir*” / Raja yang Bingung. Apakah bisa seorang raja terdiri dari seorang hamba? Yang belum dimerdekakan, akan memimpin bangsa yang merdeka? Bagaimana raja mengatur rakyatnya? Adakah dengan cara yang berdasar kekuatan fisik? Yang bertentangan dengan undang-undang? Atau berdasarkan undang-undang yang mendasari hukum pemerintahan di satu segi saja. Jaminan hukum bagi hakim + yang dihukumi, di satu segi lain?

Usaha-usaha semacam ini belum pernah berhenti dalam bentuk latihan / percobaan menulis, sampai hampir datang ajalnya. Muncul 3 judul: 1) Usahnya dalam memanfaatkan arus drama dengan judul: “*Masrah al-‘Abats aw al-La Ma’qul*” / Drama Tiada Guna atau Drama yang tidak Masuk Akal. Yang akhirnya diajukan judul ini dalam drama Mesir, dalam tahun 60-an, abad 20. Ketika muncul judul: “*Ya Thalia al-Syajarah*” / Hai Pemanjat Pohon, 1962. Di dalam judul tersebut, 1) terungkap usaha kebebasan dari alam kenyataan, dan seorang mencari / memanjat akar-akar / pangkal hal yang tiada gunanya, dalam peninggalan Bangsa Mesir, 2) meramu antara bentuk drama dan novel menjadi satu resep yaitu teks “*Bank al-Qalaq*” / Bank Pergolakan, 1967..

Untuk itu kita menggunakan istilah: “*Masriwayah*” (*Masrah + Riwayah*), 3) usahanya mengajukan cetakan / bentuk drama Arab terinspirasi person-person orang yang menirukan, yang mengerti benar tentang keindahan Bangsa Arab, dengan segala kebajikannya akan ditumpahkan semuanya pada tiap-tiap dramanya, dengan berbeda-beda situasi-kondisi lokal, regional, nasional, internasional, dari zaman dulu sampai zaman modern.

Dari situlah Taufiq membuat cetakan baru yang bersandar pada personperson yang menirukan, yang tak cukup hanya berbaju model person-personnya, tetapi

juga dengan menjiwai segala yang dimiliki person-person itu, dengan segala kesadarannya dan kepribadiannya.

Tulisan drama Taufiq Hakim telah ditampilkan dengan 4 judul, yaitu: “*Audah al-Ruh*” / Kembalinya Ruh, 1933, “*Yaumiyyat Naib fi Aryat*”, 1937, “*Ushfur min al-Syarq*”, 1938, “*al-Ribath al-Muqaddas*”, 1943. Semuanya menjelaskan tentang gigihnya berusaha dalam menempuh berbagai tahapan, dalam riwayat dirinya, yaitu: sosok pemuda yang tinggal bersama dengan pamannya, di Desa Sayyida Zainab. Demikian pula: “*Audah al-Ruh*”, dia menjelaskan dirinya sebagai seorang pemuda yang menimba ilmu / budaya Barat, tertularinya ada yang positif ada yang negatif. Demikian pula: “*Ushfur min al-Syarq*”, bagaikan burung kecil dari Timur. Dia bercerita banyak tentang tugasnya sebagai duta / wakil dari masyarakat Mesir, meninjau semua pelosok / daerah Mesir. Demikian judulnya:

“*Yaumiyyat Naib fi Aryat*”, “*Rahiban fi al-Fikri*”. Inilah kondisinya mengisolir diri untuk berfikir, dan memikirkan bangsanya, hasilnya untuk membangun dan memperbaiki bangsanya melewati seni / tulisannya.

Taufiq Hakim juga memiliki kumpulan-kumpulan cerpen, yaitu: “*Qashash Taufiq Hakim*”, 1949, “*Ariniy Allah*”, 1953, “*Lailah al-Zafaf*” / Malam Pengantin, 1966. Taufiq juga menulis makalah-makalahnya dalam berbagai judul: peradaban, pemikiran, sosial, politik yang telah diterbitkan di penerbit Mesir sejak tahun 30an sampai Taufiq Hakim wafat.

Kumpulan-kumpulan karya menjadi satu dengan judul: “*Tahta Syamsi alFikr*”, 1938, “*Himar al-Hakim*”, 1940, “*Tahta Mishbah al-Ahdlar*”, 1941, “*Zahrah al-Umr*”, 1943, “*Syajah al-Hukmi*”, 1945, “*Fann al-Adab*”, 1952, “*Sijn al-Umr*”, 1964, “*Rihlat Bayn al-Ashrayn*”, 1972, “*Fi al-Waqti al-Dlo'i*”, 1987.

Sudah banyak karyanya yang diterjemahkan dalam bentuk drama, ke bahasabahasa lain / asing. Pernah Taufiq mendapat hadiah / medali penghargaan dari negara, 1957. Pernah pula menerima hadiah penghargaan dalam sastra + ilmu, seni dengan peringkat I, 1960. Pernah mendapat medali dengan nama Kalung Medali Nil, 1975. Mendapat hadiah doktor Honoris Causa dari Akademi Seni Kairo: 1975. Sebagaimana namanya disebut-sebut dalam drama / menjadi nama: kelompok drama al-Hakim, 1964-1972. Drama Muhammad Farid mengungkapkan keterangannya dari tahun 1987.

Referensi:

- *Kitabat Taufiq Hakim*, Maktabah Adab, Kairo.
- Robert Kambil Yasu'i, “*A'lam al-Adab al-'Arabi al-Hadits*”, Juz I, Ma'had alMani, li Dirasat Syarqiyah, Beirut, 1996.
- Fathimah Musa, “*Qamus al-Masrah*”, Juz II, Haiah Mishriyah, 1996.

- Muhammad Mandur, “*Masrah Taufiq Hakim*”, Thab’ah 3, Dar Nahdla, KairoMesir.
- Sakkut, Hamdi, “*The Egyption Novel Its Main Trends from 1913-1952*”, The American University in Cairo Press, 1991.

47. TAUFIQ ZAYYAT: 1929-1994 / ZAYYAT

Zayyat seorang penyair, politikus Palestina, yang dilahirkan di kota Nashira, selesai di sekolah-sekolah kota itu, melanjutkan ke Moskow, karena terkait dengan gerakan tanah air maka dia masuk bumi yang diduduki penjajah sejak musibah tahun 1948. Bergabung dengan partai Syuyu’i (Partai Komunis / PKI di Indonesia).

Zayyat memiliki karya berupa Diwan, berjudul: “*Syuyu’iyyun*”. Terpilih menjadi kepala desa di desanya Nashirah sejak tahun 1975, sampai dengan datang ajalnya, pada tanggal ke 5-3-1994, dalam kecelakaan mobil. Dialah yang cenderung mengembangkan ide “Demokrasi Perdamaian dan Persamaan”. Sebagaimana dia pun terpilih sebagai wakil di Kuniset.

Zayyat banyak menulis dalam bentuk makalah-makalah, penelitian, puisi, sangat memperhatikan dengan sastra bangsa. Karena itu dia memiliki karya dalam bentuk buku berkisar sastra bangsa Palestina, 1984. Sebagaimana perhatiannya banyak pada sastra rakyat, dengan menulisi buku berjudul: “*Hal al-Dunya Hikayat al-Folkuriyah*” / Apakah Kondisi Dunia itu Cerita-cerita Rakyat? Zayyat pernah mendapat penghargaan / medali Kota Qudus Peradaban dan Seni, tahun 1990. Dari karyanya yang lain, misalnya: “*Asyaddu ‘ala Ayadikum*” /, tahun 1961, “*Adfinu Mautakum wa Auhidlu*” / Kuburkan

Orang-orang yang Meninggal Kalian, Segera Bangkitlah, 1969, “*Aghniyat Tsaurah wa al-Ghadlab*” / Nyanyian Revolusi dan Emosi, 1969, “*Syuyu’iyyun*”, 1970, “*Ummun fi Ilul*” / Oman pada Bulan April, 1971, “*Kalimat Mutaqatilah*” / Kata-kata yang Saling Membunuh, 1970, “*Tahlilah al-Maut wa al-Syhadah*” /

Tahlil Kematian Bersama dengan Kesaksian, 1972, “*Sujana’ al-Hurriyah*” / Kebebasan dan Kasidah Lain yang Terlarang, 1973. Diwan Taufiq Zayyat berjudul: “*al-A’mal al-Kamilah*” / Karya yang Sempurna, 1970.

Referensi:

- *Al-Fariq*, yaitu buku memori ditulis dalam rangka mengenang berlalunya 40 hari wafatnya, yang disponsori oleh Tokoh-Tokoh Kampung Nashir.
- Ahmad Umar Syahir, “*Mausu’ah Kitab Falasthin fi al-Qarni al-‘Ishrin*”, Markaz Qaumi li Dirasat, Ghazah, 2000.

- *Mukhtarat min al-Syi'r al-'Arabi fi al-Qarni al-'Isyrin al-Babathin*, Kuwait, 2001.
- Yusuf Naufal, “*Mausu'ah Syi'ri al-'Arabi al-Hadits*”, Mu'assasat al-Mukhtar, Qahirah, 2000.

48. TAUFIQ ABDULLAH SHAYIGH: 1923-1971 / ABDULLAH

Abdullah sebagai seorang penyair yang sudah terlatih yang dilahirkan di Kharba Hauran Suria, pindah bersama dengan kedua orang tuanya ke Bashrah, salah satu desa Nashirah, Palestina. Di situ bersekolah dasar, menapaki Perguruan Tinggi Fakultas Bahasa Arab, di Quds, 1941. Berlanjut ke Perguruan Tinggi Amerika Beirut, sampai memperoleh gelar Sarjana Muda, Sastra Inggris. Setelah itu pindah ke Ustadz ke Universitas John Hubikanz, Broastone, Harvard. Seperti juga kuliah sebentar di Universitas Oxford, Cambridg, London di Inggris.

Ayahnya seorang pendeta, bernama Abdullah Shayigh. Keluarganya beraliran Protestan. Ayahnya sang pendeta di Thabria, sampai tahun 1948. Keluarganya berperan penting dalam pergerakan / pemikiran dan pengembangan budaya Arab modern, yang mereka terdiri 5 saudara kandung (laki-laki) dan satu saudara kandung (perempuan) Abdullah.

Tugas dan pekerjaannya dalam persuratkabaran yang terkenal, bahwa Abdullah mencetus lahirnya majalah: “*Hiwar*” yaitu majalah yang memuat suarasuara rakyat dalam menghadapi / menanggapi gelombang perjuangan + pemikiran seputar urusan politik dan pemikiran modern, dan pikiran Abdullah ini yang sangat tepat dalam bentuk puisi dan prosa modern.

“*Hiwar*” telah memuat berbagai makalah para cerdik cendikia Arab untuk berpartisipasi dalam pengembangan + pembangunan. Dengan “*Hiwar*” bagai tali komunikasi yang erat dengan tokoh-tokoh pemikir, sastrawan, seniman Arab, pemandu wanita, pemuda Inggris, dalam perannya sebagai pimpinan sepanjang hidup dan puisinya.

Abdullah berperan aktif sebagai guru Bahasa Arab di Universitas Cambridge dan Universitas London. Abdullah pun berkarya dalam puisi dengan judul:

“*Tsalatsuna Qashidah*” / 30 Kasidah, 1954, “*Qashidah K*”, 1960, “*Mu'allaqah Taufiq Shayigh*”, 1963. Dia juga memiliki hasil studi / penelitian yang antara lain berjudul: “*Adlwa' Jadidah 'ala Jibrán*”, 1966. Antara lain jua memiliki karya hasil terjemahan yaitu: “*Khamsuna Qashidatan min al-Syi;ri al-Amriki alMu'ashir*”, 1963, “*al-Hubb al-Aqwa*”, 1970, “*Ruba' iyyat Arba* ”, karya T. S. Elyot tahun 1970.

Isa Bilathah: memandang bahwa puisi Abdullah Shayigh ini berisi pengembaraan dalam keanehan-keanehan selama dia mengembara menjauh dari

tanah airnya, jauh dari kekasihnya, menjauh dari Tuhannya, pengembaraan yang tak berujung. Faktor pembangkit cinta pengembara yaitu faktor cinta yang berapiapi dihadapi seorang yang miskin yang bertubi-tubi. Hal itu bila ditinjau dari segi kelemahan manusia, menjadi sebab-sebab penderitaan. Puisinya yang diucapkan selalu: derita dan jeritan diciptakannya manusia, yang berhak memperoleh perhatian dan kesadaran, karena manusia itu masih bernyawa, masih layak memperoleh siraman rohani secara manusia pada abad 20 ini.

Referensi:

- Jabra Ibrahim Jabra, “*Dlughuth al-Nar wa al-Jauhar al-Shalb: Taufiq Shayigh Kama ‘Araftuhu*”, 1971.
- Isa Balathah, “*al-Karkadun al-Mu’ashir*”, 1974.
- Ihsan ‘Abbas, “*Ittijahat al-Syi’r al-‘Arabi al-Mu’ashir*”, Kuwait, 1987.
- Saifuddin al-Qanthar, “*al-Adab al-Arabi al-Suriy ba’da al-Istiqlal*”, Damasyqa, Wazarah Tsaqafah, 1997.

49. TAUFIQ FAYYADL: 1939 / FAYYADL

Fayyadl sebagai seorang novelis, cerpenis Palastina, yang dilahirkan di Hifa. Belajar di Hifa + Nashirah. Merantau ke Beirut, hidup dalam lingkungan yang kacau, yang seorang ibunya menghendaki Fayyadl belajar di Sekolah Pastorial Jerman, dan kakeknya menghendaki Fayyadl belajar agama dalam menghafal al-Qur’an. Demikianlah jadinya Fayyadl pun bingung.

Fayyadl sudah menulis kisah cerita sejak tahun 1960, padahal dia masih duduk di tingkat SMP, karya hasil kisahnya belum dikenal / belum diterbitkan.

Setelah itu menulis novel yang pertama dengan judul: “*al-Musyawwihun*”, / , 1963, yang isinya gelora seorang pemuda-pemudi Arab di bumi jajahan. Mereka hidup ikut berpolitik, tertutup / tersembunyi, yang dilatih oleh penguasa-penguasa / pemimpin penjajah melawan bangsanya sendiri, untuk itu pemuda-pemudi dilarang melanjutkan sekolah karena mereka harus menjalani latihan-latihan fisik kemiliteran.

Setelah itu terbit lagi dengan judul: “*Bait al-Junun*” atau “*Washiyat alBatha*”, 1965. Terus semangat berkarya tanpa putus, sebagai cerpenis, dengan judul baru: “*al-Majmu’ah 778*”, 1974, “*Habibatiy Milisiya*”, 1976, “*al-Bahlul*”, 1978, “*Wadi al-Hiwarat*”, 1994.

Novel yang pertama “*al-Musyawwihun*” berpengaruh tajam pada kritik masyarakat Arab. Ada beberapa segi negatifnya, misallnya: terlalu berani, jelas + terus terang. Novelnya yang berharga karena merupakan simbol ungkapan kata terhadap politik yang tertutup / samar-samar. Demikian pula adanya tekanan Kaum

Yahudi, yang semuanya itu sudah menjadi perbincangan hari-hari kaum sastrawan. Yang dari itulah mereka dihalangi bersekolah / belajar di sekolah-sekolah manapun.

Fayyadl pun banyak melawan kekerasan / tindakan ini, sehingga terjadi permusuhan sengit, Fayyadl pun membawa penderitaan karena perjuangannya. Apalagi kelompok guru / dosen, yang sering melontarkan kritiknya. Drama pertama berjudul: "*Bait al-Junun*". Isinya tentang kegundahan / kegilaan seorang sastrawan karena perasaan / pikirannya distop / dilarang berkarya. Jadi hanya menetap / tinggal di rumah seperti orang-orang gila. Demikian pula isinya: mengungkap kepergian Bangsa Falastina yang diusir penjajah dari tanah airnya sendiri, sekarang sedang berjuang bagaimana bisa melawan penjajah, kesendirian, kesepian, akan bisa lepas dari berbagai intimidasi, yang mau dikerjakan dengan semangat tinggi yaitu melawan peristiwa perang 5 Juni yang diungkap dengan cerpen dengan judul: "*al-Nab'u wa Lailat al-Qadar*" / Sumber dan Lailatul Qadar, judul: "*al-Dik al-Dla'i*" / Ayam Jantan yang Hilang.

Setelah itu menulis dengan judul / nama samaran: "*Ibnu al-Syathi*" / Anak Pantai, "*Ayad Ahmad*", tahun 1970. Pada tahun 1970 terbit cerpennya dalam kumpulan dengan judul: "*al-Syari' al-Ashfar*" / Jalan Kuning. Di dalamnya menjelaskan begitu banyak korban rakyat Palestina, terbunuh tak terhitung banyaknya penderitaan, kemelaratan dimana-mana. Namun, itu semua tak bisa memadamkan api perlawanan terhadap Yahudi Israil. Bahkan pergi berlindung di bawah pohon-pohon menghijau dan bersumpah dengan darah kaum *syuhada'*, sehingga yang menghijau menjadi menguning warnanya.

Fayyadl bermohon berhenti dari tugasnya pada tahun 1970 dengan mengoleksi pengetahuan / pengalaman demi kebaikan Mesir, dan selesai lepaslah dari tahanannya tahun 1974, dalam tugas pertukaran tahanan. Menulis novel dengan judul lain padahal dia di rumah tahanan para pahlawan: "*al-Majmu'ah 778*". Dalam uraian isinya tentang perjuangan Bangsa Falestina sejak tahun 1917, sampai terealisasinya berjudul: "*al-Abthal al-Falasthiniyyun al-Sujana*" / Pahlawan Palestina yang Terpidana.

Karyanya selain ungkapan perjuangan Bangsa Palestina melawan Bangsa Israil, juga ungkapan cita-cita ingin lepas dari intimidasi / penindasan antar bangsa dan antar manusia, yang sudah dijalani Bangsa Palestina sejak tahun 1917, disusul pula Perang Haziran: Bambu Runcing: Juni-1970.

Referensi:

- Abdul Karim Asytar, "*Dirasat fi Adab al-Nakbah*", Dimasyqa: Darul Fikril Jadid, 1975.

- Ahmad Muhammad ‘Athiyyah, “*al-Bathal al-Tsauri fi al-Riwayah al-‘Arabiyah al-Haditsah*”, Dimasyqa, 1977.
- Muhammad Baridi, “*Syakhshiyat al-Mutsaqqaf fi al-Riwayah al-‘Arabiyah al-Mu’ashirah*”, Dar Tunis, 1993.
- Mushthafa Abdul Ghani, “*al-Ittijah Qanmiy fi Riwayah al-‘Arabiyah al-Mu’ashirah*”, Alam Ma’rifah, Kuwait, 1994.
- Mahmud Ghanayim, “*al-Madar al-Sha’bi, Rihlat al-Qishshah al-Falasthinyah fi Israil*”, Silsilah Mansyurat, Kuwait, 1995.
- Nabil Sulaiman, “*Sayrah al-Qari*”, Dar Hiwar, Suria, 1996.

50. TAUFIQ YUSUF ‘AWAD: 1911-1989 / ‘AWAD

‘Awad sebagai novelis, cerpenis Libanon yang dilahirkan di laut yang jernih (Bahr Shaff), menyelesaikan studinya SMP di Qadis Yusuf, pendeta Katolik, Beirut, 1927. Meneruskan di Fakultas Hukum di Damaskus, berhasil menjadi Sarjana Hukum, 1933.

Tugas dalam persuratkabaran / jurnalistik selama 13 tahun yang berpindah-pindah tugas antara surat kabar “*al-Barq*”, pemimpinya: al-Akhthal al-Shaghir, Bisarah Khuri, dan surat kabar “*al-Mahsyuf*”, “*al-Nida*”, “*al-Qubs*”. Kemudian menjadi sekretaris dalam penerbitan “*al-Nahar*”, “*al-Jadid*”, Libanon yang terbit setiap minggu, 1941, sampai berubah menjadi surat kabar harian, sampai tahun 1946.

Akhirnya bertemu dengan komunikasi diplomat dan pindah-pindah dari satu ibukota ke ibukota yang lain, misalnya: Teheran, Kairo, Mexico, pernah pula menjadi duta Libanon ti Tokyo, Philipina, Cina, Australia, Roma, dari tahun 1966-1975.

‘Awad pun memiliki cerpen, dengan judul: “*al-Shabiyyi*”, “*al-A’raj*”, Beirut, 1937, “*Qamish al-Shuf wa Qashashun Ukhra*”, Beirut, 1938, “*al-‘Udzara*”, Beirut, 1944. ‘Awad juga memiliki novel yang terpanjang berjudul: “*al-Raghif*”, Beirut, 1939, “*Thawwahin Beirut*”, Beirut, 1972. Ada lagi tentang dirinya berjudul: “*Hashad al-‘Umri aw Sirah Syaqq wa Syaththih*”, Beirut, 1984.

Perpustakaan Libanon mencetak / mengedarkan karyanya dengan judul: “*alMu’allafat al-Kamilah*”, tahun 1987.

Novel “*al-Raghif*” termasuk sangat diperhatikan masyarakat Libanon, dengan peminat khusus, karena tertuang di dalamnya mayoritas pandangan / ide orang banyak, sebagai pemula yang nyata novel Libanon, yang sudah matang dan berseni tinggi, karena pada umumnya novel-novel Libanon sebelumnya sebagai novel yang

masih kurang menyentuh hati masyarakat, misalnya: karya Salim Bustani, Jorg Zaidan, Farah Anton, Naqula Haddad, Ya'qub Sharuf, Jibril Khalil Jibril, dan lain-lain.

Dalam novel tersebut, dikemukakan uraian menggambarkan novel kehidupan tingkat masyarakat pinggiran di bawah pemerintah Utsmani, berontak Revolusi Urabi, yang terselesaikan dengan terbuangnya Kaum Utsmani, misionaris Bangsa Arab. 'Awad sukses dalam menggiring visi-misinya: melawan kedhaliman yang luar biasa terhadap masyarakat yang disponsori beberapa orang tokoh masyarakat, yang berhasil merebut roti / makanan yang sudah lama ditunggunya. Judul "(tulisan tidak terbaca) *li Mar'ahu*", yaitu orang-orang menderita karena situasi perang dan kediktatoran pemerintah dan kerakusan para hartawan.

Penjelasan isi yang sempurna yang seputar negatif-positif, masyarakat di dunia ini. Bangunan utuhnya terdiri dari 5 judul: 1) Tanah Kelahiran, melambangkan lingkungan dan peran sosial, 2) *al-Bidzar*, melambangkan darah para pemberontak pertama, yang diusir oleh penguasa, maka timbullah api pemberontakan pada Bangsa Arab, yang tak terduga sebelumnya, 3) *al-Ghails*, melambangkan pengaruh pengusiran / pembuangan, awal pembangkangan yang larinya seorang tahanan sebagai pahlawan Bangsa Suria, bahkan membunuh kekasih / istrinya sendiri karena seorang perwira tentara mencintai / berselingkuh dengan istrinya, ketika istrinya sedang berkencan dengan perwira itu, bermain, berminum-bersenda gurau, menaruh minuman keras di kepala sang perwira, 4) *Sanabil*: Beberapa Senjata, maksudnya; melambangkan saat diumumkan Revolusi, di Makkah, pada Juni 1916, maka saat itu juga para Utsmani siap-siap pergi meninggalkan Beirut, 5) *al-Hashad*, para revolusioner Arab sudah masuk wilayah Damaskus, dan tentara Turki Utsmani, melarikan diri ke Utara. Pada saat itu juga tergambar kampung-kampung penduduknya hidup senang dan menerima kemenangan. Dari drama itulah drama yang terpanjang dan terindah, tumbuh berkembang dicintai masyarakat menjadi drama: Melo Drama.

Adapun novel lain yang penting, yang tak terbit kecuali setelah 30 tahun, yaitu: "*Thawwahin Beirut*", 1972, yaitu novel yang sudah matang dan berbeda dengan judul: "*al-Raghif*", baik dalam setting bahasa, intuisi, peran-peran penting, pribadi-pribadi person / aktor / aktris. Nampak berbeda antara model novel yang dulu dengan yang sekarang, peristiwa-peristiwa Bulan Juni, melambangkan kacau situasi politik, persengketaan antar kelompok, penyelewengan para penanggungjawab dalam perilakunya, serangan-serangan Israil pada Palestina, demonstrasi mahasiswa + pidato-pidato saudara Libanon yang korbannya tak terhitung.

Novel-novel yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, dan UNESCO telah memilihnya termuat dalam edisi berikutnya, dalam jadwal; "*Atsar al-Kitab al-*

Aksar Tamtsilan li Danrihim” / Pengaruh Buku Terbesar sebagai Contoh Peran Mereka.

‘Awad meninggalnya terbunuh bersama dengan putri tercintanya, menantunya, duta Spanyol, di Markaz Pertahanan Beirut, pada 16 April 1989.

Referensi:

- Ibrahim Fayumi, “*al-Waqi’ah fi al-Riwayah al-Haditsah di Bilad al-Syam, 1926-1967*”, Oman, Darul Fikri, 1983.
- Muhammad Ibrahim Dakrub, “*Raghif Taufiq Yusuf ‘Awad wa Mas’alah alRiyadl fi al-Riwayah al-‘Arabiyah, Qadlaya wa Syahadat, Kitab Tsaqafiy Dauriy*”, Dimasyqa, 1993.
- Hamdi Sakkut, “*al-Riwayah al-‘Arabiyah, Bibliografi wa Madkhal Naqdiy*”, Qahirah, Qism al-Nasyr, Jami’ah Amerika, 2000.

51. TAIMUR: Lihat Ahmad Taimur Basya

52. TAIMUR: Lihat Mahmud Taimur

Tsa’ / TS-

53. TSARTSARAH FAUQ AL-NIL

Karya ini ditulis oleh Najib Mahfudh dalam bentuk novel setelah karya Trilogi. Karya ini melambangkan kehidupan sehari-hari pada kelompok temanteman, yang di antaranya mereka bertugas sebagai jurnalis, pengacara, bintang film bioskop, pegawai, budayawan, dan lain-lain. mereka sepekat setelah lepas / lelah bekerja seharian harus bertemu / berbincang-bincang, sebelum matahari terbenam, untuk begadang semalaman ada yang memprakarsainya seorang di antara mereka memiliki cafe / kios kopi di atas Sungai Nil, perbincangan pun mengasyikkan, pertemuan-pertemuan berlanjut ini hampir melupakan menelaahmenelaah buku-buku yang lain.

Pada suatu hari salah seorang datang membawa surat kabar serius hari itu dimuat berita mengejutkan / menyibukkan urusan-urusan masyarakat, sampai pada tulisan drama yang diperankan person / pribadi-pribadi, dengan menjelaskan peran-peran mereka masih kurang / negatif terhadap persoalan-persoalan tanah air, tetapi rencana drama itu ditulis agak tergesa-gesa oleh: Anis, sebagai aktor novel. Setelah itu terjadi dialog dengan penuh kesombongan. Novel berhenti pada jam setelah keluarnya semua orang akan piknik / darmawisata pada malam itu terjadi

kecelakaan / tabrakan mobil mereka. Mobil ini menabrak seseorang yang tidak dikenal dan sampai meninggal dunia.

Diskusi seni tentang kecelakaan ini, apa dengan sengaja / tidak, peristiwa ini. Dialog terus terjadi pada halaman akhir surat kabar, aktor / pahlawan muncul, bahwa perannya tak berubah dan peran jurnalis yang datang untuk mendamaikan itulah yang berubah.

Pada fasal-fasal novel dijelaskan pada para pembaca bahwa di sana persoalan pikiran yang mendalam terkait urut dengan semua masyarakat, diajukan dengan cara halus dan lancar, dalam fasal-fasalnya, petunjuknya jelas, khususnya hal-hal yang terkait dengan peran, setting manusia, di bumi ini. Kepanikan mereka melawan rahasia-rahasianya yang disembunyikannya, kecelakaan maut, kesedihannya, macam-macam hal yang bertentangan yang mempengaruhi kesombongan dalam masa sejarah yang berbeda-beda. Demikian pula tentang teka-teki alam.

Tanya-jawab yang tiada ujung inilah menuntut dikokohkannya tokoh-tokoh aktor / pahlawan novel yang disebut dengan “*Ghuraba*”, kata ini yang mengandung arti filsafat, menghapus hidup artinya: dalam keyakinan mereka, mereka tidak melihat hidup ini yang berarti, apabila tidak bisa memberi pertolongan pada orang lain. dari judul kekacauan di atas Sungai Nil, karena masih didiskusikan terus, mengenai putusan perdamaian atau masuk tahanan?

54. TSARWAT ABADHAH: 1927-2002

Tsarwat ini seorang sastrawan, lahir 27-6-1927 di Mesir, dengan nama lengkap Tsarwat Dasuqi Abadhah Basya. Mulai belajar di kampung Ghazalah yang jauh dari Zaqaziq 7 km sampai tingkat Tsanawiyah, tahun 1946. Selesai dari Fakultas Hukum tahun 1950.

Bertugas sebagai jurnalis, dengan menjabat beberapa jabatan, misalnya: pemimpin redaksi “*Majalah al-Idza’ah wa al-Tilifiziyyun*”, pemimpin bidang sastra di surat kabar “*Ahram*”, selain itu ada lagi tugasnya sebagai pemimpin persatuan penulis, wakil majlis Syura.

Awal mula diterbitkan karyanya di majalah “*al-Tsaqafah*”, padahal saat itu umurnya baru menginjak 16 tahun. Sebagaimana juga menulis drama di radio. Pada tahun diterbitkan novel pertama dengan judul: Ibnu ‘Ammar, yang Menteri Andalus mengangkat menjadikan ke jabatan kementerian. Novel selanjutnya, terbit pada saat umurnya 26 tahun, dengan judul: “*Harib min al-Ayyam*”, 1956, “*Qashr ‘Ala al-Nil*”, 1958, “*Tsumma Tusyriq al-Syamsu*”, 1959, “*Liq’a’u Hunaka*”, 1960, “*al-Dlabab*”, 1964, “*Syaiun min al-Khauf*”, 1966, “*Amwaj bila Syathi*”, 1971, “*Judzur fi al-Hawa*”, 1975.

Beberapa novelnya sudah diubah menjadi film bioskop dan sinetron berseri di TV dan radio. Semuanya sukses besar, misalnya: “*Harib min al-Ayyam*”, “*Syaiun min al-Khauf*”, “*Qashr ‘Ala al-Nil*”, dan “*A’lam al-Dhahirah*”.

Karya dramanya dengan judul: “*al-Hayat Lana*”, 1955, “*Hayat al-Hayat*”, 1967. Dia juga memiliki 8 karya dalam bidang studi Adab, seperti karya terjemahan dari Bahasa Inggris ada 3 novel, yang diterbitkan oleh Haiah Ammah menjadi 14 jilid.

Selain novel pertama dalam bidang sejarah, yang berjudul: “*Ibnu ‘Ammar*”, novelnya berjudul: “*‘Alaqat al-Aba’ bi al-Abna’*”. Isinya tentang hubungan antar individu dengan masyarakat banyak, yang terkait dengan aturan, adat, budaya, kekuasaan, undang-undang, tradisi. Di dalamnya diuraikan tentang kebebasan; kebebasan individu pasti erat hubungannya dengan kebebasan sosial. Walaupun berjudul kebebasan tetapi kebebasan yang terikat dengan kebebasan masyarakat. Ada lagi: kebebasan yang positif, kebebasan yang negatif, kebebasan yang (tulisan tidak terbaca), kebebasan individu di depan sang diktator, dengan segala keberanian untuk mengurangi kediktatorannya, dalam menekan masyarakat. Ada lagi kebebasan orang yang percaya bahwa kebebasannya tak akan sempurna melainkan dengan merampas kebebasan orang-orang lain.

Meskipun itu jawabnya mudah + jelas, dalam novel *Tsarwat Abadhah*, maka sebenarnya jawaban itu nampak lebih susah, dan lebih ruwet, dalam situasi yang berhadapan dengan kebebasan para bapak digabung dengan kebebasan anak-anaknya.

Eksistensi generasi-generasi harus bisa bekerja sama dengan generasi-generasi yang lain, dalam novel *Tsarwat Abadhah*. Kadang generasi tua mirip generasi muda. Atau generasi muda merupakan cermin generasi tua. Kadang menampakkan ada konflik antar keduanya, dalam drama segi warisan budaya manusiawi. Kadang menunjukkan satu generasi satu warna, sedang generasi lain berwarna lain.

Tsarwat Abadhah berhasil menerima hadiah penghargaan spirit negara dalam seni cerpen, tahun 1958, dalam novelnya yang berjudul: “*Harib min al-Ayyam*”, juga menerima hadiah penghargaan negara tahun 1982.

Referensi:

- Abdul Aziz Syaraf, “*al-Namadzij al-Basyariyah fi Adab Tsarwat Abadhah*”, Dar Ta’awun, Qahirah, 1980.
- Muhammad Quthb, “*al-Fann wa al-Basathah: Qira’ah fi al-Qishash al-Qashirah ‘inda Tsarwat Abadhah*”, Dar Sya’b, Qahirah, 1999.
- Mahdi Bundaq, “*al-Din wa al-Fann Adabi Tsarwat Abadhah*”, Dar Nahdhah, Qahirah, 1986.

- Yusuf Syaruni, “*Ma’a al-Udaba*”, Majlis A’la, Qahirah, 1999.
- Hamdi Sakkut, “*al-Riwayah al-‘Arabiyyah, Bibliografi wa Madkhal Naqdi*”, Qism Nasyr, Jami’ah Amirikiyah, Qahirah, 2000.

55. TSARWAT ‘UKASYAH: 1931

Tsarwat ‘Ukasyah lahir di Kairo, pada 8-2-1931. Belajar ilmu kemiliteran, berhasil mendapat gelar jurnalistik dengan tingkat D-3, Fakultas Adab, Universitas Kairo, tahun 1951. Dia menjadi tentara perwira dalam tentara tempur, bergabung dengan memimpin / membina perwira persiapan kemerdekaan dalam revolusi 1952, menjabat pula sebagai pemimpin terbitnya majalah “*al-Tahrir*” dari tahun 1952-1953. Bertugas juga sebagai pengawal tentara di kedutaankedutaan Mesir di Swiss, Paris, Madrid, dari tahun 1953-1956.

Setelah itu menjabat sebagai duta Mesir di Roma, tahun 1957-1958. Kemudian menjabat sebagai Menteri Budaya di Mesir, tahun 1958-1962. Kemudian menteri budaya: 1966-1970. Kemudian menjadi asisten / pembantu presiden dalam bidang budaya 1970-1971.

Berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Sastra Arab di Universitas Syourbon, Paris dengan peringkat “**Terhormat**”, 1960. Pernah menjabat sebagai pemimpin / direktur Bank Swasta Mesir, 1962-1966. Pernah menjabat menjadi pemimpin utusan Mukhtar Umum UNESCO, juga sebagai anggota Majelis Pelaksanaan (1962-1970).

Dia pula sebagai pemimpin propaganda dalam penyelamatan peninggalan Mesir, bekerja sama dengan UNESCO dan negara-negara dunia. Sebagaimana menjabat wakil pemimpin panitia internasional dalam penyelamatan Finisia (1960-1978), juga wakil ketua Mukhtar Internasional Menteri Budaya dengan senjata (1970), juga sebagai dosen tamu di College De Franca (1973), juga sebagai Sahabat Akademik Britania, tahun 1975, juga sebagai pemimpin kelompok persahabatan Perancis-Mesir sejak tahun 1965-sekarang.

Ada program penting dalam budaya + peradaban yang harus berpartisipasi dalam pelaksanaannya, ditambah lagi dengan penyelamatan peninggalan Pendirian Akademik Seni yang merupakan gabungan dari pondokpondok konser Babilim, seni drama, bioskop, musik Arab, kritik, seni yang dibina Darul Kutub. Dokumentasi bangsa baru di Kurnisy Nil di Bulaq, mendirikan Orkestra Kairo dan Simponi di Balai Sayyid Darwisy. Untuk mendengarkan musik + kelompok musik Arab. Kelompok bangsa dalam seni bangsa, Babilia Opera Kairo, Opera Kairo. Membentuk organisasi cabang sastrawan + seniman, mengatur program suara, cahaya, di Ahram, atau di Benteng, Karnak. Mendirikan Gedung Taman Bergambar di Hilwah untuk menghidupkan seni kaum Kristen Qibthi di

Kairo, Yunani, Romawi di Iskandaria, mengatur pencahayaan sinar matahari di Giza, menghidupkan Hari Raya Ribuan Tahun kota Kairo, membuat undangan negara secara internasional mengingat sejarah kota Kairo, mengundang Mukhtar Internasional II bagi musisi Arab tahun 1969.

Selain itu masih ada lagi, menerbitkan buku dengan judul: “*al- ‘Ain tasma’u wa al-Udzun Tara*” tentang musik + seni sepanjang sejarah yang □ 20 jilid. Ada lagi studi yang berbagai bidang: seputar seni, terjemahan, referensi-referensi yang dulu perlu pada perpustakaan berbahasa Arab, misalnya: terjemahan / studinya dalam kerja Opide: yang terbit 2 jilid, “*Maskh al-Kainat*”, “*Fann al-Hawa*”. Ada lagi menerbitkan sejarah sastrawan Libanon: Jibril Khalil Jibril: banyak karya terjemahan tentang kemiliteran / kesusastraan seperti terlihat dalam contoh: Kitab al-Ma’arif milik Ibnu Qutaibah.

Memperoleh penghargaan beberapa medali + teropi sebagai penghargaan atas jerih payah usahanya dalam penyelamatan peninggalan dan kuilkuil, Abu Sambal & Gajahnya, هيئة dari bentuk negara + negara Eropa. Demikian pula menerima hadiah penghargaan negara 1987, dan medali ilmu pengetahuan, seni peringkat I. Terpilih juga menjadi ketua panitia peradaban konselor pondok dunia Arab di Paris (1990-1993).

Universitas Amerika di Kairo menganugerahi gelar doktor Causa dalam ilmu kemanusiaan, 1995. Demikian pula menerima hadiah penghargaan dari Husni Mubarak dalam bidang seni pada tahun 2000.

Referensi:

- Tsarwat ‘Ukasyah, “*Mudzakkirat fi al-Siyasah wa al-Tsaqafah*”, Qahirah, 1988, Maktabah Madbuli.
- Luis ‘Awadl, “*Dirasat Adabiyah*”, Dar al-Mustaqbal: Qahirah, 1989.

56. TSURAYYA ARIDL: 1946-

Dia seorang penyair wanita, jurnalis di kampung Harinia, putri seorang penyair terkenal, Ibrahim ‘Aridl. Berhasil selesai studi magister di Universitas Amerika di Beirut. Mencapai doktor di Universitas Nauruts Carolina, tahun 1975. Spesial ilmu sosial. Saat ini bertugas di Perseroan Aramaco, di daerah timur RPA. Memiliki studi / penelitian dalam bidang pendidikan, pengembangan, dalam partisipasi wanita di daerah teluk, serta memperhatikan kondisi anak-anak.

Menerbitkan diwan puisinya dengan judul: “*Aina Ittijah al-Syajar*”, 1995, “*Imra’atun duna Ismin*”, 1998. Dia termasuk penyair kasidah masa modern, yang

dalam isi puisinya: propaganda pemikiran dan perubahan-perubahannya dalam menghadapi persoalan tanah air + persoalan wanita, serta peran wanita dalam masyarakat.

Inilah propaganda (tulisan tdk terbaca) di era yang sedang lesu / lemah / loyo dalam urusan tersebut. Jelas terlihat dalam judul: “*Aina Ittijah al-Syajar*”, halaman 26 menguatkan: bahwa isi puisinya untuk propaganda / pemberi semangat pada kaum wanita, (di hadapan kalian semua, hai pembaca yang budiman terdapat puisi / kasidah untuk wanita Arab modern yang terluka menangisi tanah airnya yang kaya raya).

Dia pula maju dengan gigih dengan propogandanya dengan siap membawa cerpan birunya kota Yamamah / Zarqi al-Yamamah: yang menjadi tumpuan harapan penyair wanita ini menjadi corong suaranya, awal mulanya berpuisi dengan judul-judulnya yang berlanjut.

Apabila “*Zarqa’ al-Yamamah*” diketahui dan dibaca kaum / bangsanya, seolah-olah dia sombong, maka sebenarnya kesombongan itu sebagai suara wanita dalam teks Tsurayya yang ingin kembali meraih keagungan / kehormatan sejati. Pada saat itu di perdagangan oleh Tsurayya, budayawan, sastawan yang berpandangan dengan segala kesadarannya.

Dalam Diwan II dalam judul: “*Imra’atun duna Ismin*” / Wanita tanpa Nama: 1998, yang referensinya kembali pada koreksi / mengungkap dirinya sendiri dengan menyamakan dirinya dalam bentuk wanita tanpa nama yaitu simbol pertama dalam karirnya yang belum pernah dimiliki wanita, dan wanita belum dikenal / diakui haknya sepenuhnya.

Penyair wanita ini berbicara banyak tentang wanita dia memang wanita, dia bisa mewakili apa, bagaimana, kapan, dimana wanita tidak dihargai, dan wanita selalu terpojok dalam penderitaannya. Memang di saat itu suara hati nurani belum didengarkan dan belum diperhatikan.

Kalau sudah demikian, apa bedanya wanita dengan binatang piaraan? (tulisan tdk terbaca) diteliti dengan cermat, wanita diberi makan, binatang piaraan pun diberi makan, wanita disuruh tinggal di dalam rumah saja, binatang piaraan pun ditempatkan disangkarkan saja. Wanita tidak boleh pergi ke sekolah, binatang piaraan pun tidak disekolahkan. Hanya sekali-kali, dimandikan, dibersihkan sangkarnya, dijemu sedikit supaya tidak sakit-sakitan.

Referensi:

- Muhammad Ibrahim Dabisi, “*Fi Dzakhirat al-Shahra*”, Nadi al-Madinah, alAdabi, 1993.

- Abdullah Mu'aiqil, “*Mausu'ah Adab Sa'udia al-Hadits*”, Mujalad Syi'r, Dar Mufradat, Riyadl, 2001.
- Fathimah Wuhaibi, “*Mausu'ah Adab Arab Saudi al-Hadits, Nushush Muhtarah wa*”
- *Dirasat, Juz 8, Qism IP*”, Dar Mufradat, Riyadl, 2001.
- Muhammad Shalih Shanthly, “*Tajriban Syi'riyah Haditsah fi al-Mamlakah al'Arabiyah al-Saudiyah*”, Nadi al-Adaby, 2003.

57. TSAQAFAH: Majalah Tsaqafah

58. TSAQAFAH JADIDAH AL-'IRAQIYAH

59. TSAQAFAH JADIDAH AL-MISHRIYAH

60. TSAQAFAH JADIDAH AL-MAGHRIBIYAH

61. TSAQAFAH AL-SYAHRIYAH

62. TSULATSIYAH NAJIB MAHFUDH (Bayn al-Qashrayn wa Qashra al-Syauq wa al-Sukariya)

Najib Mahfudh selesai menulis “Trilogi” / *Tsulatsiyah*, pada bulan April 1952, yang dibentuk dalam I jilid besar, dengan judul: “*Tsulatsiyat Bain al-Qashrain*”, yang belum mendapatkan penerbitnya, sehingga 2 tahun kemudian setelah fasal-fasalnya dimuat dalam terbitan majalah “*al-Risalah al-Jadidah*” dengan bentuk rapi bulan April 1954-1956, yang sempurna saat ini dengan juz I, “*Bain al-Qashrain*” kemudian terbit novel penyempurnaannya dalam 3 juz, dengan judul: “*Bain al-Qashrain*”, 1956.

“*Qashr al-Syauq*” dan “*al-Sukariyah*”, 1957, novel ini disambut hangat / senang oleh masyarakat. Dan dipuja sebagai novel Arab terpenting dengan sepakat masyarakat.

Novel ini seputar keluarga Ahmad Abdul Jawad, yang terdiri dari: 3 anak laki-laki yang terbesar bernama: Yasin, dari ibu yang sudah dicerai, karena Abdul Jawad tidak tahan dengan egoismenya. Keluarga ini termasuk kelompok menengah, hidup di kampung Jamaliyah, dekat masjid Husain dan al-Azhar.

Pada saat dimulai cerita novel ini seorang ayah keluarga ini berumur 45 tahun (1917), sebagai pedagang. Istrinya: ibu anak-ana umurnya lebih kecil 5 tahun. Anak-anak yang terbesar bernama: Yasin: pegawai biasa, baru berumur 20-an, Fahmy:

sebagai mahasiswa jurusan hukum, Kamal: masih sekolah dasar (SD). Dua putri bernama: 1) Khadijah berumur 20 tahun, 2) Aisyah berumur 16 tahun.

Belum mencapai ceritanya, 2 tahun, sehingga Fahmy terbunuh pada saat ikut demonstrasi di kampusnya, 1919. Yasin sudah menikah tetapi bercerai, demikian pula Khadijah + Aisyah sudah menikah dan diajak pulang oleh suaminya ke rumah suaminya.

Dalam awal "*Qashr al-Syauq*" 1924, Kamal tamat sekolah Tsanawiyah dan diselamati / dirayakan dengan mengundang teman-teman sekolahnya. Saat itu cucu-cucu Abdul Jawad sudah bisa bermain-main dengan kakek + pamanpamannya, semuanya lucu. Cucu inilah yang akan berperan penting dalam permainan / sinetronnya dalam juz terakhir novel: "*al-Sukariyah*".

Muncul perkembangan sejarah terbunuhnya Fahmy dalam keluarga ini, rumah sepi sekarang, kecuali Aminah dan pembantu laki-laki mengurus rumah + kebun. 2 putri Abdul Jawad sudah ke rumah suaminya. Fahmy terbunuh, Yasin menikah yang ke-2, tinggal di rumah mertua / istrinya, di "*Qashr al-Syauq*". Kamal selalu aktif di kampus dengan teman-temannya. Pada saat ini Abdul Jawad merasa kehilangan pamor / kharisma / kekuatan keluarga. Yang menarik bahwa karena judul: "*Li al-'Awalim*", Abdul Jawad terserang jantung yaitu hal-hal yang dulunya dinikmati dengan mengumpulkan keluarga pelepas rindu, pelera duka, sekarang mereka tiada, rumah sepi, sendirian, kerinduan menghantuinya, apalagi Kamal mau meneruskan ke studi pascasarjana, yang tidak disepakati ayahnya. Ayah menghendaki Kamal menjadi dosen hukum, Zanubah: putri yang pandai ini dipilih Abdul Jawad untuk dijodohkan dengan Yasin, tetapi Yasin menolaknya, karena sudah terlanjur punya pilihan sendiri.

Saat ini Kamal jatuh cinta pada gadis idamannya, yaitu saudari teman yang ningrat. Setelah berlangsung lama, ternyata saudari teman itu pun dilamar / dijodohkan oleh orang tuanya. Selesailah cerita "*Qashr al-Syauq*", suami Aisyah meninggal dunia, demikian 2 anak Aisyah pun meninggal dunia, terserang demam / tipus, bertepatan dengan wafatnya tokoh: Sa'ad Zaghlul, 1927.

Cerita "*al-Sukariyah*" dimulai setelah melewati 8 tahun. Selesainya "*Qashr al-Syauq*". Pengaruh waktu pasti terlewati pada keluarga ini, menjadi lebih tegar, lebih kokoh. Abdul Jawad yang sudah terbiasa kembali ke rumah sebelum fajar terbit. Pada tiap-tiap malam, setelah melewati begadang dengan sahabatsahabatnya / kenalan-kanalannya. Sekarang mulai menginjak tahun ke-9. Pada sore hari menjumpai makan malam dengan menu Zabadi, jeruk. Aminah satusatunya yang dapat ditemui / diajak bercakap-cakap, pembangkit semangat hidup dalam rumah itu. Aminah sudah mulai agak langsing / kurus, dengan rambut putih, dengan menderita serangan jantung. Aisyah pulang ke rumah ayahnya dengan menderita,

sedih karena berduka, 2 anak meninggal, mami pun meninggal. Kamal memperhatikan keluarga, masing-masing bersedih, menderita, seperti yang diderita oleh keluarga-keluarga lain yang senasib pun begini. Dia pun akan menempuh hidup dala keluarga ini sejak muda sampai tua.

Cerita selesai, ketika Abdul Jawad wafat, putri Aisyah: Na'imah pun meninggal, semua anggota keluarga berduka.

Novel pun melambangkan secara terinci pada saat Aminah hidup di Kairo antara tahun 1917 + 1944, di tengah keluarga Abdul Jawad, putra-putrinya, cucucucunya, suami-istri, periparan, mertua, rekan-rekan yang terkait dengan keluarga + sosial yang bermacam-macam. Perhatian mereka juga pada situasi-kondisi politik, pemikiran + partai.

Ini semua lambang + gambaran yang sempurna terdiri dari bermacam-macam kepala: bermacam-macam tujuan / cita, sesuai yang diprogram Najib Mahfudh dalam tugas / pekerjaan dulu, antara lain situasi kondisi politik kacau, masyarakat yang teraniaya, arah pemikiran, politik, sosial, pandangan yang mengharuskan masyarakat mengerti. Apalagi dalam pembukuan sastra, seni yang mendetail mungkinkah, mampukah mengubah masyarakat yang hampir selesai secara bertahap, melewati sejarah panjang, antara lain: ingin mengubah peran / posisi kaum wanita, memasuki dunia radio, pertama kali, mengubah hubungan antara bapak dengan putra-putrinya dengan kedekatan yang menyenangkan, merindukan, membahagiakan.

Semoga dengan selesainya novel ini, penulis berharap dapat mengubah kondisi-kondisi nyata yang tidak menyenangkan menjadi membahagiakan. Pribadi yang asing / tak nyaman menjadi lunak / jinak / lembut, penuh kasih sayang, misalnya: bagi yang kurang iman, suatu memandang bahwa hidup ini tiada guna, misalnya: sosok putra bungsu: Kamal, yang sejak kecil sudah krisis ide, dalam "*Qashr al-Syauq*", sampai tamat cerita Trilogi, setelah itu menyusul tugas / pekerjaan yang lebih berkembang dan seterusnya.

J/ JIM

63. JADZIBIYAH SHIDQY: 1920-2001 / JADZIB

Jadziba dilahirkan di Kairo, 3 Januari 1920, sebagai cerpenis / sastrawan. Belajar di Kulliyat Banat Amerika, selesai tamat dan meraih gelar D-3, 1941, bekerja sebagai jurnalis di Rauz Yusuf, lalu pindah ke "Akbar al-Yaum" dan menerima tanda jasa keanggotaan Pengawas Wartawan, 1956. Berpartisipasi aktif dalam kelompok sastrawan dan persatuan penulis, seperti aktif dalam muktamarmuktamar Sastra Arab dunia.

Dia pernah ikut darma wisata ke luar negeri. Inilah yang menyebabkan hasil karyanya bermacam-macam. Di antaranya kumpulan cerpen: *“Mamlakut Allah”* / Kerajaan Allah, 1954. Dengan itu bisa memperoleh hadiah penghargaan dari Lembaga Bahasa Mesir, tahun 1955.

“Innahu al-Hubb”, 1955, *“Sattar ya Lail”*, 1956, *“Baka Qalby”*, 1957, *“Ta’aly”*, 1957, *“al-Bintu min Bahry”*, 1958, *“Syai’un Haram”*, 1959, *“Lailah Baidla”*, 1960, *“al-Lail Thawil”*, 1961, *“Anta (tulisan tdk terbaca)”*, 1966, *“Dabib al-Naml”*, 1968, *“Syafatahu”*, 1980, *“Nadhrat ‘Ainihi Tirkah”*, 1983. Ada 2 novel: *“Amanna al-Ardla”*, 1966. Terakhir disiarkan lewat Radio Ramadhan, 1972, atas nama *“Shabirin”*, yang diedit menjadi film / bioskop dengan judul: *“Shabirin”*, 1975. Putar ulang lagi tahun 1985 dengan judul: *“Shabirin al-Qalb al-Dzahaby”*, 1980.

Dicetak juga 3 judul drama: *“Sukkan al-‘Imarah”*, Kumudiya Ijtima’iyah: yang disponsori oleh Yusuf Wahby, tahun 1955, *“Lait al-Syabab”*, 1966, yang disponsori Mahmud Alfi, dalam bentuk drama modern, 1972, *“Nur al-Buyyut”*, 1975.

Dicetak juga 4 novel untuk anak-anak, yaitu: 1) *“Rabib al-Thuyur”*, 1951, 2) *“Marjan wa Ibni ‘Ammihi Hab-han”*, 1957, 3) *“Zabibah wa al-Hajah am alHabibah”*, 1957.

“Bain al-Adghal”, 1959. Ada 2 buku tentang etika darmawisata: 1) *“Amerika”*, 1962, *“Fi Bilad al-Dima’ al-Harrah”*, 1964, yaitu darmawisata ke Spanyol. Adapun penelitian sosial yaitu: *“al-Dunya wa Ana”*, 1975, *“Jadzibiya Shidqy ‘Ala Babillah”*, 1973, *“Bawwabah Mutawilly”*, 1975, *“Balady Yuwakkilu”*, 1976, *“Hulwun ya Balady”*, 1978, *“Min al-Moskow ila Husainiyah”*, 1981.

Dia pun menulis buku tentang sastra dengan judul: *“Lamhat min Masrah al’Alamy”*, 1971. Banyak hasil terjemahan novel dari Bahasa Inggris, ada 4 buku.

Meskipun terlahir / dibesarkan dari keluarga ningrat dan kuliah di Amerika, hubungan erat tetap terkait dengan menteri masa Liberal dan Revolusi. Dengan tulisan-tulisannya itu jelas bahwa dia mampu membawa visi-misi anak negerinya, dan dari golongan menengah. Dalam cerpennya melambangkan dan mengungkapkan suara hatinya dengan detail perasaan wanita menghadapi problema hidup ini.

Keistimewaan sastranya cenderung pada pendapat umum, di masyarakat Timur, dan yang tidak (tulisan tdk terbaca) dengan hak-hak wanita sampai sejauh permohonannya pada sahabat penolong tentang kemerdekaan wanita. Sebenarnya tetap wanita-pria, saling memerlukan, saling menutupi kekurangan-kekurangan, sampai keduanya bisa bekerja sama, saling melindungi dan bertanggungjawab.

Cerpen yang istimewa dengan menggambarkan pengalamannya yang nyata, dengan penampilan orang-orang / pribadi masyarakat, bahkan memberi contohnya

detail, percakapan yang tetap dalam peran sebagai penulis cerpen: sastrawan yang □ setengah abad, berpedoman pada ruh masa depan dalam sastra + hidup yang senantiasa terus menulis. Dia pun menulis biografinya dengan Bahasa Inggris.

Di antara judul-judul cerpennya: yaitu menggambarkan penderitaan wanita selalu bertentangan antara kewajibannya sebagai istri, dan perasaannya yang tak pernah ditemukan karena dalam pergaulan suami-istri tidak pernah memperoleh kepuasan emosi / perasaan. Dengan aktor / aktris Jadziba tidak bisa mengurai mencari keseimbangan yang sulit, antara kewajiban + perasaan, maka wanita memberontak terhadap kewajibannya sebagai istri, tetapi tidak sampai pada akhir pemukulan / cambukan. Sesungguhnya yang terbaikutu thalak saja, justru itu halal, meskipun masih ada halal yang dibarengi marah Allah SWT. Itu lebih baik daripada berakhir dengan pemukulan. Tetapi itu berakhir sampai ke tempat yang disenangi, lahirnya tidak pantas, tetapi batinnya lebih tenang atau layak. Menyiksa diri dalam penderitaan lahir batin lebih berat daripada dalam penderitaan batin saja.

Jadziba wafat pada 23 Desember 2001.

Referensi:

- ‘Alauddin Wahid, “*Fi al-Qishshah al-Qashirah*”, Majlis A‘la: Funun wa alAdab, 1976.
- _____, “*Wujud Qashashiyah Qadimah Wahidah*”, Iqra’, Dar Ma’arif, 1978.
- Yusuf Syaruni, “*Ma’a al-Qishshah al-Qashirah*”, Qahirah, 1985.

64. HAMID: 1954

Jarullah dilahirkan sebagai cerpenis Saudi. Ayahnya: Jarullah Yusuf Hamid. Lahir di salah satu desa terpencil, tahun 1954. Dari ayah-ibu petani, cukup dengan ijazah Ibtida’iyyah. Tidak terus lanjut sekolah, karena beberapa alasan. Sehingga dengan itu dia berusaha mandiri, membaca, mendengar dalam berbagai bentuk pengetahuan, yang terkonsentrasi utama materi sastra modern, kritik sastra.

Selain itu dia memperhatikan serius dalam seni cerpen. Pada awalnya tertarik / terpengaruh dengan penulis-penulis ternama Arab, dalam rangka persatuankesatuan bangsa, apalagi penulis novel / cerpen Najib Mahfudh yang terkenal itu. Sebagaimana terpengaruh karya sastrawan ternama dari Rusia: Jujul, Tulistwy, Distuwiuski.

Jarullah tidak hanya menjabat di satu jabatan, namun menjabat dalam berbagai jabatan, agar tidak menghadapi mono tugas tetapi banyak tugas, sehingga menghilangkan kebosanan. Hobi utama: membaca, menulis sastra / seni, melukis, seni bioskop dan musik.

Jarullah menerbitkan karya pertama kumpulan cerpen tentang “*Dar alWathan*”, di Riyadl, 1979, dengan judul: “*Ahzan ‘Aisyah Barriyah*” / Kesedihan Hidup di Darat. Setelah itu kumpulan II, misalnya: “*Maryam*”, 1988, diorbitkan Saudi. Kumpulan III “*Raihat al-Mudun*”, 1988, propaganda tentang keseriusan sastra + peradaban. Kumpulan IV “*Dhilal Rijal Haribin*” / Di Bawah Naungan Pimpinan-pimpinan yang Lari, 1998 oleh Nadi Hail Adab.

Jarullah memandang bahwa cerpennya bisa menjangkau hati rakyat banyak yang belum bisa menikmati karya lain, seperti: drama, film, sinetron, TV. Memang telah disebut-sebut oleh sebagian ahli, bahwa penampilan cerpen Jarullah selalu ada yang baru.

Apabila sejenak pernah berhenti berkarya dalam cerpen, kemudian ditanya orang-orang, mengapa terhenti? Maka jawabnya: Saya selalu mencari-cari yang baru.

Referensi:

- *Majallah Hirsh al-Wathani*, Adad: 46, 1407. □ *Majallah al-Faishal*: S. 1, Adad: 117, 1407.
- Muhammad Shalih Shanthly, “*al-Qishshah al-Qashirah*” RPA, Riyadl, 1987. □ Jarullah Hamid, “*al-Qishshah Tajribah wa Ru’yah*”, *Majallah Ru’a*, Adad: 6, S. 2, Syawal 1420, Januari 2000.
- *Mausu’ah Adab al-‘Arabi al-Saudi al-Hadits*, Mukhtarat wa Dirasat, Dar Mufradat, Riyadl, 2007.

65. AL-JAZIYA WA AL-DARWISY: 1983

Novel berjudul: “*al-Jaziya wa al-Darwisy*”, hasil karya seorang sastrawan alJazair, yang bernama: Abdul Hamid B. Haduqah. Dalam 2 program yang berlawanan: 1) program kembali melihat masa lalu, yang ada di belakang ingin memberitahu pada pembaca, agar bisa *flash back*, semua memori masa lalu sehingga bisa menggiring Jabayili ke penjara. Di sinilah (penjara) pemandangan yang dimulai pada novel. 2) program ingin maju memandang ke depan sampai berakhir dengan berlawanan: “*al-Syambith*” atau pemain kekuasaan, dijamin + dijaga oleh ‘Ayid: seorang budayawan yang sudah pulang kembali dari perantauan / *mahjar* untuk mengunjungi Dasyra-7, sesuai pesan ayahnya, khusus fasal: 1, 3, 5, 7, untuk mengembalikan masa lalu dan kenang-kenangan yang manis di penjara, semua fasalnya diberi judul: “*al-Zaman al-Awwali*”. Adapun fasal perjodohan: 2, 4, 6, 8, maka dikhususkan untuk menggambarkan peristiwa yang akan datang dan perkembangannya, semua disebut dengan: “*al-Zaman alTsani*”.

Penduduk Dasyra (nama desa) yang penduduknya hidup dengan sengsara / sederhana, yang rizkinya hanya dari panen padi di sawah, dan sedikit memelihara ternak. Darwisy, Jami', Wali 2-7, selalu dengan menghormatinya / menziarahinya akan membawa berkah. Di sana diadakan adat membaca doa, dzikir, hadlrah dan upacara-upacara agama yang lain. dalam hati semua orang, ada Jaziyan hidup, bisa meramal isi mimpi dan perubahan yang dirindukan realitanya / maknanya. Adapun orang pemain / aktor yang berperan sebagai sulthah "Syambith", yang tinggal di lereng gunung berangan-angan ingin menjatuhkan kampung sampai ke lereng, sehingga bisa membangun desa baru dan bendungan yang diatur pengairannya untuk mengairi sawah sekitarnya sehingga tanaman penduduknya subur + makmur + sejahtera. Hal ini tak mungkin terlaksana kecuali dengan cara mengawini anak / putranya (laki-laki), yang saat ini sedang belajar di Amerika, dari Jaziya. Inilah keharusan yang diwajibkan pada penduduk Dasyrah. Memberi, menciptakan sanksi-sanksi, satu demi satu, sampai mengubah: pola kewajiban tanpa dengan mengakuinya. Ketika sanksi-sanksi itu masih ada, beluj berakhir, maka penduduk mengambil cara dengan cara paksa, untuk membunuh Syanbith, tanpa ragu, dan menghentikan perjodohan.

Dalam novel jelas ada daya khayal / fantasi yang tinggi dalam menyusun novel, disesuaikan dengan peristiwa nyata sehari-hari, dengan gaya bahasa penyair yang matang. Pembaca senang / menikmati bacaannya. Apapun yang disuguhkan, dalam menggambarkan, merenungkan, kenyataan, dengan gaya romantisisme, seperti: mimpi-mimpi, cerita-cerita khayal, lambang-lambang sampai (tulisan tdk terbaca) dalam akhir cerita.

66. JALIRI: Lihat Majalah Jaliri.

67. JAMI'AH: Lihat Farah Anton

68. JAHIN: Lihat Shalah Jahir

69. JAWISY: Lihat Abdul Aziz Jawisy

70. JABRA IBRAHIM JABRA: 1919-1994 / JABRA

Jabra seorang novelis, kritikus, penerjemah, puitis Palestina. Dilahirkan di Bait Lahm Palestina. Belajar sekolah sirian ortodoks. Kemudian ke sekolah nasional di Bait Lahm. Setelah itu pindah ke sekolah Rasyidah di Quds dan menambah beberapa tahun belajar di Fakultas Bahasa Arab, Quds. Pada tahun tambahan itu untuk mengambil bidang pendidikan tingkat D-3 tahun 1928. Kemudian pindah ke

Universitas Ekstra dalam beberapa bulan. Ketika kembali ke Quds ditetapkan sebagai guru di Jurusan Inggris Fakultas Rasyidah. Kemudian menyelesaikan magister di Universitas Cambridge tahun 1948. Bekerja sebagai dosen di Fakultas Adab + Science di Baghdad. Dia dan seorang dosen dari Inggris ditetapkan sebagai dosen tetap menangani jurusan Bahasa Inggris di Fakultas 1949. Menikah tahun 1952, dari senior tentara, dosen Irak / dosen di fakultas itu. Jabra sendiri belajar pada Maclis dan Richardz, Lipisz, John Binyet. Mendapat sahabat dalam studi / penelitian di Harvard Amerika dalam tahun: 1952-1954.

Setelah itu dipindah ke perseroan ilmuwan tanah air sebagai pemimpin / (tulisan tdk terbaca), kantor informasi, penerbitan dan terjemah. Dari tahun 1975-1976 dipilih sebagai dosen tamu di Universitas California Barchly.

Sejak tengah tahun 40-an Jabra sudah terlatih dalam menulis + mengarang, baik dalam Bahasa Arab / Bahasa Inggris. Ikut berpartisipasi dalam mendirikan kelompok seni / seniman modern Baghdad, bersama Jawad Salim. Dalam menulis novelnya dengan judul: “*Shirakh fi Laylin Thawil*”, yang belum sempat diterbitkan kecuali tahun 1955 (Baghdad, Mathba’ah al-‘Any), terbit pula: “*Iraq wa Qashashun Ukhra*” (1956). Hal ini dilakukan karena ikut aktif + partisipasi dalam pengembangan cerpen modern.

Ada pula cerpen lain yang diterjemahkan bersama dengan Adonis (salah satu juz “*al-Ghusn al-Dzahaby*” karya Jims Farirz, tahun 1957). Adapun puisi maka terbit 2 diwan dengan judul: “*Tamuz fi al-Madinah*”, 1959. Kemudian lagi “*alMadar al-Mughlaq*”, 1964. Tahun 1992 dia mengoleksi segala kegundahannya dalam buku berjudul: “*Aghni’atul Haqiqah wa Aghni’atul Khayal*”.

Akan tetapi hasil terjemahan Jabra pada karya Shakespeiere “*al-Malik Siir*” dan “*Kariyulans*”, “*al-‘Ashifah*”, “*‘Athil*”, “*Makbats*”, “*al-Laylah al-Tsaniyah ‘Asyrata*”. Demikian pula tentang Kamy, Folkenry, yang dijadikan sebagai bahan bacaan dalam mengarahkan tanah air Arab, setelah itu terbit buku-buku berbahasa Inggris, antara lain:

1. *Hunters in a Narrow Street*, London: Hinemann, 1960.
2. *Art in Iraq Today*, London: The Embassy of the Republic of Iraq, 1961.

Jabra menerbitkan buku tentang studi seni yaitu catatan partisipasinya dalam dunia seni, budaya di Iraq. Di Iraq sudah diterbitkan pada pergerakan seni lukis, 1972, dan benih seni Iraq, 1980, seni dan imaginasi, 1985.

Jabra sudah menulis segala pengalamannya secara pribadi dengan judul: “*alBi’r al-Ula*”, 1987. Yang dirinci dijelaskan mengenai pengalaman masa kecil, kemudian: “*Syari’ al-Amirat*”, 1994, ini nama jalan yang dekat dengan Kota Baghdad. Di situ dia mengharuskan dirinya bercerita tentang “Waktu Satu Tahun”. Pada saat itu umurnya 31 tahun (lihat: Majalah al-Aqlam, 1-3-1995, hlm.

50). Berbagai pengalaman penting / tidak tercatat dalam “*Syari’ al-Amirat*”. Jabra meninggal di Baghdad tahun 1994.

Sejarah Jabra beruntun dalam novel-novelnya, meskipun pengaruh peristiwa itu agak jauh dengan novel-novelnya dalam ungkapan pengakuan masa kecilnya.

Antara lain berjudul: “*al-Safinah*”, 1970, “*al-Baltsu ‘an Walid Mas’ud*”, 1978, “*‘Alam bila Kharaith*”, 1982, yang ini ditulis bersama dengan Abdurrahman Munif.

Inilah buku-buku karya Jabra yang dinukil atau yang diambil inti inspirasinya: mewarnai budaya, seni dan peradaban, sebagai penulis kreatif, yang menggelorakan semua pengalamannya, hati nuraninya, pikirannya, perasaannya dalam hidupnya, pekerjaannya yang agak sulit ditempuh oleh penulis, sejarawan, novelis Iraq lain tentang tanah air Arab. Novelnya pun istimewa dengan terinspirasi dari karya Fokanry dan dapat menciptakan bermacam-macam suara, ungkapan yang fasih / tepat yang antara ada ungkapan yang terambil / terinspirasi dari drama Shakespeiere. Hal ini akan dapat muncul dengan tiba-tiba kecuali memang menelannya menjadi darah + dagingnya, sehingga pengaruh itu sudah muncul dari dalam dirinya, menjadi pribadinya yang diolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat / lingkungannya sendiri, cita-cita, keinginan, suara hati, dan lain-lain.

Jabra termasuk salah satu dari sekian ratus sarjana yang terdidik, golongan ningrat, yang masih tetap cita-citanya, perasaannya, perjuangannya, pembelaan yang tinggi pada masyarakatnya sejak masa puber sampai dewasa. Meskipun dalam fasal-fasal buku / novelnya, agak menakutkan isinya, tetapi akhirnya berkesimpulan dalam pandangannya, (tulisan tdk terbaca) memiliki pandangan (tulisan tdk terbaca), terprogram demi rencana kebebasan, yang selama ini masih belum bisa dicapai masyarakat, dari gerak politik tertutup, dan perilaku-perilaku yang ortodoks / kolot.

Dengan pandangan itu, kadang-kadang bisa menghalangi dia dengan tokoh / sastrawan / budayawan lain, yang berpandangan belum seimbang. Bahkan mereka menuduhnya: penyimpangan dan jalur yang benar, sehingga dengan ini dia bekerja sama dengan orang-orang Barat / budayawan. Apa yang disebut dengan kelompok kiri + kelompok kanan.

Pada saat ini Jabra ditolong oleh Sayyab, dan bekerja sama dalam menerbitkan majalah: “*Syi’r*”. Dengan itu majalahnya diterbitkan dengan judul:

“*al-‘Amilun fi al-Nafthi*” / Pekerja dalam Demonstrasi. Itu diungkapkan sebagai podium kritikan sastra yang memiliki kebebasan mengolah isi alam ini. Tetapi persoalan yang harus dikokohkan yaitu bahwa sejarah Jabra itu merupakan ringkasan usaha seniman dalam kreasinya meraih kebebasan. Untuk kesejahteraan dunia ini dan merawat orang-orang menyeleweng dengan seni. Yang kadangkadang penyeleweng itu terlalu cinta diri sehingga melampaui batas kewajaran.

Hal ini kalau tidak ada kontrol dan kaca bening mereka pasti masih berjalan di jalan yang sesat.

Referensi:

- Muhsin Jasim al-Musawi, “*al-Riwayah al-‘Arabiyah*”, al-Nasy’ah wa alTahawwul: al-Adab, Beirut: 1988.
- Abdul Wahid Lu’lu’ah, “*Manazit al-Qamar Dirasat Naqdiyah*”, Riyadl Najib al-Rais, Beirut: 1990.
- Muhammad Jabal Barut, “*al-Hadatsah al-‘Ula*”, Mansyurat Ittihad al-Kitab wa Udaba’ al-Imarat, al-Syariqah: 1991.
- Robert Kambil Yasu’i, “*A’lam al-Adab al-‘Arabi al-Mu’ashir, Siyar wa Siyar Dzatiyah, Juz I*”, al-Syarikah al-Muttahidah, Beirut: 1996.
- Hamdi Sakkut, “*al-Riwayah al-‘Arabiyah, Bibliografi wa Madkhal Naqdi (1965-1995)*”, 6 jilid, Qism Nasyr Jami’ah Amirika, Qahirah: 2000.
- Jayyusi, Salma Khadra, “*Trends dan Movement in Modern Arabic Poetry*”, 2 vols, Leiden, Brill: 1977.
- Boullata, Issa, J., “*Critical Perspectives on Modern Arabic Literature 1945/1980*”, Washington, DC: Three Continents Press: 1980.
- Allen Rogers, “*The Arabic Novel: an Historical and Critical Introduction*”, Syracuse: Syracuse, University Press, 1995.

71. JIBRAN KHALIL JIBRAN: 1883-1931 / Jibran

Jibran penyair yang terkenal dari penyair Mahjar Utara. Dilahirkan di Libanon. Pindah bersama-sama keluarganya ke Amerika tahun 1895. Setelah mendasari pembelajaran / pendidikannya di Libanon sedikit saja. Di sanalah / Mahjar dia belajar Bahasa Inggris. Kemudian setelah itu rindu keluarganya di Libanon dan kembali ke Libanon sendirian, tahun 1908. Di Libanon hanya 4 tahun belajar Bahasa Arab Fasih. Sedikit belajar Bahasa Perancis. Kembali ke Mahjar akan mengais hidupnya. Setelah ibundanya meninggal dunia, meninggal juga saudara perempuan, saudara laki-laki, tertinggal hanya saudara perempuan Mariana. Yang inilah sangat besar pengaruhnya pada diri Jibran dan hidupnya. Berulang kali Mariana disebut dalam karya-karyanya. Hidup Jibran dari hasil buah pena + tintanya, dengan sangat sederhana. Karena uang didapat dari upah penulis / pembuatan makalah, yang sempat dimuat saja, di surat kabar: “*alMuhajir*”, beberapa wajah orang-orang yang berduit saja.

Maria Hiksil dan Jibran bisa berkenalan. Maria: salah seorang wanita Direktur Sentra Pendidikan di Bostcon. Maria ini juga sangat besar pengaruhnya pada diri

dan hidup Jibrán. Sehingga terpengaruh pada hasil karya sastra + seninya. Karena Maria sponsor dana utama pada Jibrán dalam karya + pendidikan selanjutnya, di Paris, selama satu setengah tahun.

Setelah selesai baru pulang lagi ke Boston, tahun 1910. Pada tahun 1912 Jibrán pergi ke New York dengan memiliki beberapa program penulisan yang berjudul: “*al-Ajnihah al-Mutakassirah*” / Sayap-sayap Patah. Setelah itu menulis lagi dengan judul: “*al-‘Awashif*”. Meskipun dulu ini sudah sering diterbitkan dengan Bahasa Arab. Setelah di sini diterbitkan ulang dengan Bahasa Inggris, maka di sini pula menulis judul baru: “*al-Majnun*”, 1918 dan judul: “*al-Sabiq*”, 1920, judul baru: “*al-Nabiy*”, yang sangat terkenal: (1922).

Selanjutnya karyanya terus mengalir. Demikian karya seni / lukisnya sampai datang wafatnya. Meninggalnya di makamkan di New York. Kemudian perabuannya dibawa ke kampungnya “*Basyarri*”, pada tahun itu juga. Makamnya menjadi tempat ziarah / kunjungan wisatawan yang ramai, baik lokal, regional, nasional dan internasional, dari dulu sampai dengan sekarang.

Jibrán mulai menulis dengan Bahasa Arab pada masa remajanya. Karya pertama pada saat itu: “*al-Musiqa*”, tahun 1905. Kemudian “*Arais al-Muruj*”, tahun 1906, “*al-Arwah al-Mutamarridah*”, 1907, “*al-Ajnihah al-Mutakassirah*”, “*al-‘Awashif*”.

Jibrán pun berkarya dalam cerpen, dengan gaya bahasa yang indah, mudah dipahami, merakyat. Beberapa cerpennya ditujukan pada pemegang tali kendali politik, pemerintah secara langsung, tanpa basa-basi, tak malu-malu, tetapi terus terang mengupas penyimpangan-penyimpangan yang ada.

Jibrán sangat serius dalam puisi, prosa, kasidah dan lain-lain, yang terkoleksi dengan judul: “*Dam‘at wa Ibtisamat*”, “*al-Mawakib*”. Dia inilah yang langka, memiliki bakat yang banyak: penyair, pelukis dan prosawan. Kondisinya seperti kondisi penyair Romantisisme, yaitu William Black. Puisinya yang berkarakter Romantisisme, dengan bahasa yang menyentuh. Dia pula senang dengan alam, pengagum keindahan alam, merindukan + memadukan keindahan alam dan sebagai sumber inspirasi kata-katanya dengan judul: “*Farasyat Mujannahah*”, ada lagi judul: “*Jaduwil Minsabah*”.

Dengan itu dia sebagai pioner prosa dan prosa puisi, pada masa sastra Arab Modern. Adapun jiwanya yang menggelepar dan usahanya yang mengalami pasang-surut ini merupakan hiasan, cobaan, ujian, seperti manusia biasanya, ada kepalsuan, ada keaslian, ada kebocoran dalam diri manusia. Ada yang jahat dan ada pula yang terpuji. Mengusirnya berarti ada usaha keras atas nama persahabatan dengan manusia, yaitu berupa simbol / panji sastranya yang tidak akan divonis salah oleh para pembacanya.

Referensi:

- Michail Nuaimah, “*Jibrān Khalil Jibrān*”, Maktabah Shadir, Beirut: 1951.
- Anthon Ghattas Karam, “*Jibrān Khalil Jibrān, Siratuhu wa Takwinuhu al-Tsaqafah*”, Jami’ah Duwal Arabiyah, Qahirah: 1964.
- Yusuf Hawik, “*Dzikrayaty ma’a Jibrān: 1909-1910*”, Mu’assasah Naufal, Beirut: 1979.

72. AL-JABARTI: Lihat Abdurrahman Jabartiy

73. AL-JADID: Lihat Majallah al-Jadi

74. AL-JARIDAH (1908-1915)

Al-Jaridah itu nama surat kabar Mesir yang membawa suara: “*Hizb alUmmah*”. Terbit yang pertama pada 9 Maret 1908, sambil memberitahukan bahwa dasar / model pendanaannya sampai dengan 20.000 Junaih (pound). Ahmad Luthfi Sayyid sebagai pemimpin redaksi. Sebagaimana diumumkan bahwa materi ke-3 dari undang-undang bahwa perseroan menguatkan: bahwa “*alJaridah*” Mesir mempunyai tujuan utama mempertahankan kesejahteraan Mesir meskipun di Mesir dalam berbagai suku bangsa, bahasa, warna kulit. Dalam memberi petunjuk bangsa itu semua harap memanfaatkan hak hidup / kehidupan.

Jaridah merupakan karya Mesir: “Mesir untuk Bangsa Mesir”. Dengan dasarnya bahwa Mesir itu bangsa yang matang yang memiliki pribadi istimewa, berbeda dengan yang lain, dari bangsa-bangsa di dunia: Barat + Timur. Jaridah juga mengampu fasalanya sempurna, antara bidang agama dan negara. Serta memohon pada Mesir untuk berdiri dalam kesetaraan / keseimbangan sesuai dengan program “Perang Utsmani-Italy di Libia”, 1911-1912. Oleh sebab itu para sejarawan menganggap bahwa *Jaridah* yang bangkit bersemangat kuat / giat untuk propaganda Utsmani.

Sebagaimana pera *Jaridah* saat itu sebagai corong propaganda sastra Mesir Tanah Air mencerminkan kepribadian Bangsa Mesir, khususnya memperkuat tiang bendera: Pembebasan Wanita. Setelah itu terbit buku Qasim Amin: “*Tahrir al-Mar’ah*”. Kemudian diterbitkan pula: “*Nisa’iyat*” / Wanita-wanita, yang disponsori oleh Bahitsah Badiyah, penerbitnya menerbitkan dengan judul: “*Zainab*”, 1913 dan buku-buku lain yang setingkat.

Ciri khas bahasanya: ilmiah yang tinggi, tematis, seperti pada surat kabar I, yang telah diterbitkan oleh Thaha Husain: “*Aqqad*”, surat kabar ini ditutup pada tahun 1915.

Referensi:

- Ahmad Luthfi Sayyid, “*Qishshatu Hayaty*”, Qahirah: 1962.
- Ahmad Zakaria Syalaq, “*Hizb al-Ummah wa Dauruhu fi al-Siyasah alMishriyyah*”, Qahirah: 1979.
- Ibrahim ‘Abduh, “*Tathawwur al-Shahafah al-Mishriyyah: 1798-1981*”, Mu’assasah Sijilli al-‘Arab, al-Thab’ah al-Rabi’ah: 1982.
- Badr Rifa’i dari J. Jankunslis dan Jarsyufi, “*Hawiyyah Misrh Baina al-Urubah wa al-Islam*”, Dar Syarqiyat, Qahirah: 1999.

75. JARIDAH AKHBAR AL-ADAB: 1993

Surat kabar ini terbit tiap minggu, yang diterbitkan oleh Yayasan Akhbar alYaum (terbit edisi I), yang antara lain 18 Juli 1993, yang dipimpin penerbitannya jurnalis + sastrawan: Jamal al-Ghaithani.

Sinergi surat kabar ini dengan sastra yang berpandangan berikatan dengan peradaban pun berikatan dengan alam sekitarnya dengan majalah-majalah yang lain khususnya bidang-bidang politik. Dari sanalah perhatian harus peka / serius dengan peristiwa-peristiwa politik besar, dalam kadar yang diempu sastra dengan persoalan-persoalan lain yang bermacam-macam. Otomatis hal ini harus memperhatikan bidang-bidang pemikiran, sama halnya, apakah terkait dengan buku-buku yang terbit berbahasa Arab, atau terjemahan orang-orang / tokohtokoh lain Timur / Barat.

Singkat kata bahwa *Jaridah-Adab* ini mewakili ungkapan hati-nurani (tanah air) bangsa. Yang terkait dengan kreatifitas kebebasan kemanusiaan. Dengan usaha membuka diri dengan peradaban / kebudayaan lain, dan peninggalan-peninggalan dimulai peradaban yang muncul sezaman dengan budaya-budaya di dunia Arab.

Tanpa memperluas membuka diri ini akan memuat berbagai peradabanbudaya (tulisan tdk terbaca) Modern, surat kabar pun berusaha mengikuti edisiedisi berikutnya mengampu persoalan pembebasan. Sebagaimana terjadi dalam krisis novel dengan judul: “*Walimah li Asy’ab al-Bahr*”. Juga mempertahankan budaya + peradaban karenanya merupakan senjata salah satunya untuk kemajuan. Tak ubahnya perannya juga untuk mengupas / mengkritisi peran / tugas kaum wanita, dalam bidang budaya + peradaban. Bidangnya makin meluas untuk pergerakan sastra mengentas / mengupas peristiwa + pencerahan peristiwaperistiwa masyarakat.

Untuk itu posisinya strategis mengambil peran mengkritisi Israil sebagai negara Liberal Modern, telah terbit teks-teks / makalah-makalah dalam sebagian buku-buku Arab yang penting dalam masa modern. Banyak pula teks-teks yang

selesai diterjemahkan / pilihan dari puisi-puisi Arab klasik, khususnya tentang isi cerpen + novel dari para sastrawan muda, para penyair, kritikus, peneliti dalam ilmu humaniora.

Dalam bidang ini surat kabar tidak membedakan antara format sastra dan format lainnya, maka penyiaran puisi klasik / muhafidhin pun masih berimbang dengan penyiaran prosa, puisi yang fasih, berimbang dengan puisi ‘Ammiyah Mesir.

Surat kabar memiliki simbol khusus, dengan bahasa yang merakyat, hidup, fleksibel, dalam memberi bab-babnya yang memuat budaya / peradaban sastra, dengan merealisasikannya dalam bidang sastra seni, pemikiran politik, pemikiran sosial.

Dari sanalah bab-bab itu disusun untuk menunjukkan buku-buku, budayabudaya, peradaban dunia, yang kemudian disusun judul baru: “*al-Bustan*”, diajukan untuk mengupas singkat tentang penulis, penyair-penyair pilihan, cerpenis pilihan, dengan memuat makalah-makalahnya / kritik-kritiknya dalam seni rupa, seni suara, drama, yang umum mewakili bidang berita-berita sastra sebagai cermin kehidupan peradaban Mesir dan negara-negara Arab, setelah posisi sastra klasik beberapa saat melemah.

76. *JARIDAH AL-BALAGH AL-‘USBU’I: 1926-1930*

Jaridah Usbu’i, Mesir, diterbitkan oleh Abdul Qadir Hamzah, tetapi dulu pemiliknya / pemimpin redaksinya menerbitkan dengan niat sebagai tambahan / suplemen pada surat kabar *al-Balagh* sebagai duta harian.

Jaridah Usbu’i mengumumkan bahwa visi-misinya berbakti / mengabdikan pada urusan Mesir dan mempertahankan kemerdekaan / kebebasan dan undangundang. Semua bersepakat dengan menukil kesimpulan gerakan ilmiah, sastra, seni Barat ke Mesir. Selain itu juga mengambil dan menerbitkan hasil karya pemikiran / otak Mesir. *Jaridah* inipun memandang bahwa kewajibannya membentuk ikatan kuat, ikatan dan perjanjian masa lalu dan masa yang akan datang.

Jaridah pun memuat peradaban yang beraneka macam, memuat bidang politik dan menerbitkannya dengan judul: “*Hawadits al-‘Usbu’i*”. Sinar pun menyorotinya peristiwa-peristiwa yang dimuat, khususnya bidang kesehatan umum, khususnya untuk kaum wanita, bidang film / bioskop dengan judul: “*‘Alam Sinema*”, ada bidang drama + panggung juga diterbitkan karya terjemahan dalam bentuk puisi dan cerpen.

Buku yang paling terkenal: “*al-‘Aqqad*”, “*Zakki Mubarak*”, “*Muhammad Siba’i*”, “*Mahmud Taimur*”, “*Abdullah Qadir Hamzah*”, “*Muhammad Luthfi*

Jam'ah", "Muhammad Shabri Abu 'Ilm", "Abbas Hafidh", "Nabawiyah Musa", "Muhammad Basyir", "Abdul Muta'al al-Sha'idy".

Termasuk penyair yang kerjasama di *al-Jaridah* yaitu: Ahmad Syauqi, 'Aqqad, Muhammad Thahir Jabalawy, Muhammad Abdul Ghany Hasan, Muhammad Abdul Mu'thi Hamsyawy, Mahmud Ghanim, Mahmud 'Imad, Husain 'Afif, penyair Sudan Tijani Yusuf Basyir.

77. JARIDAH AL-SIYASAH AL-'USBU'IYAH: 1926-1949

Jaridah ini lahir sebagai tambahan / susulan *Jaridah Siyasaah*. Yang terbit setiap hari, sebagai corong situasi kondisi partai kemerdekaan undang-undang / Hizb Ahrar Dusturiyyin. Terbit edisi 2, pada minggu akhir bulan Maret 1926. Bidang ini yang ingin memperhatikan kemajuan pandangan peradaban / kebudayaan yang beraneka macam dalam bidang sastra, sejarah, sosial, ilmu pengetahuan seni.

Pemilik "*al-Siyasaah*" politik itu adalah surat kabar + majalah Mahmud Abdur Roziq Basya. Pemimpin redaksinya: Ibrahim Abdul Qadir al-Mazini. Direktornya: Muhammad Husain Haikal.

Al-Majallah: termasuk medan penting yang tokoh sastrawan aktif di situ, misalnya: Thaha Husain, Zakki Mubarak, Abdul Wahab 'Azami, Ahmad Amin, Abdul Aziz Bisyri, Anthoh Jamil, al-Mazini, Muhammad Husain Haikal, Ali Mushthafa Abdurraziq, Muhammad Abdullah Anan, Syaikh Mushthafa alMaraghy, Ali Abdurraziq, Fikri Abadhah, Salamah Musa, Manshur Fahmy, Ali Mudhhar, Nabawiyah Musa, Taufiq, Ahmad Bakri, Ahmad Khairy Said, Hafidh Mahmud, Ramziz Yunan, Fathy Ridlwan, Rasyad Rusydi, Muhammad Thaha Hajiri, Khalil Syibub.

Di antara penyair yang diterbitkan karyanya di dalamnya: Hafidh Ibrahim, alHamsyariy, Ali Mahmud Thaha, Khalil Muthran, Muhammad Harawy, Ahmad Muharram, Aziz Fahmy, Abdullathif Nasysyar, Ahmad Rami, Jamil Shidqy Zahawy.

Majalah pun memperhatikan bidang sastra, maka diterbitkan pilihan-pilihan sastra: Rusia, Inggris, Jerman, Perancis.

Juga diterjemahkan teks-teks penting edisi khusus, misalnya: karya Hafidh Ibrahim. Tanggal 3 September 1932, karya kelompok penerbit peradaban Iskandaria tanggal 7 Oktober 1932, multamar mahasiswa Timur tanggal 14 Oktober 1932.

78. AL-LIWA': Lihat Abdul Aziz Jawisy

79. JARIDAH AL-MU'AYYAD: Lihat Aly Yusuf

80. JA'FAR JAMRY: 1961-

Ja'far penyair Bahrain dilahirkan di Desa Manamah, Milieu yang mendukung dia menjadi penyair. Akhirnya ikut aktif dalam seni. Meskipun lahir di Bahrain, namun sekolah / kuliahnya di Kuwait, 1985, menyelesaikan ijazah D-3 ekonomi, dari Britania. Kemudian bertugas di Imarat:, dalam surat kabar *alBayan*, berperan penting dan menjadi anggota persatuan penulis / sastrawan di Bahrain.

Dia penyair yang meramu antara keindahan kasidah puisi klasik, dan puisi yang berdasar taf'ilah. Meskipun warna taf'ilah yang menang dia masih yakin bahwa dirinya yang menemukan keaslian latihan / pengalaman puisi Arab dan yang ahli, puisi, yang ada di teluk Arab yang modern.

Memang pengalaman berlatih puisi sudah cukup lama dalam surat kabar sastra, diwan-diwan dalam judul yang memperhatikan kepentingan / cita-cita Arab yang modern, urusan kemanusiaan masa modern. Judul-judul inilah yang digarap dengan berani, jelas, terus terang, seni itu jelas terlihat pada diwandiwannya, antara lain: "*Jughrafiyah al-Firdaus*", 1988, "*Syai'un min al-Sahwi fi Riady*", 1991.

Referensi: □ Yusuf Naufal, "*Syu'ara Daulat Imarat 'Arabiyyah Muttahidah*", Dubai, 1994.

81. JA'FAR MAJID: 1940 / JA'FAR

Ja'far penyair Tunisia yang dilahirkan di Qairuwan pada tanggal 27 Maret 1940. Sejak kecil sudah senang menggubah puisi. Berhasil memperoleh magister, doktor negeri dalam sastra Arab dengan judul: "*al-Shahafah al-Adabiyah fi Tunis*", 1980.

Menerbitkan banyak karya puisi yang antara lain berjudul: "*Nujum 'ala alThariq*", 1968, "*Ghadan Tuthalli'u al-Syamsu*", 1974, "*al-Afkar*", 1987, "*Ta'abun*", 1993.

Bersenandung dengan puisi di Kota Qairuwan, di masa kecilnya, dengan kasidahnya dalam bentuk puisi kuno sebagai polanya. Termasuk penyair modern terkenal di Tunis, berdasar akar pemikirannya, dengan sumber-sumber atau teks romantisisme dalam bentuk baru, bekerjasama dengan Sa'id 'Aqal, Nizar Qabany.

Buku yang terkenal: "*Muhammad al-Nabi al-Insan*", sebagai sumber inspirasi pemikiran manusia dan memperbarui peninggalan agama. Dalam kasidahnya Ja'far membuat puisi sebagai ladang / sumber impian, tidak akan mendapatkan / menemukan rumus / simbol sebenarnya melainkan sudah ada dalam puisinya / kasidahnya, tergambar jelas, terbentuk jalan / cara pelaksanaannya. Semua rumus /

gambar tersebut / cara-cara bisa diuraikan dalam maksud: visi-misi cerita / goresan penyair, dari pengalaman pribadi bersama alam / segala sesuatu yang bisa diungkapkan. Puisi dalam posisi kasidah ini kehadirannya sebagai “*Metodolojiya al-Jadidah*” / Metodologi Baru, yang dicipta Ja’far dalam gambar-gambar yang disusun / dirangkai dari rumus / simbol dari arah yang bermacam.

Hasil karyanya banyak termasuk sejarah puisi baru yang menerangkan banyak hal.

Referensi:

- Muhammad Shalih Jabiri, “*al-Syi’r al-Tunisi, al-Mu’ashir Khilal Qarnin*”, Syarikah Tunis, Tunis: 1974.
- Muhammad Shalih Jabiri, “*Diwan al-Syi’ri Tunisi al-Hadits, Tarajum wa Mukhtarat*”, Syarikah Tunisi: 1976.
- Muhammad Mahfudh, “*Tarajum Mu’allifin Tunisiyyin*”, Dar Maghrib Islamy, Beirut: 1984.

82. AL-JALALY KHALASH: 1953 / JALALY

Jalaly seorang novelis al-Jazair. Dilahirkan pada tanggal 20 April 1953 di Ain Dafali, dari keluarga petani sederhana. Belajar pada sekolah yang agak terlambat masuk, yaitu □ umur 12 tahun, 1964. Alumni sekolah Mu’allimin tahun 1970. Sibuk mengajar ke desa-desa sebelum meneruskan studi lanjut di Fakultas Hukum, Universitas al-Jazair.

Pada tahun ke-2 berhenti belajar karena terpanggil mengikuti panggilan pengabdian militer di Wahran. Setelah mengajar sebentar di Ain Dafali, mohon mengundurkan diri dari tugasnya dan menetap di ibukota al-Jazair. Akan menjadi penerjemah yang bebas dari tugas-tugas lain. setelah itu melepas tugasnya dan berpartisipasi dalam banyak organisasi / asosiasi, misalnya: di Bank-bank Kementrian budaya + pariwisata, penerbitan, sastra peradaban / kebudayaan ibukota. Mohon pensiun tahun 1997 dari Majelis Tinggi Periklanan + Kementrian Komunikasi dan budaya akan menyelesaikan tugas persuratkabaran dan kreatifitas.

Pada tahun 1990 mendirikan majalah: “*al-Riwayah*” dan mengajukan program siaran radio dalam sastra dan sastrawan. Termasuk novelis al-Jazair yang terkenal: kelompok 70-an dan yang cemerlang bintangnya pada tahun 80-an. Tak pernah berhenti menulis sejak terbit kasidahnya masa kecil berjudul: “*Ashda*”, 1976. Istimewa karyanya dalam bidang novel + cerpen, yang murni bisa menanjak dalam pembaharuan dari 1 teks ke teks yang lain terinspirasi peninggalan Arab, bisa mengolah bahasa / kata, bebas berkarya, percaya diri dalam keseriusannya.

Terbit cerpennya tahun 1976, yang berjudul: “*Ashda*”, dimuat dalam majalah Amal. “*Nihayah al-Mathaf bi Yadaik*” / Akhir Putusan di Tanganmu, 1985, “*Kharif Rijl al-Madinah*” / Musim Gugur Kaki Kota, tahun 1985.

Beberapa novel terbit: “*Raihat al-Kalb*”, 1985, “*Hamaim al-Syafaq*”, 1986, “*al-Safar ila al-Hubb*” / Pergi Menuju Cinta, “*al-Khabar*”, 1993, “*Bahr bila Nawaris*” / Laut tanpa Ombak, “*Awathif Jazirah al-Thuyur*” / Perasaan Pulau Burung, 1998, “*Zuhur al-Azminah al-Mutawahhisyah*” / Datangnya Masa Kejah, 1998, “*al-Hubb fi al-Manathiq al-Muharramah*” / Cinta di Daerah yang Terhormat, 2000.

Karya terjemahnya: “*al-Adab al-Hawiyyah*” / Sastra + Karya (Studi dalam novel), “*al-Iratsah*”, 1983, ini cerita Rasyid Bujdara: “*al-Bahtsu ‘an al-Ghamam*” / Mencari Awan, 1996, ini cerita Thahir Jawud.

Dia berkarya dalam cerpen anak-anak: “*Sirr al-Misyjab*”, 1983, *Mararih alRuhhan* / Pahitnya, terbit di Jazair, 1984, “*al-Dik al-Maghrur*” / Ayam Jago yang Tertipu, 1984, “*al-Safar ila al-Hubb*” / Pergi Menuju Cinta, 1997.

Referensi:

- Busyasyah Jam’ah, “*Riwayah Arabiyah Jazairiyyah*”, Dar Sihr, Tunis: 1998.
- “*Kitab al-Multaqa Dauly al-Rabi’ li Abdil Hamid B. Haduqah*”, Wazarah Ittishal, Mudiri Tsaqafiyah, Burj Bu’aririj: 2001.
- “*Mausu’ah Ulama’ wa Udaba’ al-Jazairiyyin*”, Dar Hadlrah, al-Jazair: 2003.
- *Tarjamah Syakhsiyah Mubasyarah min Mu’allif.*

83. JALILAH RIDLA: 1920-2003

Jalilah sebagai penyair Mesir, dengan nama lengkap Jalilah Ridla Muhammad Fuad Ridla di Iskandaria. Tamat SD awal di Perancis dari Sekolah Pastur Wisata “*Ra’i Shalih*” Perancis di Kairo. Mulai menulis sastra dalam seni menyanyi / lagu, mengarang lagu-lagu, puisi, romantisisme, yang tak keluarga dari pola tradisi sampai dengan akhir hayatnya, terpengaruh dengan penyairpenyair jama’ah Apollo, khususnya Ibrahim Naji, yang sangat dekat dengannya.

Jalilah termasuk penyair terkenal pada masanya, yang mampu mempersonifikasikan dan menggambarkan ide-idenya. Bahasa puisinya kokoh, mudah dicerna masyarakat. Banyak terinspirasi alam sekitarnya dengan kesendirian + mengisolir dirinya. Hal itu bisa terjadi karena terbawa diri + jiwanya + situasi / kondisi hidupnya. Semua bisa terungkap + tercermin dalam puisinya, yang penuh derita + penderitaan.

Jalilah terpilih sebagai anggota panitia puisi di Majlis A’la: seni + sastra, dan Majlis Budaya, Majlis Tinggi Persatuan Penulis, dan memiliki kumpulan puisi:

“*al-Lahn al-Baki*” / Lagu yang Menangis, 1954, “*al-Lahn al-Tsair*” / Lagu yang Memberontak, 1955, “*Shilat al-Kalimah*” / Hubungan pada Kata, 1975, “*alAudah ila al-Maharah*” / Kembali Tempat Panas, 1984. Selain puisi ada juga dengan judul: “*Khadsyun fi al-Hajarah*” / dalam Batu, berupa drama puisi, 1969, “*Tahta Syajarah al-Jamiz*”, / Di Bawah Pohon, ini novel: 1975. Diwan akhir dengan judul: “*al-Audah ila al-Maharah*”, mendapat hadiah penghargaan spirit dari negara tahun 1983. Sebagaimana memperoleh medali: science + seni tahun 1983. Jalilah wafat pada tahun 2003 di Kairo.

Referensi:

- Mukhtarat min Syi'r al-'Arabi, “*Fi al-Qarn al-'Iyirin: juz 3*”, Mu'assasah Babathin, Kuwait: 2001.
- Mause'ah Mar'ah 'Arabiyah, “*Dzakirah al-Mustaqbal*”, Majlis A'la li Tsaqafah, Qahirah: 2004.

84. JAMA'AH APOLLO: Lihat Jam'iyah Apollo

85. JAMA'AH UMANA'

Jama'ah tersebut dibentuk oleh Amin Khuly, dari anggota murid / siswanya sendiri. Dengan itu diberi nama: “*Jama'ah Umana*”, pada tahun 1943, dengan membawa bendera “Seni dan Hidup”. Sudah jelas dalam visi-misinya dalam organisasi ini menuju Mesir yang sejahtera. Untuk itu simbolnya “Bunga Lotus”.

Beberapa tahun setelah dibentuk, bisa menerbitkan majalah, 1956: “*alAdab*”. Khuly sebagai pemimpin redaksinya sampai dengan wafatnya tahun 9-31966, majalah pun terus terbit. Sepeninggal Khuly anggota yang terkenal yaitu: (tulisan tdk terbaca) al-Syathi' 'Iyad, Shalah Abd. Shabur, Faruq Khursyid, Abdul Mun'im Syamis.

86. JAMA'AH AL-KHUBZ WA AL-HURRIYAH (Lihat: Jama'ah al-Fann wa al-Hurriyah)

87. JAMA'AH AL-DIWAN

Jama'ah = kelompok = organisasi. Organisasi ini terdiri dari 3 pemimpin pembaharu Mesir, dalam sastra Arab Modern, yaitu: Abdurrahman Syukri, Ibrahim Abdul Qadir al-Mazini, Abbas Mahmud al-'Aqqad. Sebagian ahli mengatakan dengan nama: “*Madrasah Diwan*”, yang disebut demikian pada buku dalam sastra, disebut Diwan: dalam bidang sastra + kritik. Yang diterbitkan oleh: al-'Aqqad, al-

Mazini, tahun 1921. Mereka tampil dengan uraian / pendapat-pendapatnya yang modern dalam makna puisi + sastra.

Jama'ah Diwan: termasuk jelas uraiannya tentang buku diwan, yaitu menghendaki pergerakan pembaharuan utama dalam sejarah sastra Arab Modern, yang berpedoman pada pandangan jelas memiliki referensi dari peradaban Arab + Barat. Khususnya dengan romantisisme Inggris, yang dari anggota Jama'ah ini memiliki pedoman yang kokoh dalam hal itu. 'Aqqad yang tertinggi suaranya dalam mengibarkan misi ini. Hal itu sudah diwujudkan dalam puisinya, baik itu karya sendiri atau karya-karya teman-temannya. Telah dimuat terus menerue masing-masing: al-'Aqqad, al-Mazini, Syukry, memiliki pertahanan + ciri khusus dalam mempertahankan ide – visi-misi Jama'ah Diwan.

Yang jelas bahwa Jama'ah Diwan tetap konsis pada pendiriannya, dalam membangkitkan sastra Arab Modern. Untuk mempengaruhi pemikiran teoritis menerbitkan karya-karya yang banyak dan lebih banyak daripada pengaruh keindahannya puisinya – menurut kritikus modern – dalam bentuk praktis + berguna untuk pemikiran secara teoritis.

Referensi:

- Muhammad Mandur, “*al-Syi'r al-Mishry ba'da Syaury*”, Maktabah Nahdlah, cet. 3, Qahirah: 1963-1970.
- 'Abbas al-'Aqqad wa Ibrahim al-Mazini, “*al-Diwan*”, Dar al-Sya'b, Qahirah: 1972.
- Mahmud Rabi'iy, “*Min Auraq Naqdiyah*”, Dar Gharib, Qahirah: 1996.

88. JAMA'AH AL-GHABAH WA AL-SHAHRA': 1962

Jama'ah tersebut dari penyair-penyair Sudan / Afrika, yang sangat setuju dengan prinsip memperkecil peran Arab Sudan. Jama'ah ini lahir di Kampus Kharthum: 1962, yang menggabungkan alumnya dengan sponsor Usman Muhammad Abhar, Muhammad Makki Ibrahim, Muhammad Abdul Hayyi, Yusuf 'Aidany, Mushthafa Sanad, Muhammad Mahdy Majdzub. Keanggotaan Jama'ah ini pada peradaban Afrika-Sudan. Mereka telah gerak cepat dalam sastra untuk menghadapi lawan-lawannya, khususnya yang dipimpin oleh penyair: Shalah Ahmad Ibrahim, yang memiliki makalah: “*Nahnu 'Arab al-'Arab*” / Kami Arabnya Arab. Pernah terjadi diskusi yang hebat antara Jama'ah dan lawan-lawannya, sampai pada titik penghabisan dengan istilah sekarang: “*al-Maskut 'anhu*” (yang didiamkan).

89. JAMA'AH AL-FANN WA AL-HURRIYAH

Organisasi ini terjun dalam sastra / seni di Mesir, yang didirikan pada bulan Januari 1939, dengan sponsor penyair-penyair, penulis, seniman, seni rupa, misalnya: penyair Jorge Hanin, pelukis + kritikus: Ramsis Yunan, penulis: Anwar Kamil, seniman: Kamil Tilmasani, novelis: Albir Qushairy.

Jama'ah ini menerbitkan karya-karyanya dengan nama: "*al-Fann wa alHurriyah*" / Seni + Kebebasan. Dengan cepat tahun-tahun berikutnya menjadi majalah peradaban yang namanya: "*al-Tathawwur*". Di dalamnya menerbitkan karya anggota-anggotanya dan karya orang / tokoh lain, misalnya: khususnya Fuad Kamil, Rassam, Abdul Hamid Hadidi, Kamil Zuhairi, Yusuf Syaruni, Munir Hafidz. Sebagian dari mereka menulis dengan Bahasa Perancis, kemudian diterjemahkan ke Bahasa Arab, misalnya: al-Bir Qushairy, Jorge Hanin, Munir Hafidz.

Tathawwur, sudah terbit 4 edisi, setelah menurun jumlah halamannya, disebabkan ada pengawasan khusus dari penguasa. Dua edisi dihapus bulan JuniJuli 1940. Edisi 7 + 8 pada Agustus: September. Wujud baru seperti surat kabar 4 halaman. Anwar Kamil termasuk tokoh yang berbela sungkawa atas ditutupnya penerbit tersebut karena ada mata-mata / interfensi dari atas.

Dalam bidang seni rupa / seni pahat Jama'ah ini mendirikan / memperkokoh visi-misinya dengan judul: "*al-Fann al-Hurr*" / Seni Bebas, "*Yahya al-Fann alMunhath*", 1938. Yang disetujui oleh 31 orang seniman, merupakan dokumentasi / janji setia di antara mereka, yang membatasi peran organisasi ini dalam bidang seni. Otomatis juga mempertahankan posisi / peran seniman dan kebebasannya dalam berkreasi dan kreatif, melawan, ideologi-ideologi yang menyimpang dari tatanan. Seniman itu atas nama agama dan bangsa tercinta.

Ada seorang seniman / kritikus, Badruddin, Abu Ghazi penentang I pada Jama'ah, 1940. Dia tokoh penyerang yang pedas atas aturan + keindahan yang dipimpin oleh penyerang Kairo.

Jama'ah baru ada kesempatan menjawab ketika ada Perang Dunia II dan perginya Fasyiyah ke Jerman + Itali, Kairo + Iskandaria, menampung banyak budayawan seniman asing. Yang mereka mengangkat pendapat / pemikiran / politik yang berkarakter bangsa-bangsa di dunia. Apalagi Mesir memiliki unsurunsur penting dalam menyambung tali kepercayaan kuat dengan kerangka berfikir, peradaban di dunia.

Jack Birek yang menyambungunya dengan judul: "*al-Maudlah*" / yaitu mengarahkan pada semua penulis, Thaha Husain, Husain Haikal, 'Aqqad, yang menulis dengan judul-judul Islami, dibanding langkanya penulis yang menulis tentang ekonomi masyarakat, pada tahun 30-an.

Mungkin situasi perang mengharuskan sekedar membuka diri memberitahukan pada kelompok-kelompok budayawan Mesir tentang peran penting dalam seni + hidup.

Pembentuk kelompok bersama dengan anggota-anggotanya mewujudkan kelompok seniman bisa mandiri mengangkat simbol-simbolnya muncul juga misalnya: “*Jama’ah al-Khayal*” dan “*Jama’ah al-Di’ayah al-Fanniyah*”, yang disponsori oleh Habib Jourgy, dan kelompok “*Janih al-Rimal*”, 1948, yang berpartisipasi dengan Ramsis Yunan sebagai sponsornya, dan kelompok: “*Don Kisyuf*”, 1939, yang bersinergi dengan Jourge Hanin.

Sebagian besar mahasiswa bergabung dengan kelompok seniman modern yang berpaham antara Suryalisme dan penjelasan Terutisky Marxisme, yang menolak sosialis Stalyn, yang mungkin tumbuh ide sosialisme di satu negara yang berpropaganda paham “*al-Tsaurah al-Da’imah*” / Revolusi Abadi, yang dikenal bahwa Terutisky berusaha penuh membukakan ide hubungan seni dengan revolusi. Ini yang berbeda dengan ide Marxisme Ortodok. Ketika diukur dengan Briton tentang Suryalisme, dari segi seni-revolusi-kebebasan 1938, nampak di sana ada kesepakatan Terutisky dengan Suryalisme. Suryalisme seperti wakil sastra bangsa-bangsa ke-4 yang mendukung kelompok kiri melawan Stalyn dan teknis-teknisnya, khususnya Terutisky.

Bisa dikatakan bahwa kelompok seni dan kebebasan menganggap bahwa kepentingan utama terbatas pada pertahanan pada kebebasan seni, budaya, melawan usaha karena terbatasnya kebebasan ini, meskipun dengan alasan-alasannya. Seperti dalam “*Yahya al-Fann al-Munhath*” yang menolak (tulisan tdk terbaca) kebebasan seni yang mengintimasi ideologi-ideologi / فاشية dan negara

Otokrasi yang melampaui lapangan *ينوار* + tulisan-tulisan Froeid Froed yang jelas mereka menulis tentang dirinya revolusioner bukan pembaharu. Oleh karena itu hal itu tidak cukup hanya dengan memperbaiki / membangun hal yang terbatas / tertentu, akan tetapi malah memiliki visi-misi membawa untuk mengubah alam dunia ini. Inilah jelas dalam kritik Ramsis Yunan pada karya Thaha Husain dengan judulnya: “*Mustqabal Tsaqafah fi Mishra*”, yang isinya mendukung jama’ah / kelompok sebagai panji / bendera “*al-Fann di al-Tsaurah la al-Fann min Ajli al-Tsaurah*” / Seni dalam Menggalang Revolusi bukap Seni untuk Mendirikan Revolusi.

Inilah yang menyebabkan visi-misi jauh dari pendapat ide Marxisme Ortodox yang senantiasa sinergis dengan seni yang membawa marah hati kenyataan dan berusaha itu sebagai langkah awal perubahan. Pendapat ini dapat dilihat pada pendapat Jourge Hanin dan karya-karyanya, yang siap membuka hutangnya pada paham Suryalisme dan kekacauan. Dalam pandangan Ramsis Yunan dan program-programnya, yang ringkasnya pada 3 poin:

1. Person dalam menghadapi negara.
2. Imaginasi dalam menghadapi diskusi materialisme.
3. Kebebasan dalam menghadapi intimidasi.

Sesungguhnya seni bagi seniman, kelompok seni + kebebasan, tak mungkin ada pengkhidmatan terhadap propaganda moral apapun. Selama mereka menyebutkan dirinya sebagai hamba = budak, seni itu moral dan budi luhur. Budi luhur itulah yang terdekat dengan kebebasan.

Mungkin paham-paham inilah yang menjadi akar persoalan perpecahan bagi anggota-anggota kelompok, dalam bimbingan Anwar Kamil yang memiliki buku berjudul: “*al-Manbudz*”, yang diterbitkan oleh “*al-Riqabah*” pada tahun 1936, dan pendirian kelompok “*al-Khubz wa al-Hurriyah*” pada awal musim gugur 1940. Kamil berduka atas perpecahan yang terjadi menjadi perbedaan dalam judulnya: “*Nuqath al-Tarkiz wa Darajatih*”, maka kelompok “*al-Fann wa alHurriyah*”, mengkonsentrasikan pada kebebasan berbudaya + berperadaban.

Singkat kegiatannya pada kriteria pergerakan sastra, seni, sosial di dunia.

Adapun kegiatan “*al-Hubzu wa al-Hurriyah*”, maka telah mengkonsentrasikan pada sesi ini, untuk kesejahteraan tingkat pekerja-pekerja urusan politis, maka dari itu Anwar Kamil menulis dalam makalahnya “*Masyakil al-‘Ummal di Mishra*” / Problema Pekerja / Kaum Buruh di Mesir, 1941, “*alShohyuniyah*” / Zionis, 1949. Kamil cs dihukum / diadili di depan Mahkamah

Militer pada tahun 1942. Persoalannya disebut dengan nama “**Persoalan Roti dan Kebebasan**”.

Kamil lah yang tertuduh pertama, dan teman-temannya: As’ad Halim, Mushthafa Suwaif, Yusuf Syaruni, dan lain-lain.

Namun melanjutkan umur kelompok seni / kebebasan ini tidak mudah dalam menghadapi situasi kondisi masyarakat Mesir pada saat itu, yang disaksikan oleh kelompok teman-teman penolong yang dipimpin oleh Rusia Sovyet, yang terang tentang ide komunisnya. Kemudian disusul Israil yang mengaku dengan ide-ide karir dan kerja. Yang memiliki referensi akan mengembalikan kebebasankebebasan itu berdasarkan beberapa sebab dan faktor-faktor yang sengaja disembunyikan dalam kelompok itu sendiri, dengan nama kelompok melawan yayasan + tertutup, sampai tidak berubah sedikitpun, dengan judul: “*Laqad Saqathu tahta ‘Ub’i*

As'ilatihim ghair al-Muktamilah" / Mereka Terjatuh di Bawah Tekanan Berat Pertanyaan-pertanyaan yang tidak Lengkap. Sebagaimana Jack Birek, berjudul: "*Islam Mahfudh; al-Suryaliyah*". Ini sebabnya usaha terpadu antara pertentangan akal / pemikiran Barat yang mencari tentang pemecahan pemikiran dan ruhani Timur yang berusaha mengakalkan / memikirkan keruhanian.

Inilah Jorge Hanin yang selalu menganggap terhentinya kelompok Suryalisme rindu pada kebebasan itu hal yang mustahil. Terpaksa dia pindah dari Mesir untuk mempertahankan ide / mimpinya / Suryalisme Revolusioner. Apalagi di Mesir muncul majalah berjudul: "*al-Tathawwur*", dan lain-lain, yang dapat menerbitkan berbagai kreasi: 1) Tidak ada alasan-alasan alam (Paris, 1938), yang sudah diterjemahkan ke Bahasa Arab oleh Anwar Kamil dan dikomentari Siba'i, dengan judul: "*Man Huwa al-Sayyid Arajun*" (Qahirah: 1945). Kemudian terbit judul: "*al-Isyarah al-Aksar Ghamudlan*" (Jenewa, 1977), "*Quwwat al-Tahiyyah*" (Jenewa, 1978). Ada dua karya yang diterbitkan setelah dia wafat dan dimakamkan di Mesir sesuai dengan pesan / washiyatnya (18 Juli 1973). Istrinya yaitu Paula 'Alayly / cucu Ahmad Syaumi melakukan melekan / tidak tidur untuk merawat buku-bukunya / tulisan-tulisannya.

Sedang Albir Qushairi dapat mengasah diri mencari jalan khusus dalam karya cerpen + novelnya. Yang sedang menulis tentang suasana satu saja, yaitu suasana pembangkit bangsa Mesir di Kairo. Para pemain / aktor terdiri dari para fakir miskin, kaum pinggiran yang berusaha keras menggapai cita menjadi person / pribadi mulia mengantarkan hidupnya, meskipun dalam kondisi miskin / melarat.

Qushairi meramu dalam penjelasannya, yaitu antara mengikuti kenyataan dan puisi yang berkarakter Romantisisme, menjadi sumber inspirasi hidup. Mencari apa yang dipandangnya sebagai inti kemanusiaan tersembunyi di balik kemelaratan dan kekumuhan.

Dalam tempo yang lama sekali hilang sebagian besar karya pioner kelompok tentang bukti-bukti budaya / peradaban Mesir, sehingga diulangi ungkapan mereka, maka terbit makalah-makalah Ramsis Yunan dalam buku besar dengan judul: "*Dirasat fi al-Fann*" / Studi Seni, untuk itu diedarkan berkali-kali panggung, pameran, galeri yang aktif diikuti oleh ahli Mesir dan Perancis. Badruddin Abu Ghazi menulis dengan judul: yang pengantarnya dengan Bahasa Arab + Bahasa Perancis, yang terdiri dari beberapa program, sebagai sponsor seni yang didukung Luis Awadl, Kamil Talmasany, Fuad Kamil, Tahiya Halim, Jadzibia Surry, Adam Hanin, dan lain-lain.

Jorge Hanin yang sudah dikenal oleh generasi baru, termasuk penulis / penyair yang berperan penting dalam menterjemahkan banyak kasidah, cerpen, novel dan lain-lain. al-Bir Qushairi yang mengubah + menulis judul: "*Syahhadun lakin Nubala*" / Mereka Miskin tapi Mulia, menjadi judul film yang disponsori oleh

Asma' Bakry, 1991, menulis tentang kelompok / jama'ah, yang hubungannya dengan Suryalisme: Basyir Siba'i, Samir Gharib, 'Isham Mahfudh. Khusus majalah "*al-Kitabah al-Ukhra*", majalah sastra yang sedang terbit pada tahun 90-an, sebagai edisi lengkap, bicara tentang jama'ah + pelaksanaanpelaksanaannya.

Meskipun umur jama'ah itu pendek, dan perginya anggota satu-persatu, dalam menjalani tugas / program khusus, maka sebenarnya program masingmasing anggota itu tak terwujud, melainkan dengan penyempurna segala yang sudah dirintis pada awal Perang Dunia II ketika: "Takhallaqa Dlomir Mishra al-Jadidah" / Hati Nurani Bangsa Mesir Baru Mulai Berbudi Mulia. Sebagaimana ungkapan Luis 'Awadl yang menambahkan demikian: "*Idza Amkana Tasyithuhum ka Asyhashin au ka Juruzin Madli'atin Musyi'atin fi Muhith alFikri al-Mishry, wa al-Adib al-Mishry, wa al-Fann al-Mishry*" / Apabila masih mungkin heteroginitas kalam sebagai kerangka politik, maka sesungguhnya sebagian besar masih terus sebagai orang-orang / pribadi atau sebagai pulau-pulau yang terang benderang di lautan pemikiran Mesir, Sastra Mesir, Seni Mesir.

Referensi:

- Samir, Gharib, "*al-Suryaliyah fi Mishra*", Haiah Mishriyah, Qahirah: 1986.
- Majmu'ah min al-Kuttub, "*Mullaf 'an Jama'ah al-Khubzu wa al-Hurriyah*", Majalah Kitabah Ukhra, Qahirah, Disambir: 1992.
- 'Isham Mahfudh, "*al-Suryaliyah wa Tafa'ulatuha al-'Arabiyyah*", Beirut, t. p., t.t.

90. JAMALUDDIN AL-AFGHANI: 1838-1897 / AFGHANI

Afghani seorang pemikir, pembaharu, pejuang yang gigih, berasal dari Afghanistan, dari kalangan atas, yang nama lengkapnya: Muhammad Jamaluddin Shaffar Ali Mir Radliyuddin Muhammad Husaini. Dilahirkan di Desa Asad Abad, salah satu Desa Khuttah Kanar, termasuk ibukota Kabul. Pada bulan Sya'ban tahun 1253 H / 1838 M, yang meninggal di Astanah Istambul pada hari / tanggal 93-1897.

Keluarga Afghani pernah ke Kabul dan di salah satu tempat belajar awal dibimbing oleh ayah kandungnya sendiri, menghafal al-Qur'an, belajar dasardasar Bahasa Arab. Pada tahun 1848 meneruskan belajarnya di Madrasah Qawzin dan menyelesaikannya hanya 2 tahun. Beliau serius mendalami science. Apalagi saat sedang maraknya wabah penyakit Tha'un yang menimpa Qawzin semuanya. Pada saat itu Afghani menolong korban wabah sambil meneliti jasad-jasad korbannya.

Akan tetapi ayahnya yang khawatir akan kegemaran / tugas-tugasnya itu sehingga berminat pindah ke Theheran.

Tahun 1849, di sanalah Afghani bertemu / belajar dengan beberapa ulama' terkenal, yang bernama: Aqashid Shadiq. Pada tahun ini juga pergi ke kota Najef

dan belajar Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Filsafat, Manthiq, Ilmu Ukur, Kedokteran, Ilmu Hayat dan Ilmu Cuaca + Perbintangan.

Pada tahun 1853 pergi ke Kalkuta India, dengan belajar ilmu-ilmu Eropa. Setelah itu merantau ke berbagai kota, dan akhirnya menetap di Kabul, yang sudah lama dirindukan, dan dulu ditinggalkan oleh keluarganya.

Sesaat di Kabul, Afghani aktif dalam segala pergerakan politik, sampai pada titik jabatan akhir sebagai menteri I, ketika pemimpinnya melarikan diri dan pergi ke India, maka Pemerintah Inggris mengepung kantor Afghani dan melarangnya: “tidak boleh bertemu dengan ulama’ + rakyat”. Rakyat pada saat itu hanya bisa diam / bungkam, □ 1 bulan.

Setelah itu Afghani meninggalkan Kabul + pergi ke kota Swiss Mesir, masuk ke Kairo: 1870. Bertemu rutin dengan para mahasiswa Timur, yang sedang belajar di Azhar, maka Afghani mengajari / menerangkan buku-buku: “*Syarh al-Idh-har fi al-Lughat al-‘Arabiyyah*”.

Setelah 40 hari ingin pergi / menghadap ke Astanah dan belajar Bahasa Turki dan sampai fasih. Setelah itu mulai bergerak aktif dala kegiatan politik / pemikiran, yang sampai beberapa tokoh pemikir menjadi cemburu. Para pemikir pun memohon Afghani agar meninggalkan Astanah. Dulu datangnya tanggal 233-1881, mukim selama 8 tahun. Pada saat itu antara menimba + memberikan pemikiran politik yang banyak sekali.

Banyak mahasiswa yang mohon dibimbing, diarahkan, sehingga rumahnya menjadi sekolah pagi, siang, sore dan malam. Rumah itu di Khan Khalili. Tempat mahasiswa mencari referensi buku-buku penting: Barat + Timur, misalnya: Ilmu Kalam, Hikmah, Ilmu Alam, Ilmu Falak, Ilmu Tasawwuf, Ilmu Fiqh Islam, dan lain-lain.

Afghani membentuk partai disebut dengan “*Hizb al-Wathan al-Hurr*” / Partai Nasional Bebas, yang bersifat sembunyi-sembunyi melawan pemerintah / personperson yang diktator / pihak asing yang ikut campur dalam urusan dalam negeri, pihak Eropa, pihak Usmani dan mengajak berfikir bebas demi kemerdekaan demokrasi – undang-undang. Partai ini berperan penting dalam menciptakan suasana siap, kepemimpinan, mendasari bumi sebagai penyerangan revolusi Urabi.

Makalah-makalah Afghani / pidato-pidatonya yang sangat serius dalam memberikan spirit perjuangan Afghani juga memberikan semangat keberanian yang ditulis dalam buku-buku / majalah / surat kabar, yang bebas, yang dibantu sahabat-sahabatnya, misalnya: Adib Ishaq, Salim Niqash, yang berhasil menerbitkan surat kabar: “*al-Tijarah*”, terbit tiap hari di Iskandaria, Ibrahim Liqani, menerbitkan surat kabar: “*Mir’at al-Syarqi*”, setelah didirikan oleh Salim Anhuri.

Afghani menerbitkan makalah-makalahnya dalam surat kabar Mesir, seperti makalah berisi: Pemerintah Timur, Ruh Bayan, dalam Bahasa Inggris + Afghanistan. Surat kabar ini telah tersebar luas, terdorong oleh mahasiswanya sendiri: Muhammad Abduh, Ibrahim Liqani, Sa'ad Zaghlul, Salim 'Anhuri. Afghani berpidato / berfatwa bukan hanya ditujukan pada satu kelompok saja, tetapi pada semua kelompok dalam waktu yang lama berpengaruh pada keindahan / kekuatan bahasanya dan keseriusan tata pikirannya.

Dengan usaha yang luar biasa ini berhasil membagi sinar kecerahan pada bangsa Mesir, dengan sinar ilmu yang mengangkat derajat kehidupan tata pikirannya dari belenggu kestatisan dan keraguan. Dengan usaha pola terbentuk / terprogram seni menulis, pidato, dalam tingkat yang lebih luas.

Dalam kegiatan yang luas ini, tersinggunglah Khadiew Taufiq, dan berusaha membuangnya ke pulau Bombai India, tahun 1879. Setelah 3 tahun meninggalkan India, menuju Paris. Pada perjalanannya, singgah sebentar pada kediaman: Wilfred Sakaun, Blint, yang akhirnya menjadi sahabat dekat, yang mengundang Afghani datang ke London untuk membahas / diskusi tentang kepemimpinan Inggris seputar masalah Sudan-Mesir. Apalagi masalah revolusi yang menyulut dalam pembentukan perjanjian Inggris, Turki, Iran dan Afghanistan.

Tetapi Inggris meninggalkan Afghani dan Afghani pergi ke Moskow, dalam rangka bergabung dengan pengundang-pengundang untuk membentuk perjanjian Turki, Rusia, menghadapi Inggris.

Perjuangan yang terkenal dalam menerbitkan majalah: "*al-'Urwah alWustqa*", yang Afghani sebagai sumber pemikiran, Muhammad Abduh sebagai mahasiswanya aktif menerbitkannya, menjangkau seluruh daerah Arab Islam. Di Paris, Afghani pun berjuang dengan perantau-perantau Timur, untuk mendisiplinkan / mempererat tali persatuan / persahabatan, sebagaimana dibentuk kerjasama dengan organisasi sosial dan revolusi dari partai-partai, kelompokkelompok Perancis.

Di dalam surat kabar Perancis pun tetap Afghani berjuang mempertahankan Arab Islam untuk menganggis penjajah dan serangan-serangannya. Peran terpenting di Perancis yaitu: penolakannya pada orientalis Perancis: Ernest Renan: yang menuduh Islam ini memusuhi ilmu, mengikat kebebasan para ilmuwan, sebagaimana menuduh bahwa pikiran Arab itu pendek.

Afghani menjawabnya: dalam kuliah-kuliahnya yang telah diterbitkannya dalam surat kabar berjudul: "*Dina*" / Agama, berbahasa Perancis. Pada tanggal 19-3-1883, dicetak dengan cetakan khusus. Terpentak kehormatan Renan oleh Afghani, dengan dalih-dalih yang kuat. Pada tahun 1886, Afghani meninggalkan Eropa menuju Jazirah Arab yang bermukim selama 1 tahun. Kemudian pergi ke Theheran,

atas undangan Shah Iran Nasiruddin, yang berjanji akan bisa melaksanakan visimisinya dalam pembaharuan / demokrasi.

Akan tetapi secepat itu terbalik niatnya. Shah Nasiruddin takut menyuarakan perdamaian / perbaikan. Akhirnya Afghani meninggalkan Theheran, ke Moskow, 1887, untuk mengatur usaha / perjuangannya, perjuangan Islam dengan Kaisar Rusia, melawan penjajah Inggris di Mesir + India.

Afghani pergi ke Mionic, Jerman, di sana sudah ditunggu Shah Iran, Afghani tidak mau kembali ke Theheran dan ditetapkan sebagai ketua menteri-menteri, maka barulah Afghani setuju itu, setelah agak dipaksa, tetapi itu pun tidak berlangsung lama di Theheran karena Shah Nasiruddin masih takut dengan demokrasi / undang-undang. Shah pun ingin membatasi gerak / tempat tinggal Afghani, yang kemudian minta tolong pada peran Abdul 'Adhim. Bersama Abdul 'Adhim berdiskusi / menulis karya selama 7 bulan yang □ menulis makalahmakalah tentang peran Shah dan kelicikannya dalam menghadapi masyarakat. Afghani pun menjelaskan dengan gamblang pada masyarakat dan memberi semangat keberanian agar mencopot dari jabatan Shah.

Shah dipecat + dibuang ke Iraq. Demikianlah hidup + perjuangan Afghani dengan pendapatnya, untuk perdamaian / pembangunan dengan memberikan tata pikir yang maju. Dengan berpindah-pindah Afghani maka buku-buku karyanya tidak banyak, kecuali: "*Sejarah Afghanistan*", "*Risalah fi al-Radd 'ala al-Dahriyyin*" / Misi Menolak pada Paham Dahriyyin. Muhammad Abduh telah menerjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Sebagaimana usaha Abduh dalam merangkum ide-ide Jamaluddin Afghani. Selain itu ada ratusan makalahmakalahnya tercetak dengan rapi di seluruh pelosok Arab, yang pernah disinggahnya.

Demikian pula beberapa program pembangunan / perbaikan / perdamaian dengan judul: "*I'adah al-Islam li Ushulihi wa Judzurihi al-Naqiyyah*" / Kembalinya Islam pada Pangkal + Intinya yang Murni. Judul baru: "*Takwin*

Daulatin wa Qanun wa Mujtama' Yusyabbihu al-Namadzij – al-Mitsaliyah al Aurubiyah” / Membentuk Negara, Undang-undang, Masyarakat yang Mendekati Program Unggulan Eropa. Dan menjadi contoh setiap perbaikan pada masanya.

Afghani lah pioner pergerakan politik dalam membimbing pemimpin-pemimpin muslim, yang mereka menyambut Afghani pada permulaannya tetapi cepat berbalik, karena tak sanggup menahan / melawan bahaya ide / pemikirannya, dalam menghadapi politik masa depannya.

Referensi:

- Muhammad Salam Madkur, “*Jamaluddin al-Afghani, Baits al-Nahdlah alFikriyah fi al-Syarqi*”, Maktabah Anjilo, Qahirah: 1937.
- Abdul Qadir Maghribi, “*Jamaluddin al-Afghani, Silsilah Iqra*”, Dar Ma’arif, Mesir, cet.2, Qahirah: 1948.
- Abdul Mun’im Muhammad Husnain (Tarjamah min Farisiyah), “*Jamaluddin al-Asad Abadi al-Ma’ruf bi al-Afghany*”, Ta’lif: Ibnu Ukhtih: Mirza Luthfuallah al-Asad Abadi, Dar Kitab, Beirut: 1973.
- Muhammad ‘Ammarah, “*Jamaluddin al-Afghani, al-Muftara ‘alaihi*”, Dar Syuruq, Qahirah: 1984.
- Sayyid Yusuf, “*Jamaluddin al-Afghani wa al-Tsaurah Syamilah*”, Haiah ‘Ammah, Qahirah: 1999.

91. JAMAL AL-GHAITHANY: 1945 / JAMAL

Jamal sebagai novelis, cerpenis Mesir. Dilahirkan pada 9 Mei 1945, di Propinsi Suhaj, di daerah dataran tinggi Mesir. Pada masa kecilnya pindah ke kampung Jamaliyah Kairo, yang menjadi sumber inspirasinya dalam karyakaryanya. Jamal sebagai pelukis di Yayasan Mesir Umum untuk kerjasama karya pada tahun 1963-1965.

Jamal mundur dari politik praktis, pada bulan Oktober 1966 dan Maret 1967. Bertemu dengan yayasan “*Akbar al-Yaum*”, dan saling menyambung surat menyurat (sebagai kurir) perang pada tahun 1969. Pindah sejak tahun 1974 pada bidang editor surat kabar, dan meningkat menjadi ketua redaksi bidang sastra pada surat kabar Akhbar, pada tahun 1985. Mendirikan surat kabar “*Akhbar al-Adab*”, dan memimpin redaksinya sejak tahun terbit awal tahun 1993.

Jamal mulai menulis karya pada akhir tahun 50-an dan menerbitkan cerpennya pemula tahun 1963. Sejak tahun itu karyanya mengalir dalam berbagai judul. Ada kumpulan cerpennya antara lain: “*Auraq Syab ‘Asya Mundzu Alfi*

'Amin' / Goresan Kertas Pemuda yang Hidup sejak 1000 tahun, 1969, "*al-Zawil*" /, 1975, "*Hikayat Gharib*", 1976, "*Dzukira ma Jara*", 1978, "*Ahrasy al Madinah*", 1985.

Adapun novelnya antara lain: "*al-Zainy Barakat*", 1975, "*Waq'a i Harrah al-Za'farani*", 1976, "*Kitab Tajalliyat*", 3 jilid, 1983, 1985, "*Risalah Bashair fi alMashair*", 1989, "*Syath-hul Madinah*", 1990, "*Hatif al-Mughib*", 1992, "*Mutun al-Ahram*", 1994, "*Hikayat Mu'assasah*", 1997. Selain itu ada lagi novel: "*Dafatir al-Tadwin*", yang terbit 1993 + 2005, "*Min Daftar al-'Usyqi wa alGharbah*", "*Khalasat al-Kira*", "*Dana Fatadalla*", "*Rasyahat al-Hamra*", "*Natstsar al-Mahwi*".

Sebagian cerpen: "*Ittihat al-Zaman bi Hikayat: Jalaby al-Sulthan*". Ada lagi karya yang mirip program Magrizi. Ada lagi karya imaginasi / mimpi dan cerita dongeng, untuk memperpadat bentuk-bentuk lama yang pernah ada dalam dongeng, atau untuk mengungkap masa perang, yang muncul dari hati nurani manusia, terdapat pengalaman-pengalaman tersembunyi, di balik kehidupan yang terbiasa, tiada pembaharuan apapun, "*Ardlun Ardlun*", "*Hikayat al-Gharib*", "*alRifa'y*", dalam kata-kata yang bisa disaksikan tiap hari terbuang sia-sia, maka dipungut oleh Jamal menjadi studi khusus + menarik, yang tak lepas dari nilai positif-negatif, kaya-miskin, seperti judul: "*Dzukira ma Jara*", "*Tsimar al-Waqfi*", sampai pada pengalaman sufi / pencerahan, misalnya: "*Kitab Tajalliyat*", dan lain-lain.

Dalam dunia yang beragam, Jamal teliti mengambil problema masyarakat, sebagai peran manusia Arab yang di bawah tekanan penguasa dzalim, tercekik, terinjak, dari masa ke masa yang lama. Mungkin perjalanan sejarah yang tak pernah ada yang menanggapi / menolong, sehingga tiada respon dalam problema besar lama / baru. Alam berjalan, masa berlalu, sejarah mencatat, mati pun menjemputnya, kerinduan / cita-cita manusia terlebur bersama-sama dengan kedhaliman, kemiskinan, pengasingan – yang terkait dengan waktu + tempattempat bersejarah, misalnya: kampung Husain yang kuno. Di situ sebagai titik nol + juga titik sambung Jamal memulai karir / karyanya.

Jamal berkarya dalam bidang-bidang lain, misalnya: tentang perang, "*Atsar al-Islamiyah*", "*al-'Imarah*", "*al-Turah al-Adaby al-'Araby*", "*Adab al-Rihlat*", "*al-Hiwar*", "*al-Mishriyyun wa al-Harb*", 1974, "*Harras al-Bawwabah alSyarqiyyah*", 1975, "*al-Quds al-Muhtallah*", 1975, "*Najib Mahfudh Natadzakkar*", 1980, "*Ali Amin Yatadzakkar*", 1983, "*Malamih Qahirah fi Alfi 'Am*", 1983, "*'Asbilah al-Qahirah Qahiriyyat*", 1984, "*Dirasat fi al-Turats*", 1997.

Sebagian besar karyanya sebelum dibentuk / diterbitkan dalam buku, maka dimuat dulu dalam surat kabar / majalah yang terbit setiap hari / minggu, yaitu dimuat: “*Asfar al-Asfar*”, 1992, “*al-Khuthuth al-Fashilah*”, “*Yaumuyat al-Qalb al-Maftuh*”, “*Afaq al-Dzakirah*”, 1998, “*Hammam al-Huma: Min Yaumiyat al Hajj*”, 1998, “*Ibra’ al-Dzimmah*”, 2000, “*al-Majalis al-Mahfudhiyah*”, 2005, “*Majalis*”, Najib Mahfudh. Jamal ini termasuk salah satu mahasiswa Najib Mahfudh.

Tahun 2007, Jamal menerima hadiah penghargaan dari negara.

Referensi:

- Muhammad Badawi, “*al-Riwayah al-Haditsah fi Mishra*”, Dirasat fi Tasykil wa Idiolojiya, Dirasat Adabiyah, Haiah Mishriyah, Qahirah: 1993.
- Said Yaqthini, “*Tajalliyat al-Khithab al-Ruwwa’i al-Zaman, al-Sard, alTab’ir*”, Markaz Tsaqafi, Beirut: 1997. □ Hamdi Sakkut, “*Riwayah ‘Arabiyah Bibliografia wa Madkhal Naqdiy (1865-1995)*”, Jami’ah Amerika, Qahirah: 2000.
- Radlwa ‘Asyur, “*Zainy Barakat*”, Majallah al-Thariq. (tulisa tdk terbaca), 423, Beirut.

92. JAM’IYAH APOLLO

Jam’iyah Apollo didirikan pada tahun 1932 untuk merealisasikan tujuantujuan sebagai berikut:

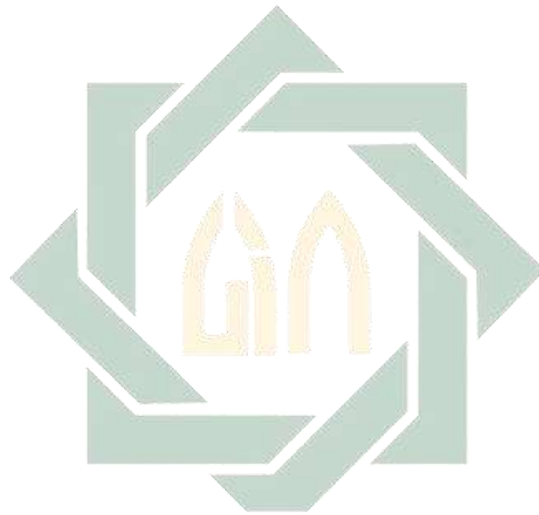
1. Meningkatkan puisi Arab dan pengarahan usaha penyair dengan arah yang mulia.
2. Menolong kebangkitan seni, pada dunia puisi.
3. Peningkatan kelas penyair, secara sastra dan materi, sosial, mempertahankan kehormatan dan kesejahteraannya.

Suatu ketika majelis pertama kantor organisasi diketuai oleh Ahmad Syauqi, Khalil Muthran, Ahmad Muharram, Ahmad Zakky, Abu Syadi, Ibrahim Naji, Ali Anany, Kamil Kailany, Mahmud Imad, Mahmud Shadiq, Sayyid Ibrahim, Ali Mahmud Thaha, Ahmad Syayib, Hasan Qayany, Hasan Kamil Shairafi, yaitu Ahmad Zaki Abu Syadi. Dia juga yang memimpin / editor majalah sejak edisi awal-akhir, pada Desember 1934.

Majlis telah sepakat bahwa kantor administrasi organisasi ini di kediaman Ahmad Syauqi: 10 Oktober 1932. Setelah 4 hari kesepakatan / terlaksana Ahmad Syauqi wafat, kemudian Khalil Muthran pengganti jabatan Syauqi.

Organisasi ini terbuka untuk penyair manapun, dari manapun, namun arah Romantisisme lah yang didulukan. Penyair yang muncul (tulisan tdk terbaca) wakil dari yang lain sebagai Romantisisme Mesir.

Apollo sangat besar pengaruhnya dalam pembaharuan puisi, di dunia Arab. Pengaruhnya jauh lebih besar dari pengaruh organisasi kelompok Diwan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Meskipun pengaruh Apollo dalam segi kreatifitas puisi lebih menonjol dari Diwan, yang mengibarkan bendera propaganda pembaharuan pada tingkat teori, kritik. Namun, para penyairnya tidak meningkat pada tingkat propaganda teori pada tokoh-tokohnya.

Pamor Apollo mulai redup setelah majalah terhenti terbit, tahun 1934. Apalagi para pionernya pun pindah: Ahmad Zaky Aby Syady ke Amerika, tahun 1946. Namun pengaruhnya pada jalannya puisi Arab tetap berlanjut lama. Para tokoh / penyair pun masih segar bugar, sehat *wal 'afiyat* dalam pergerakan aktif mengadakan pembaharuan-pembaharuan lanjutan.

Apollo organisasi Apollo, masih dalam pengaruh para penulis kritikus, yang asyik dalam mengadakan penelitian / pembahasan.

Referensi:

- Muhammad Mandur, "*al-Syi'r al-Mishri ba'da Syauqi*", 3 jilid, Maktabah Nahdlah, Qahirah: 1963-1970.
- Abdul Aziz Dasuqy, "*Jama'ah Apollo wa Atsaruhu fi al-Syi'ri al-Hadits*", Maktabah Arabia, Qahirah: 1971.
- Mahmud Saqhad Fasywan, "*Madrasah Apollo*", Dar Ma'arif, Qahirah: 1982.

93. JAM'IYAH KHALDUNIYAH: 1896 / KHALDUNIA

Khaldunia dibentuk di Tunis, tahun 1896. Misi awal untuk menyebarkan ilmu modern dengan Bahasa Arab untuk menutupi kekurangan dalam pembelajaran di Universitas Zaituna.

Syaikh Salim Bu Hajib, berkenan memberikan kuliah perdana / stadium general, sebagai pembukaan yang berpedoman pada ayat "*Wa 'Allama Adam alAsma'a Kullaha* (al-Baqarah: 31)", maka nampak jelas ada hubungan erat antara kekacauan yang benar pada bangsa Arab dan kemunduran budaya mereka.

Khaldunia menyusun pembelajaran / mata kuliah dalam berbagai ilmu, kemanusiaan, sejarah, ilmu alam, peta bumi, ekonomi, maka sebagian besar mahasiswa mendapat dan mempelajari ilmu-ilmu tersebut.

Khaldunia juga ikut berpartisipasi dalam mempertajam citra / perasaan pada tanah air. Dari situ tumbuhlah para pejuang tanah air.

Suara yang terdengar keagungannya, maka seluruhnya mahasiswa dari berbagai penjuru, datang + menyambut aktif dalam pembelajarannya, maka muncul ruh kritis yang baru, dari dalam Khaldunia sendiri yang mengajak untuk memperbaiki pendidikan + pengajaran di Tunis, khususnya dalam kurikulum pendidikan Universitas Zaituna.

Referensi:

- Muhammad al-Fadlal B. 'Asyur, "*al-Harakah al-'Adabiyah wa al-Fikriyah bi Tunis*", Qahirah, 1956.

94. JAMIL SHIDQI ZAHAWI: 1863-1936 / JAMIL

Jamil seorang penyair, failosof Irak. Yang dilahirkan dari keluarga asal Kurdi. Ayahnya dari golongan ulama' penyair yang selalu sibuk dalam jabatan "Mufti Baghdad". Adapun gelar Zahawi direferensikan pada sejarah hijrahnya kakek Ahmad ke Zahaw Iran, yang sampai beristeri di sana, agar bisa ingat kembali pada keluarga Sulaimania. Jamil yakin dengan Bahasa Arab yang dipelajari dulu di Kurdi Syarkas, yang antara lain mengajarkan nadham / syi'ir , (Syu'ara Baghdad, juz 2, 358). Pada saat itu Jamil masih di bawah pemerintah

Usmani sebagai anggota majlis Ma'arif / Ilmu, juga sebagai direktur percetakan Baghdad. Tugas lagi sebagai Mahkamah Perdana, berpartisipasi dalam pembangunan duta ke Yaman (1328 H). Sebagaimana bertugas sebagai penasihat dan dosen falsafah di Darul Funun Astanah. Kemudian menjadi dosen bidang Bahasa dan Sastra Arab di Sekolah Tinggi Hukum Baghdad, sebagai dosen mata kuliah undang-undang dan tata kota, Ushul Fiqh, juga sebagai ketua panitia terjemah Arab, dari Bahasa Turki ke Bahasa Arab, juga sebagai anggota Majelis Koreksi setelah perginya penjajah Inggris.

Kedudukan Jamil dalam bidang politik, maka tiada yang bisa dibanggakan, karena dia mengikuti arus politik pemerintah. Inilah yang mendapat sorotan / kritik dari sejumlah tokoh yang (tulisan tdk terbaca) antara lain: "Dr. Yusuf Izzuddin", berjudul: "*al-Zahawiy al-Sya'ir al-Qalaq*" / Zahawi sebagai Penyair yang Goncang. Namun, Jamil Zahawi mengerti betul tentang posisinya dalam pemikiran, filsafat dan arus yang melawan dia.

Maka Jamil bergarak dan berpropaganda dalam pembaharuan, sastra, tata pikir, sosial, perhatian pada kaum wanita, dan memperjuangkan hak-haknya. Demikian itu seperti dalam judul tulisannya yang melawan hijab, yang diterbitkan dalam percetakan Mu'ayyad Mesir, sebagai kunci pembuka tulisan-tulisannya yang lain. Demikian pula tulisan-tulisann yang lain sampai diperjuangkan terakhir hampir terbunuh karenanya, kalau tidak dilindungi oleh Gubernur Turki Nadlim Basya ada di sisinya. Partisipasi Jamil Zahawi seperti partisipasi yang lainlainnya seperti Rashafi, dan lain-lain, dalam menyerukan pembaharuan pendidikan kebudayaan mendekati disiplin, serius, yang mempunyai peran penting dalam kebangkitan pemikiran di Irak.

Jamil Zahawi telah menceburkan dirinya dalam pergerakan peradaban yang bermacam-macam di luar Irak, bersama sahabatnya: al-Juwahir, al-'Aqqad. Catatan penting milik Jamil Zahawi sangat berguna sebagai kritik sosial / sastra di Irak dengan judul: "*Mathlub: al-Nadqi al-'Adabi al-Hadits fi al-Iraq*" (Mathlub: Kritik Sastra Modern di Irak).

Karya Jamil banyak, antara lain:

1. "*Al-Mujmal 'Amma Ra'a*" / Global Tentang Yang Sudah Dilihat, Kairo: 1924.
2. "*Laily wa Samir*" / Malamku.
3. Diwan Jamil Shidqy Zahawy, telah diedit oleh Yusuf Najm, Qahirah: 1955.

Referensi:

- Ali al-Kharqany, "*Syu'ara' Baghdad*", 1962.
- Yusuf Izzuddin, "*al-Zahawy Syair al-Qalaq*", Baghdad, 1962.
- Ahmad Mathlub, "*al-Naqd al-Adaby al-Hadits fi al-'Iraq*", 1968.
- Diwan Jamil Shidqy Zahawy, Dar 'Audah, Beirut, 1972.
- Abdur Raziq Hilaly, "*al-Zahawy fi Ma'arik al-Adabiyah wa al-Fikriyah*", Dar Rasyid, Baghdad, 1983.

95. JAMILAH ULAYALY: 1911-1991 / JAMILAH

Jamilah dilahirkan di Mesir, di kota Manshurah. Di situ pula memperoleh pendidikan awal, SD, SMP. Mulai menulis kasidahnya pada akhir abad / tahun 20-an, awal 30-an dalam berbagai surat kabar, majalah sastra, khususnya majalah: *al-Risalah*.

Jamilah terkenal dengan bahasa yang indah, keluar dari bahasa karakter klasik, kuno, sebagaimana karakter bahasa-bahasa kasidah terdahulu, khususnya ada ciri Romantisisme, terpengaruh oleh buku-buku terbitan Jama'ah Diwan, Jama'ah Apollo, yang memang agak kacau arahnya, seperti di majalah Apollo, tahun 1932-1934. Dan penyair pun telah menerbitkan karya-karyanya pada majalah Apollo ini.

Setelah Jamilah pindah ke Kairo, menetap di kampung Zaitun, maka bisa bekerja sama dengan Zaki Mubarak, karena terkait dengan sastra, ruh sastra yang terdekat. Dikatakan bahwa sebagian besar kasidah Zaki Mubarak, yang bersifat emotif / cinta, dan sederajat dengan itu, yang dimaksud ya untuk Jamilah. Dan nama-nama yang disebut dengan "*Su'ad*". Yang dimaksud yaitu Jamilah: baik dalam kasidah-kasidah, Majnun Su'ad, dalam perimbangan Majnun Laila: yang mengandung simbol petunjuk pada Jamilah.

Jamilah diberi umur panjang □ 80 tahun, yang meninggal 1991, yang banyak karya puisinya, yang ditulis dengan judul: "*al-Nasamat*", 1929, "*Shada Ahlamy*" /

Gema Mimpiku, 1936. Sebagaimana banyak partisipasinya, dalam surat kabar, dan menerbitkan majalah “*al-Ahdaf*”, puisi yang dianggap terkenal dalam majalah ini oleh sosial atau budayawan.

Jamilah dikenal bekerja selalu dengan teman-temannya, dalam hidup dan karya puisi: Jalilah Ridha + Malik Abdul ‘Aziz. Jamilah terkenal sebagai penyair wanita Mesir yang fasik dalam karyanya pada paruh awal abad 20-an, sampai dengan akhir abad itu. Ada tahapan yang baru yang dicipta oleh Jamilah setelah Malik Hifni Nashif dan Aisyah Taimuriyah.

Referensi:

- Yusuf Naufal, “*Mausu’ah al-Syi’ri al-‘Arabi al-Hadits wa al-Mu’ashir*”, Mu’assah Mukhtarah, 2005.

96. AL-JAWAHIRY (Lihat Muhammad Mahdy Jawahiry), 1880-1959.

97. JOURGE ABYADL

Jourge Abyadl sebagai pioner drama yang terkenal. Dilahirkan di Beirut. Dan belajar ilmu awal-awal di sekolah al-Hikmah. Menerima ijazah tahun 1897. Setelah itu ditetapkan sebagai pegawainya, tetapi tidak lama kemudian, pamit meninggalkan Libanon ke Mesir / Iskandaria pada akhir tahun 1891. Di sana ada paman / keluarganya yang bisa diikutinya, maka ditetapkan sebagai pengawas stasiun kereta api “**Sayyidi Jabir**” pada bulan Juli 1899.

Dulu pernah berpartisipasi dalam sebagian panggung, drama di sekolah alHikmah-Beirut. Pada akhir tahun studinya. Ketika datang di Mesir menemukan aktifitas semacam itu, yang disponsori oleh kelompok Iskan Farah dan Syaikh Salamah Hijazi. Maka hal ini tepat dikatakan “tumbu oleh tutup”, hal yang lama ditunggu-tunggu, ikut aktif, yang bergabung dengan salah satu organisasinya / karirnya, yaitu kelompok alumni sekolah luar. Jourge aktif, dalam tampil drama, dalam acara tiap-tiap tutup tahun. Dengan itu terdetik pada hatinya ingin pergi ke Perancis, untuk mendalami seni tampil / panggung. Pada tokoh-tokoh / ahlinya dalam seni ini. Dia pergi ke sana didukung biayanya oleh Khadiew Abbas Hilmy, tahun 1904. Di sana boleh masuk ujian konser + mempelajari asal-usul seni drama sampai mahir bakatnya. Kembali ke Mesir pada tahun 1910 atas dukungan biaya kelompok Perancis, yang ingin datang ke Mesir tampil tentang sejarah + masanya dengan Bahasa Perancis. Khadiew pun menerima + menyambutnya untuk memberi spirit / memupuk bakat Jourge Abyadl.

Sejenak terhenti kegiatan tampil di panggung drama dengan Bahasa Perancis, sampai ada permintaan khusus Sa’ad Zaghulul agar kegiatan drama dihidupkan

kembali, karena Sa'ad saat itu sebagai menteri pendidikan Mesir, menghendaki tampilan drama dengan Bahasa Arab untuk masyarakat Arab, maka dibentuk juga dikarang drama Arab yang berlatarbelakang Arab murni, yang terdiri dari tokoh-tokoh / pemuda-pemuda, budayawan / seniman. Yang disponsori oleh Salamah Hijazi, Iskandar Farah, Abdurrahman Rusydi, Fuad Salim, Aziz 'Aid, Abdul Aziz Khalil, Khalil Muthran, Hafidh Ibrahim, Ibrahim Ramzi.

Dengan mudah kelompok dramawan tersebut menampilkan model baru drama + puisi, dalam satu babak yang berjudul: "*Juraih Beirut*", yang dikarang Hafidh Ibrahim. Pada hari Selasa, 19 Maret, setelah itu bisa menampilkan model drama Opera, sampai tahun 1912. Kelompok ini sudah maju dalam bentuk baru drama Perancis, Inggris yang terkenal yang telah diterjemahkan oleh tokoh seniman masa itu yang terkenal dalam Bahasa Arab.

Kelompok ini pindah pada taman Azbakiyah. Di sana menampilkan dramadrama yang klasik. Selain itu menampilkan drama: "*Burju NaI*". Inilah drama karya Jourge Abyadl yang asli, yang sudah pernah ditampilkan sebelum beliau pergi ke Perancis.

Pertemuan Jourge Abyadl dengan Jourge Ukasyah, keduanya membentuk drama baru, yang menghimpun tokoh / pemain-pemain kondang pada tahun ini, Maret 1912. Saat itu juga menampilkan drama baru berjudul: "*Mishra al-Jadidah wa Mishra al-Qadimah*", pengarahnya Farah Anton.

Pada tengah Oktober 1914, Jourge Abyadl sepakat kerja sama dengan Syaikh Salamah Hijazi, dengan kelompok baru bernama: "*Abyadl wa Hijazi*", keduanya menampilkan drama baru, dengan model Barantania, hari Sabtu 24 Oktober, dengan judul: "*Shalahuddin al-Ayubi*". Kebetulan Jourge Abyadl menampilkan hati William. Setelah itu rombongan Jourge Abyadl dan kawan pendukungnya pergi merantau untuk ke luar negara Arab, misalnya: al-Jazair, Tunis, Libya, untuk menunjukkan penampilan / kebolehan ke negara-negara tetangganya. Dengan itu pulang membawa hasil / pengalaman yang melimpah.

Pada tahun 1926 Yusuf Wahbi berusaha keras ingin bekerjasama dengan Jourge Abyadl, dalam hal seni, hanya keduanya berselisih dalam satu hal, sehingga cita-cita tersebut tidak jadi terwujud.

Jourge Abyadl termasuk pemain pertama / utama yang profesional dalam hal seni / ilmiah, mampu mengangkat derajat pemain-pemain dan teks drama Arab. Pada karyanya lag seni drama memperoleh suatu penghormatan tinggi. Hal ini mungkin karena kekagumannya pada ramuan ilmu / pengalamannya dalam usahanya yang tiada henti, dalam meningkatkan latihan-latihan di panggung pertunjukan. Memang dia mampu / piawai untuk melepaskan / menyelesaikan setiap kegundahan hidup yang sedang digarap, walaupun hanya dengan

menggelutinya dari balik pintu gedung film / bioskop. Kemudian beralih kepada pribadi / person-person yang berbakat diarahkan sampai pada derajat tinggi, yang bisa memperhatikan dan mengamati bahan-bahan / sumber-sumber drama.

Jourge Abyadl wafat pada tahun 1959 setelah semua hidupnya dikerahkan / diperjuangkan penuh dalam pengembangan seni drama.

Referensi:

- Muhammad Yusuf Najm, “*al-Masrahiyah fi al-Adab al-‘Arabiyah Hadits*”, Dar Beirut, Beirut: 1955.
- Su’ad Abyadl, “*Jourge Abyadl*”, Dar Ma’arif, Qahirah: 1970.
- Al-Zarkaly, “*al-A’lam*”, Dar al-‘Ilmi li al-Malayin, Qahirah: 1976.
- “*Al-Makhraj fi al-Masrah al-Mu’ashir*”, Kuwait, Juli, 1979.

98. JOURGE HANIN: Lihat Jami’ah al-Fann wa al-Hurriyah

99. JOURGE SIDAH: 1893-1978

Jourge Sidah seorang penyair Mahjar Selatan. Yang dilahirkan di Damaskus. Belajar ilmu sejak di kampungnya sendiri. Libanon tempat menyempurnakan studinya 1911, pergi ke Kairo, tahun 1912, sambil bekerja sebagai bisnisan sampai tahun 1915. Setelah itu pergi ke Paris, Venezuela, tinggal di sana selama 20 tahun. Setelah itu pergi ke Argentina. Di sanalah menemukan dunia sastra, yang tepat dengan karirnya. Sebaliknya di Venezuela tidak menemukan pendukung bakatnya. Di sana, Argentina bersama-sama teman-temannya / sastrawan-sastrawan Mahjar “*al-Rabithah al-Adabiyah*”. Tetapi ini tidak berlaku lama, kembali ke tanah airnya tahun 1925.

Jourge Sidah gemar melancong dan pergi. Dari hasil itu sampai terkenal namanya di antara para sastrawan Mahjar Utara dan Selatan. Di tanah air ini, mengajak memberikan kuliah sastra dari satu tempat ke tempat lain. di antaranya propagandanya, yaitu propaganda: “al-Jami’ah al-‘Arabiyah”, untuk memberikan kuliah tentang sastra Mahjar dengan judul: “*Fi Ma’had al-Dirasat al-‘Arabiyah al-‘Aly*”, maka kuliah tersebut memberikan pada kelompok-kelompok itu dibukukan dengan judul: “*Adabuna wa Udaba’una fi al-Mahajir al-Amirikiyah*”, bisa menutup banyak hal yang kurang pada mahasiswanya, yang kemampuannya mirip kamus, sastra dan sastrawan Mahjar.

Bukunya pun terkenal, yang pantas dijadikan referensi bagi ahlinya, dicetak berulang kali, berjudul: “*Ma’had al-Dirasat al-‘Arabiyah al-‘Aliyah*”, 1956.

Jourge Sidah menerbitkan banyak Diwan puisi, antara lain: 1) *an-Nawafil*, 1947. Diwan ini disusun dengan bentuk bab-bab, berdasar sejarah. Kasidah yang bernada Hanin / sedih / rindu pada tanah air, kesedihan tanah air, kesedihan jiwa. Ada lagi Diwan berjudul: “*al-Nabadlat*”, 1953. Diwan “*Hikayat Mughtarib*”, yang keduanya diterbitkan setelah Jourge Sidah kembali pulang ke tanah airnya.

Referensi:

- Jourge Sidah, “*Adabuna wa Udaba’una fi al-Mahajir al-Amirikiyah*”, Ma’had Dirasah al-‘Arabiyah, Jami’ah Dual al-‘Arabiyah, Qahirah: 1956.
- Isa Na’ur, “*al-Adab al-Mahjar*”, Dar Ma’arif, Qahirah: 1959.
- Wadi’ Falastine, “*Wadi’ Falasthina Yatahaddatsu ‘an A’lam Ashrihi*”, Dar Qalam: Juz I, Damaskus, 2003.

□

100. JOURGI ZAIDAN: 1861-1914

Jourgi Zaidan pemimpin Libanon dalam bidang persuratkabaran sejarah, sastra. Dilahirkan di Beirut, pada 14 Desember 1861. Dari keluarga yang sederhana ekonominya. Mulai sekolah MI, kemudian berhenti sekolah karena membantu berdagang pada ayahnya di kantin yang dimiliki ayahnya. Pada saat melayani pelanggan berkenalan dengan pelanggan bernama Mas’ud Thawil, yang memiliki sekolah malam hari. Untuk itu, menurut sarannya; disarankan terus sekolah malam hari di sekolahnya sampai mahir Bahasa Inggris, padahal baru berumur 15 tahun. Itulah yang menyebabkan dia serius, rajin meneruskan studinya.

Maka ingin belajar ilmu kedokteran dan sampai yakin dia ikut tes / ujian masuk Fakultas Kedokteran Amerika, tahun 1881, pada Jurusan Farmasi, dari itu memperoleh ijazah farmasi.

Datang lagi ke Mesir pada 1882, yang bertugas di surat kabar al-Zaman, selama 1 tahun. Pada tahun 1884 bekerja sebagai pengawas arus + komunikasi Britania. Saat itu juga bertugas mengawal pasukan Inggris ke Sudan, sebagai penterjemah dalam ilmu komunikasi / pemberitaan. Setelah selesai tugas pasukan, mendapat banyak tanda jasa + medali penghargaan.

Kembali ke Beirut, tahun 1885, yang terus belajar Bahasa Ibrani + Suryani, dan mengarang buku-bukunya: “*al-Falsafah al-Lughawiyah*”. Kemudian pergi ke London, tahun 1886, pada musim panas, dan kembali ke Mesir pada musim dingin, untuk bertugas sebagai direktur pada majalah: “*al-Muqtathaf*”, yang dimiliki Ya’qub Sharuf. Kemudian pindah ke sekolah pengkhidmatan dalam Bahasa Inggris / sastra. Di situ selama 2 tahun, dengan menulis novel berjudul: “*al-Mamluk al-Syarid*”, inilah novel yang pertama.

Pada tahun 1891, mendirikan percetakan karang-mengarang dengan kerjasama dengan Najib Muthri, pendiri Yayasan Dar Ma'arif, tahun 1892, menerbitkan majalah al-Hilal, yang memberikan dengan segala perhatiannya sampai datang ajalnya pada 21-7-1914.

Terpusat pada kedudukan yang tinggi, yang sudah dicapai oleh Jourgi Zaidan, dalam menerbitkan majalah al-Hilal, yang berperan penting dalam sastra, budaya, pencerahan ilmu, sejak tahun 90-an, abad 19, yang senantiasa masih kaya ilmu / budaya dalam sepanjang hidupnya, sampai dengan sekarang ini, dan sepanjangnya dalam melanjutkan pencerahan sejarah sastra Arab, sejarah umum, sejarah kebudayaan Islam (5 jilid), Kairo: 1902-1906.

Akhir tetapi bukan yang terakhir, masih selaku memimpin seni / novel sejarah, yang dalam bidang memiliki novel berseri: 23 judul: yang antara lain: *"Fatat Ghassan"*, *"Armanusah al-Mishriyyah"*, *"'Adzra' Quraisy"*, *"17 Ramadhan"*, *"Ghadah Karbala"*, *"al-Hajjaj B. Yusuf"*, *"Fath al-Andalus"*, *"Syarel wa Abdurrahman"*, *"Abu Muslim al-Khurasani"*, *"al-'Abbasah Ukhtu Rasyid"*, *"al-Amin wa al-Ma'mun"*, *"'Arus Far'anah"*, *"Ahmad B. Thulun"*, *"'Abdurrahman al-Nashir"*, *"Fatat al-Qairuwan"*, *"Shalahuddin al-Ayyubi"*, *"Syajarat al-Durr"*, *"al-Inqilab al-Utsmany"*, *"(tulisan tdk terbaca) alMutamahhidy"*, *"al-Mamluk al-Syarid"*, *"al-Istibdad Mamalik"*, *"Jhad alMuhibbin"*.

Jourgi Zaidan sibuk berkarya bersama dengan para penulis / peneliti, di antara para penggemarnya ialah: 'Aqqad Thaha Husain, Muhammad Husain Haikal, al-Manfaluthy, yang berkomentar tentang Jourgi Zaidan: *"Akulah yang telah membaca gaya bahasa Jourgi Zaidan yang bening, yang penulis kemudian aku mengkhayalkannya sumbernya bening, sehingga tergambar diri penulisnya, jelas tanpa kendala, tanpa ragu, ku lihat kebenaran diri penulisnya, dan kebenaran kata-katanya, hatinya suci, sesuci lisannya."*

Referensi:

- Yusuf As'ad Dagher, *"Mashadir Dirasah Adabiyah, Juz 2, al-Fikr al-'Araby al-Hadits, Sairi A'lamih: q I, Rahilun, 1800-1955"*, Jam'iyah Ahl Qalam, Lubnan, 1956.
- *Mudzakkirat Jourgi Zaidan*, Dar al-Jil, Beirut, 1982.
- Nadhar Abud, *"Jourgi Zaidan (Hayatuhu-A'maluhu-Ma Qila Fih)"*, Dar Jil, Qahirah, 1983.
- Muhammad Syawy, *"Katabat Jourgi Zaidan: Dirasah Tahliliyah fi Dhau' alIslam"*, Dar Hidayah, Qahirah, 2000.

101. ABDURRAHMAN JILY: 1931-1990 / JILY

Jily seorang penyair Sudan, dilahirkan di Desa Shayi, Sudan Utara. Pendidikan pertama ditempuh di pondok pesantren. Ayahnya pindah ke Kairo tahun 1934. Setelah dia diusir Inggris, dari Fakultas Ghordon, Jily masuk alAzhar tahun 1947, tumbuh berkembang Jily di sekitar para pegawai / pembantu / para penanggungjawab istana Raja Faruq di Mesir Timur, karena ayahnya termasuk salah satu dari mereka.

Dia dengan teman-temannya bergabung dengan Salon Salamah Musa, dan organisasi Khalid Jarnusi, dan seterusnya penyair Sudan yang ditunggu oleh tokoh puisi, yang mereka itu antara lain: Jily Abdurrahman, Taj Sirri al-Hasan, Muhammad Faituri, Muhyiddin Faris, Hasan Abbas Shubhy, Muhammad Nuwaihy, yang menyebut mereka ini: **Penyair Mahjar Baru**.

Zakaria Hijazy berkasidah: "*Khawathir al-Sijjin*", sampai datang masa pensiun, dibuang ke Sudan, sampai tahun 1953, yang menerbitkan kasidah, "Hijrah min Shayy". Itulah awal-awal kasidahnya, yang sukses tahun 1955, kasidah berjudul: "*Maulid*", dalam majalah Rauz Yusuf, setelah diberi spirit oleh Mahmud Amin Alim, Ahmad Bahaiddin, yang dia pertama menulis puisi di Rauz Yusuf.

Menerbitkan Diwan I bersama Taj Sirri Hasan, "*Qashaid min Shudan*", 1956, meskipun bahasanya sederhana tetapi isinya kenyataan masyarakat.

Jily dalam surat kabar al-Sya'b bersama dengan Abdurrahman Syarqawy, yang memiliki pengaruh besar pada zaman itu. Kemudian: "*al-Masa*", tahun 1961-1956. Di sini dia sebagai pemimpin sastra bersama dengan Ali Ra'i. Kemudian sibuk dengan puisi kenyataan dalam sosialis, dan urusan bangsa, tidak lama tertarik dengan puisi politik, maka pergi ke Sovyet tahun 1962-1964, kembali ke Mesir, tetapi pada saat itu penguasa menolak kapal yang membawanya berlabuh, sehingga balik lagi ke Moskow.

Jily setelah itu masuk ke Fakultas / Sekolah Tinggi tahun 1967, sampai berhasil mendapat ijazah magister, dan gelar doktor dari Sekolah Tinggi Orientalis yang cabang Akademi Science Sovyet, tahun 1975, dan dosen di situ, menikah dengan temannya yang muslimah: Uzbikia.

Jily dalam bakatnya bersastra, tiba di Rusia yang tidak menggunakannya, tetapi mendalami sarana-sarananya seni, setelah bertemu dengan budaya / peradaban bangsa lain, berguna dalam tehnik kreasi penulisan.

Bekerja sejak tahun 1977 sebagai dosen / profesor di Universitas Yaman / Aden, menetap sampai tahun 1983, setelah itu sebagai dosen / profesor di Universitas Aljazair, sampai dengan wafatnya di Kairo: 1990.

Setelah terbit Diwan I, beruntun Diwan-diwannya terbit, dengan judul: “*al-Jawad wa al-Sayf al-Maksur*”, Kairo: 1976. Di situ terdapat program Jily mengarah pada pematangan seni, Diwan 3: “*al-Hariq wa A’lam al-’Audah*”, Diwan 4: “*al-Qabru al-Maghbun*”, Dar Nur Asbania, Diwan 5: “*Bawwab al-Mudun al-Shafra*”, Haiah Mishria, tahun 1994.

Jily menerjemahkan kasidahnya ke Bahasa Arab dari Bahasa Rusia: “*Bastarnak*”, “*Yafitsyinko*”, “*Kanti Bayiv*”, “*Rasul Hamzatuv*”.

Walaupun Jily selalu di pengasingan / perantauan tetapi tetap memilih kesempatan untuk menerawang masa depan hidup. Dia mengharamkan waktunya untuk bersantai / bermain yang tiada guna. Untuk itu dia telah bekerjasama dengan surat-surat kabar / majalah yang ada pada waktu itu, baik sebagai direktur, pegawai / korektor, dan lain-lain. untuk itu maka hidupnya yang akademis membuat kasidah / kreasinya banyak, dan terbit diwan-diwannya.

Referensi :

1. Izzuddin Ismail, *Majallah al-Adab*, Qahirah, Mayu, 1956.
2. Abduh Badawiy, ‘*Alam al-Marifah*, 41, Majlis Wathaniy, li al-Tsaqafah wa alFunun wa al-Adab. Kuwait, 1981.
3. Ilyas Fathurrahman dan Haidar Ibrahim, (I’dad) Jily Abdurrahman, *Syair alWaqti Fi Siyaqin Akhar*, Markaz Dirasat ‘Arabiyyah Sudaniyyah, Qahirah, 1996.

SEJARAH SASTRA ARAB MODERN

(HURUF A-3)

Buku ini dengan judul: Sejarah Sastra Arab Modern (Huruf A-3) yang akan mengupas masing-masing tokoh dan karya-karyanya semua akan di bahas dalam buku ini sebagai lanjutan karya buku A-2. Sejarah Sastra Arab Modern. Semoga buku ini berguna bagi peminat sastra Arab dan Sejarahnya.

Namun tidak ada gading yang tak retak. Penulis mohon dengan rendah hati, berharap kritik dari para pembaca yang budiman. Terimakasih.



Anggota IKAPI : 263/JTI/2020
Jemur Wonosari Lebar 61, Surabaya
085649330626
jdspressurabaya@gmail.com

ISBN 978-623-8314-49-2



9 786238 314492